

MANUSKRIP AL-QUR'AN SULAWESI BARAT
(Analisis Perbandingan *Dabt* pada Tiga Mushaf Kuno)

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

SITI JUWAIRIYAH

NIM: 19211318

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1445 H/ 2023 M

MANUSKRIP AL-QUR'AN SULAWESI BARAT
(Analisis Perbandingan *Dabt* pada Tiga Mushaf Kuno)

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

SITI JUWAIRIYAH

NIM: 19211318

Pembimbing:

Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag.

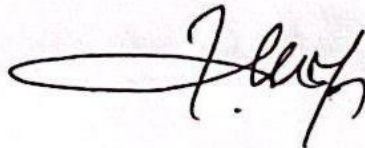
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1445 H/ 2023 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat (Analisis Perbandingan Dabṭ pada Tiga Mushaf Kuno)*” yang disusun oleh Siti Juwairiyah Nomor Induk Mahasiswa: 19211318 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 05 Agustus 2023

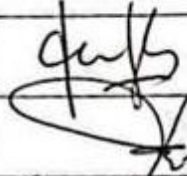
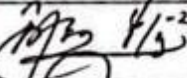
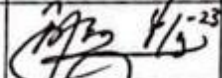


Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. Hawasi', with a large, stylized flourish at the beginning.

Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat (Analisis Perbandingan *Dabt* pada Tiga Mushaf Kuno)**” oleh Siti Juwairiyah dengan NIM 19211318 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 19 Agustus 2023. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Hj. Mutmainah, M.A.	Ketua Sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Istiqomah, M.A.	Penguji I	
4	Ulin Nuha, M.A.	Penguji II	
5	Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag.	Pembimbing	

Jakarta, 19 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta



Dr. Muhammad Ulinuha, Lc., MA.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Juwairiyah**

NIM : 19211318

Tempat/Tgl Lahir : Bangkalan, 04 September 1998

Menyatakan bahwa **Skripsi** dengan judul “*Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat (Analisis Perbandingan Ḍabṭ pada Tiga Mushaf Kuno)*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 30 Mei 2023



Siti Juwairiyah

MOTTO

مَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً، تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

*“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar,
maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”*

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan teruntuk orang tua tercinta “Bpk. Marsudi dan Ibu Hamimah” yang telah mendedikasikan hidupnya untuk kebaikan anak-anaknya. Doa yang tak pernah terputus yang telah mengantarkan penulis pada titik ini.

Teruntuk kaka-kakaku, adikku tersayang, keluarga dan kerabat yang telah turut mendoakan hingga rampungnya penulisan skripsi ini.

Terimakasih kepada para guru terutama kepada dosen pembimbing Bpk. Ahmad Hawasi, M.Ag. yang selalu memberikan arahan, membuka wawasan keilmuan, serta selalu sabar dalam mendampingi penulis pada proses penyelesaian skripsi ini.

Teruntuk almamater tercinta Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, yang telah menjadi tempat ternyaman dalam proses belajar mencari ilmu.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. selaku pemungkas para rasul yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan.

Berbagai rintangan silih berganti berdatangan dalam proses penggarapan penulisan skripsi ini. Namun, hal-hal tersebut dapat penulis hadapi dengan adanya dorongan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Warek I bidang akademik, Ibu DR. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., Warek II Bpk. Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE., M.Si., Ak., CP A., dan Warek III Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bpk. Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA.
4. Ketua Program Studi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Istitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Mamluatun Nafisah, MA., beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah banyak membantu selama ini.

5. Bpk. Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas arahan, ilmu, kritik, saran, serta waktu yang telah banyak diluangkan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
6. Instruktur tahfiz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, khususnya Bpk. Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA., Ibu Fitriani, S.Pd., Ibu Ma'unatul Mahmudah, SHI., yang telah memberikan dukungan, motivasi, waktu, serta kepercayaan, sehingga penulis dapat menyelesaikan hafalan tahfiz selama di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
7. Bpk. Dr. Ali Akbar, M.Hum. selaku Peneliti Ahli Madya yang telah turut membantu penulis dalam memberikan data-data serta arahan terhadap penulis, sehingga penulisan skripsi terkait mushaf kuno dapat diselesaikan dengan baik.
8. Segenap staf Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, khususnya Bpk. Adimas Bayumurti, S.Sos., M.Hum., Bpk. Abdul Hakim, M.Si., dan Bpk. Mustofa, M.Si yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data-data dan saran terhadap pengerjaan skripsi ini.
9. Bpk. dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta yang selama ini telah mengajarkan berbagai ilmu, memberikan nasihat, dorongan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan untuk mengajar kami dari semester awal hingga akhir dengan penuh kesabaran.
10. Pimpinan dan seluruh staf perpustakaan IIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam pencarian data dan rujukan selama proses belajar dan penulisan skripsi.
11. Ibu Ruedah, MA. selaku Ketua Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, dan Bapak Abdul Rosyid, MA. selaku Sekretaris Dewan Pengasuh Pesantren Kepala UPT Penerbitan (IIQ Press). Terima kasih atas segala ilmu,

- bimbingan, serta kesabaran terhadap kami selama kami berada di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.
12. Segenap staf tata usaha Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
 13. Kedua orang tua, Bpk. Marsudi dan Ibu Hamimah, kaka-kaka ku tersayang Muammar Kadafi dan Taufiq Hidayah, adikku tercinta Ahmad Muzammil, beserta keluarga besar penulis yang telah selalu mendoakan dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat terus semangat dalam proses belajar hingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
 14. Ibu nyai dan kiyai pondok pesantren Miftahul Ulum al-Islamy Congaban Kedungdung Bangkalan. Terima kasih telah menerima penulis sehingga penulis dapat belajar, mengajar dan mengamalkan ilmu ketika berada di pondok pesantren Miftahul Ulum al-Islamy. Terima kasih atas setiap ilmu, kesabaran, dan motivasi yang selalu diberikan. Semoga segenap guru selalu Allah lindungi dimanapun berada, *Āmīn*.
 15. Saudari Tias Hasnaa Haniifah, selaku sahabat sekaligus teman sekamar yang telah memberikan sumbangsih pendapat, saran, serta kritikan terhadap penulisan skripsi ini, serta selalu mendukung dan memotivasi penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
 16. Saudari Syauqiyah Mufidah, Rika Mutamainnah, Wafi Wifaqia selaku teman dekat yang telah memberikan banyak momen kebersamaan dalam belajar.
 17. Saudari Nadzifah Maulidah, Khofifatul Maulidah Maswan, Neng Zenith Khoirunnisa, Maharani Jauharil Hayati, dan Devina selaku teman sekamar semasa di asrama IIQ yang telah memberikan banyak kenangan selama ini.

18. Teman-teman seperjuangan IAT 8E dan angkatan 2019 IIQ Jakarta yang telah berjuang bersama selama masa perkuliahan ini.
19. Terakhir teruntuk semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang turut memberikan informasi dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan atas setiap doa, motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis berharap saran dan kritikan yang membangun agar tulisan ini bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Jakarta, 10 Juli 2023



Siti Juwairiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

أ	: a		ط	: ṭ
ب	: b		ظ	: ẓ
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ś		غ	: g
ج	: j		ف	: f
ح	: ħ		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: ž		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: ’
ص	: ś		ي	: y
ض	: ḍ			

2. Vokal

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fatah : a	Fatah + <i>alif</i> : ā	Fatah + <i>yā'</i> mati : ai
Kasrah : i	Kasrah + <i>yā'</i> mati : ī	Fatah + <i>wāwu</i> mati : au
Damah : u	Damah + <i>wāwu</i> mati : ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti oleh *alif lām* (ال) *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh *alif lām* (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *Al-Baqarah* المدينة : *al-Madīnah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh *alif lām* (ال) *syamsiyah*

ditransliterasikan tidak sesuai dengan bunyinya, melainkan disesuaikan dengan penulisan lafaz Arab-nya. Contoh:

السماء : *al-samā'* الشمس : *al-syams*

- c. *Syiddah* (Tasydid)

Syiddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (◌◌). Sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata, maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

متعدّدة : *muta'addidah*

عدّة : *'iddah*

d. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Tā' marbūṭah (ة) apabila dibaca mati atau diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf “h”. Sedangkan, apabila *tā' marbūṭah* (ة) dibaca hidup baik dengan harakat fatah, kasrah, damah, maka ditulis dengan “t”. Contoh:

1) *Tā' marbūṭah* (ة) apabila dibaca mati:

حكمة : *ḥikmah*

جزية : *jizyah*

Namun, ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2) *Tā' marbūṭah* (ة) yang diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah:

كرامة الأولياء : *karāmah al-aulyā'*

3) *Tā' marbūṭah* (ة) yang dibaca hidup atau berharakat:

زكاة الفطر : *zakāt al-fiṭr*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialihaksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan

Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal, nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula pada alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal mana diri, bukan kata sandangnya. Contoh ‘Alī Ḥasan al-Āriḍ, al-‘Asqalānī, al-Farmāwī, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Fātiḥah, Al-Baqarah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10

F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisa Data	15
5. Pendekatan Penelitian	16
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	17

BAB II: SEJARAH PENULISAN MUSHAF DAN DISKURSUS ILMU *DABṬ* AL-QUR’AN

A. Tradisi Penulisan Pra Islam.....	19
B. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an dari Masa ke Masa	23
C. Definisi dan Kajian seputar Ilmu <i>Dabṭ</i>	30
1. Definisi Ilmu <i>Dabṭ</i> Al-Qur’an	30
2. Pembentukan tanda baca (<i>dabṭ</i>) Al-Qur’an	34
3. Opini Para Ulama Mengenai Ilmu <i>Dabṭ</i>	40
4. Karya Ulama Terkait Ilmu <i>Dabṭ</i>	41
D. Kaidah-kaidah <i>Dabṭ</i> Al-Qur’an	43
E. Sejarah Mushaf Al-Qur’an di Indonesia.....	64
1. Mushaf Tulis Tangan hingga Mushaf Cetak.....	64
2. Standarisasi Mushaf di Indonesia	66

BAB III: PROFIL MUSHAF KUNO SULAWESI BARAT

A. Kodikologi Manuskrip Mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak	71
B. Kodikologi Manuskrip Mushaf milik Hj. Nuryena Atjo.....	82

C. Kodikologi Manuskrip Mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.).....	92
---	----

BAB IV: KOMPARASI *ḌABṬ* TIGA MUSHAF KUNO SULAWESI BARAT

A. Bentuk <i>Ḍabṭ</i> Tiga Mushaf Sulawesi Barat	101
B. Perbandingan <i>Ḍabṭ</i> pada Tiga Mushaf Sulawesi Barat.....	135

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	177
B. Saran.....	178

DAFTAR PUSTAKA	181
-----------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	189
-----------------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Prasasti Namara	21
Gambar 2. 2 Inskripsi Jabal Usais	22
Gambar 3. 1 Catatan Kolofon Naskah.....	72
Gambar 3. 2 Catatan Kode Imam Qira'at, Niat dan Doa Membaca Al-Qur'an	73
Gambar 3. 3 Halaman Surah Al-Fātihah dan Awal Surah Al-Baqarah.....	74
Gambar 3. 4 Catatan Qira'at di Bagian Pias Mushaf	76
Gambar 3. 5 Catatan Penjelasan Qira'at	76
Gambar 3. 6 Nama Juz berbentuk perahu pada juz 15	77
Gambar 3. 7 Keterangan Nama Juz Mushaf SM.....	78
Gambar 3. 8 Keterangan Tanda <i>Nisf</i> , <i>Rubu'</i> , <i>Sumun</i> , dan <i>Ruku'</i>	78
Gambar 3. 9 Kolofon Naskah.....	79
Gambar 3. 10 Doa Khatam Al-Qur'an	80
Gambar 3. 11 Lembaran Al-Qur'an Bombay.....	83
Gambar 3. 12 Iluminasi Tengah Mushaf.....	84
Gambar 3. 13 Catatan Qira'at di Bagian Pias Mushaf	85
Gambar 3. 14 Contoh Penggalan Takbir di Bagian Pias Mushaf.....	86
Gambar 3. 15 Kode Imam Qira'at.....	87
Gambar 3. 16 Daftar Imam Qira'at	88
Gambar 3. 17 Ilustrasi Jumlah Huruf Al-Qur'an	88
Gambar 3. 18 Catatan Kolofon Mushaf NA.....	89
Gambar 3. 19 Doa Khatam Al-Qur'an	89
Gambar 3. 20 Tanda <i>Hizb</i> , <i>Ruku'</i> , <i>Rubu'</i> , dan <i>Sumun</i>	89
Gambar 3. 21 Tanda Juz Al-Qur'an	90
Gambar 3. 22 Contoh Hadis Keutamaan Surah Ar-Ra'd	93
Gambar 3. 23 Contoh Catatan Qira'at di Bagian Pias Mushaf	94

Gambar 3. 24 Contoh Iluminasi Tengah Mushaf	96
Gambar 3. 25 Doa Khatam Al-Qur'an	96
Gambar 3. 26 Tanda <i>Nisf</i> , <i>Rubu'</i> , <i>Sumun</i> , dan <i>Ruku'</i>	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad <i>Alif</i> dalam Mushaf SM	109
Tabel 4. 2 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad <i>Wāwu</i> dalam Mushaf SM	109
Tabel 4. 3 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad <i>Yā'</i> dalam Mushaf SM111	
Tabel 4. 4 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad <i>Alif</i> dalam Mushaf NA	119
Tabel 4. 5 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad <i>Wāwu</i> dalam Mushaf NA	120
Tabel 4. 6 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad <i>Yā'</i> dalam Mushaf NA	121
Tabel 4. 7 Perbandingan Harakat Fatah	136
Tabel 4. 8 Perbandingan Harakat Damah.....	136
Tabel 4. 9 Perbandingan Harakat Kasrah.....	137
Tabel 4. 10 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri <i>Tā' Marbūtah</i>	138
Tabel 4. 11 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri <i>Alif Gairu Maqṣūr</i>	139
Tabel 4. 12 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri Hamzah	140
Tabel 4. 13 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri <i>Alif Maqṣūr</i> .	140
Tabel 4. 14 Perbandingan Tanwin dan Huruf <i>Izhār</i> yang Terletak Setelahnya	141
Tabel 4. 15 Perbandingan Tanwin dan Huruf <i>Ikhfā'</i> yang Terletak Setelahnya.....	143
Tabel 4. 16 Perbandingan Tanwin dan Huruf <i>Izgām</i> yang Terletak Setelahnya.....	144

Tabel 4. 17 Perbandingan Tanwin dan Huruf <i>Iqlāb</i> yang Terletak Setelahnya	145
Tabel 4. 18 Perbandingan <i>Nūn</i> Sukun dan Huruf <i>Izhār</i> yang Terletak Setelahnya.....	146
Tabel 4. 19 Perbandingan <i>Nūn</i> Sukun dan Huruf <i>Ikhfā'</i> yang Terletak Setelahnya.....	147
Tabel 4. 20 Perbandingan <i>Nūn</i> Sukun dan Huruf <i>Idgām</i> yang Terletak Setelahnya.....	148
Tabel 4. 21 Perbandingan <i>Nūn</i> Sukun dan Huruf <i>Iqlāb</i> yang Terletak Setelahnya.....	149
Tabel 4. 22 Perbandingan <i>Ḍabṭ Isymām</i>	150
Tabel 4. 23 Perbandingan <i>Ḍabṭ Imālah</i>	151
Tabel 4. 24 Perbandingan <i>Ḍabṭ</i> Sukun.....	152
Tabel 4. 25 Perbandingan <i>Ḍabṭ</i> Tasydid.....	153
Tabel 4. 26 Perbandingan Hukum Mad <i>Ṭabi'ī</i>	153
Tabel 4. 27 Perbandingan Hukum Mad <i>Wājib Muttaṣil</i>	154
Tabel 4. 28 Perbandingan Hukum Mad <i>Jāiz Munfaṣil</i>	156
Tabel 4. 29 Perbandingan Lafaz <i>Muḥzar</i>	156
Tabel 4. 30 Perbandingan Lafaz <i>Mudgam</i>	157
Tabel 4. 31 Perbandingan <i>Hamzah Qaṭa'</i>	158
Tabel 4. 32 Perbandingan <i>Hamzah</i> yang Dibaca <i>Tashīl</i>	159
Tabel 4. 33 Perbandingan <i>Alif Waṣal</i>	160
Tabel 4. 34 Perbandingan <i>Ḥaẓf Alif</i>	161
Tabel 4. 35 Perbandingan <i>Ḥaẓf Wāwu</i>	162
Tabel 4. 36 Perbandingan <i>Ḥaẓf Yā'</i>	163
Tabel 4. 37 Perbandingan <i>Ḥaẓf Nūn</i>	164
Tabel 4. 38 Perbandingan Huruf <i>Ziyādah</i>	164
Tabel 4. 39 Perbandingan <i>Lām Alif</i>	165

Tabel 4. 40 Persamaan <i>Ḍabṭ</i> Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM	169
Tabel 4. 41 Perbedaan <i>Ḍabṭ</i> Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM	172

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Manuskrip Al-Qur’an Sulawesi Barat (Analisis Perbandingan Dabṭ pada Tiga Mushaf Kuno)*” oleh Siti Juwairiyah (19211318) dilatarbelakangi adanya perkembangan mushaf kuno yang belum banyak dikaji oleh para akademisi terkait aspek *dabṭ* Al-Qur’an. Salah satu mushaf yang tidak tersentuh sebagai bahan kajian adalah mushaf-mushaf dari Sulawesi Barat. Kajian mushaf Sulawesi Barat ini pernah dilakukan oleh Ali Akbar untuk keperluan pengumpulan naskah. Namun sayangnya penelitian yang dilakukan Ali Akbar tidak menyentuh aspek *dabṭ* Al-Qur’an. Sehingga pada penelitian ini akan merumuskan dua masalah pokok, yaitu: bagaimana bentuk *dabṭ* yang digunakan pada tiga mushaf Sulawesi Barat? Bagaimana perbandingan *dabṭ* pada tiga mushaf Sulawesi Barat?.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan *internet research*, serta termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang dijadikan panduan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dan analisis komparatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Sumber data primer yang digunakan adalah mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.). Sedangkan sumber sekunder berasal dari kitab-kitab, buku, jurnal, skripsi maupun tesis yang masih berhubungan dengan penelitian penulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) memiliki persamaan dan perbedaan pada *dabṭ* yang digunakan. Persamaannya, yakni: pada pembubuhan harakat (fatah/damah/kasrah), sukun, tasydid, tanwin yang terletak sebelum huruf *izhār*, tanwin yang terletak sebelum huruf *ikhfā’*, tanwin yang terletak sebelum huruf *idgām*, tanwin yang terletak sebelum huruf *iqḷāb*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *izhār*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *ikhfā’*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *idgām*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *iqḷāb*, hukum mad *ṭabi’ī*, lafaz *muzhār*, lafaz *mudgam*, *hamzah qaṭa’*, *ziyādah yā’*, dan *lām alif*. Sedangkan perbedaan ketiganya adalah tanda baca *isymām*, *imālah*, tanda mad, *hamzah* yang dibaca *tashīl*, *hamzah waṣal*, *ḥaẓf alif*, *ḥaẓf wāwu*, *ḥaẓf yā’*, *ziyādah alif*, dan *ziyādah wāwu*. Adapun faktor persamaan *dabṭ*, yakni: sama dalam penggunaan mazhab *dabṭ* dan sama dalam penggunaan riwayat mushaf. Sedangkan perbedaannya disebabkan bedanya mazhab *dabṭ* yang diikuti dan bedanya penyalin mushaf.

Kata Kunci: *Dabṭ*, Mushaf Kuno Sulawesi Barat, Sejarah Al-Qur’an

ABSTRACT

The thesis entitled "*Qur'an Manuscripts of West Sulawesi (Comparative Analysis of Ḍabṭ on Three Ancient Mushaf)*" by Siti Juwairiyah (19211318) was motivated by the development of ancient mushaf that has not been studied by academics related to the *Ḍabṭ* aspect of the Qur'an. One of the untouched mushaf as a study material is the mushaf from West Sulawesi. The study of this West Sulawesi mushaf was once carried out by Ali Akbar for the purpose of collecting manuscripts. Unfortunately, Ali Akbar's research did not touch the *Ḍabṭ* aspect of the Qur'an. Therefore, this study will formulate two main problems, namely: What is the form of *Ḍabṭ* used in the three Mushafs of West Sulawesi? How is the *Ḍabṭ* of the three Mushafs of West Sulawesi compared?

This research is *library research* and *internet research*, and is included in the category of qualitative research. The method used as a guide in this research is descriptive analysis and comparative analysis. While the data collection technique uses documentation and interview techniques. The primary data sources used are mushaf owned by Drs. Sufyan Mubarak, mushaf owned by Hj. Nuryena Atjo, and mushaf owned by Drs. Abdul Muis Mandra (alm.). While secondary sources come from books, journals, theses and theses that are still related to the author's research.

The results of this study show that the mushaf belonging to Drs. Sufyan Mubarak, the mushaf belonging to Hj. Nuryena Atjo, and the mushaf belonging to Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) have similarities and differences in the *Ḍabṭ* used. The similarities, namely: The *Ḍabṭ* used is similar to the *Ḍabṭ* used in the affixing of harakat (fatah/damah/kasrah), sukun, tasydid, twin that comes before the letter *izhār*, twin that comes before the letter *ikhfā'*, twin that comes before the letter *idgām*, twin that comes before the letter *iqḷāb*, *nūn sakīnah* that comes before the letter *izhār*, *nūn sakīnah* that comes before the letter *ikhfā'*, *nūn sakīnah* that comes before the letter *idgām*, *nūn sakīnah* that comes before the letter *iqḷāb*, the ruling of mad *ṭabiṭ*, lafaz *muḏhār*, lafaz *mudgam*, *hamzah qaṭa'*, *ziyādah yā'*, and *lām alif*. While the differences between the three are the punctuation marks *isymām*, *imālah*, mad sign, *hamzah read tashīl*, *hamzah waṣal*, *ḥaẓf alif*, *ḥaẓf wāwu*, *ḥaẓf yā'*, *ziyādah alif*, and *ziyādah wāwu*. As for the similarity factors of *Ḍabṭ*, namely: the same in the use of the *Ḍabṭ* school of thought and the same in the use of mushaf history. While the differences are due to the different schools of *Ḍabṭ* followed and the different copyists of the Mushaf.

Keywords: *Ḍabṭ*, Ancient Mushaf of West Sulawesi, Qur'anic History

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an¹ pada awal diturunkannya tidak seperti yang terlihat dewasa kini. Al-Qur'an pada awalnya belum memiliki tanda baca.² Penulisan,³ pemberian tanda baca, hingga menjadi Al-Qur'an yang dapat disaksikan kini mengarungi fase sejarah yang cukup panjang. Penyalinan Al-Qur'an terus berlangsung mulai dari pertama kali diturunkan hingga saat ini. Penyalinan Al-Qur'an tidak hanya dalam rangka kebutuhan pengajaran, melainkan juga untuk memelihara teks yang benar serta sebagai alat kontrol terhadap segala bentuk penyimpangan.⁴

Di Nusantara⁵ sebelum adanya mesin cetak dari negara Eropa, penyalinan Al-Qur'an dilakukan dengan cara tradisional. Penyalinan mushaf di Nusantara diperkirakan telah ada mulai dari abad 13 M hingga Abad ke-19 M, sehingga dapat dibayangkan dalam proses penyalinan mushaf

¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin yang berisi kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad selama kurang lebih 23 tahun. Lihat selengkapnya Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), h. 46.

² Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*, (Bogor: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017), h. 338.

³ Sejatinya penulisan Al-Qur'an telah ada sejak awal perkembangan Islam, dimana Nabi secara rutin memanggil para penulis yang telah diberi tugas agar mencatat ayat yang telah diturunkan. Begitu pula para sahabat lain yang ikut pula menulis ayat Al-Qur'an sebagai catatan pribadi. Lihat selengkapnya. M.M al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 65-69.

⁴ Luluk Asfiatur Rohman, "Kajian Terhadap Rasm dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura," *al-Itqan* 4, No. 2, (2016): h. 28.

⁵ Nusantara menurut Alfred Russel Wallace sebagaimana yang dikutip oleh Jarir adalah wilayah yang diapit dua benua besar yaitu Asia dan Ustralia. Lihat selengkapnya Jarir dan Khairiyah, "Sejarah Nusantara Perspektif Geologis, Zoologis dan Etnografis," *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 2 (2018): h. 127.

membutuhkan tenaga, waktu, keterampilan menulis, serta biaya yang tak sedikit.⁶

Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional dilakukan oleh berbagai masyarakat Islam baik yang sudah profesional, santri, maupun para ulama. Proses ini dilakukan di berbagai kesultanan maupun wilayah masyarakat Islam seperti Aceh, Sumbawa, Yogyakarta, Maluku, Kalimantan Selatan, Sulawesi, maupun di Madura.⁷ Tradisi penyalinan mushaf kuno sejak awal didorong oleh semangat dakwah dan pengajaran Al-Qur'an. Sebab pada saat itu, belum ada teknologi untuk menggandakan naskah dalam jumlah yang besar sehingga naskah-naskah ditulis secara manual.⁸

Kebanyakan masyarakat menganggap naskah kuno/manuskrip hanya sebuah naskah masa lalu yang tidak memiliki arti apa-apa.⁹ Pelestarian dan penggalian kembali naskah kuno/manuskrip sebagai peninggalan budaya leluhur adalah hal yang seharusnya wajib disadari oleh semua masyarakat, agar budaya masyarakat dalam konteks yang luas dapat diketahui oleh orang lain serta bentuk dan pesan yang tertulis didalamnya dapat dilestarikan dan diinformasikan kepada masyarakat sebagai sejarah perjalanan peradaban bangsa.¹⁰ Oleh karenanya, dengan adanya mushaf kuno Al-Qur'an umat

⁶ Syifuddin, Ed., *Penulisan Mushaf Al-Qur'an Masa Nabi Muḥammad saw. hingga Abad ke-19 M di Nusantara* (Jakarta: Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), h. 26.

⁷ Syifuddin, Ed., *Penulisan Mushaf Al-Qur'an Masa Nabi Muḥammad saw. hingga Abad Ke-19 M di Nusantara*, h. 26.

⁸ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal at-Tibyan* 1, no. 1, (2016): h. 175.

⁹ Wahyudin, "Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta", (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 17.

¹⁰ Wahyudin, "Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta", (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 17.

Islam saat ini dapat mengetahui bagaimana budaya pada masa lalu.¹¹ Namun, nyatanya naskah kuno nampak tidak banyak diminati. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari penelitian terkait naskah kuno yang belum banyak dilakukan. Mushaf kuno Al-Qur'an yang telah didokumentasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LMPQ) kurang lebih berjumlah 500 mushaf yang telah di publikasikan lewat web *seamushaf*.¹² Namun penelitian terkait mushaf kuno Al-Qur'an yang penulis temukan kurang lebih hanya berjumlah 115 mushaf, tidak sampai setengah dari jumlah mushaf kuno yang telah didokumentasikan.¹³

Perkembangan sejarah mushaf kuno Nusantara tak dapat lepas dari kajian-kajian yang tercantum didalamnya, di antaranya adalah kajian mengenai aspek sejarah, aspek kodikologi mushaf, maupun dari aspek ulumul Qur'an. Kajian aspek ulumul Qur'an mushaf hampir tidak dibahas, karena kebanyakan penelitian hanya terfokus pada kajian permushafan saja, padahal unsur-unsur yang berada didalamnya juga merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji.¹⁴ Aspek-aspek menyangkut *rasm*, *ḍabt*, qira'at maupun yang lainnya, masih belum banyak diungkap.¹⁵

Masyarakat banyak tidak mengetahui mengenai perbedaan tanda baca (*ḍabt*) Al-Qur'an. Masyarakat cenderung kebingungan jika melihat adanya perbedaan tanda baca Al-Qur'an dalam mushaf yang berbeda, sebagaimana

¹¹ Badan Litbang, "Peneliti Mushaf: Ratusan Naskah Kuno Al-Qur'an berpindah keluar negeri," *Kemenag online*, 1 Desember 2017. <https://kemenag.go.id/read/peneliti-mushaf-ratusan-naskah-kuno-al-quran-berpindah-ke-luar-negeri-lpvkl>

¹² Data ini merupakan data awal yang di-publish sejak adanya *seamushaf* yaitu pada tahun 2018. Ali Akbar, Peneliti Ahli Madya, Jakarta Timur, wawancara dengan penulis secara *daring*, 29 Agustus 2023.

¹³ Data ini berdasarkan penelitian yang telah di publikasikan di jurnal suhuf mulai 2008-2022 *lihat* <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf>.

¹⁴ Isyuroqotun Nashoiha, "Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Ḍabt al-Muṣḥaf* Lamongan Jawa Timur" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021), h. 7.

¹⁵ M. Fitriadi, "Karakteristik *Ḍabt* Mushaf Nusantara 'Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh.'" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, Jakarta, 2019), h. 8.

pertanyaan yang dilontarkan oleh seseorang dalam situs *rumahfiqih.com* mengenai apakah Al-Qur'an telah dipalsukan sebab adanya perbedaan tanda baca pada surah al-Anfal ayat 60 dimana dalam Al-Qur'an DEPAG RI bertuliskan *ta lamūnahumullāhu ya lamuhum*, sedangkan dalam Al-Qur'an Saudia bertuliskan *ta lamūnahum Allāhu ya lamuhum?*.¹⁶ Persepsi yang terjadi ini menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat akan tanda baca Al-Qur'an. Sedangkan, terjadinya perbedaan penggunaan tanda baca merupakan hal yang wajar.¹⁷ Hal ini akan sangat menghawatirkan bila objeknya berupa mushaf-mushaf kuno mengingat mushaf-mushaf kuno ditulis secara manual, dimana dampak yang sangat mungkin terjadi adalah sangat lazim jika ditemukan kesalahan dalam penulisan pada mushaf-mushaf kuno. Kesalahan yang dilakukan kemungkinan disebabkan karena kurang telitnya para penyalin atau disebabkan mushaf awal yang dijadikan acuan memang memiliki kesalahan.¹⁸

Dengan ini, tentunya perlu membahas kembali Ilmu *ḍabṭ* Al-Qur'an dengan lebih spesifik, terlebih pula mengenai keilmuan *ḍabṭ* dalam mushaf-mushaf kuno. Sebab, pada masa awal belum dikukuhkan adanya Mushaf Standar Indonesia, sehingga Al-Qur'an yang beredar itu bervariasi baik dari segi *rasm*, iluminasi, tanda waqaf, maupun *ḍabṭ* yang digunakan.¹⁹ Oleh karenanya, penelitian pada mushaf-mushaf kuno perlu mendapatkan perhatian, agar dapat memberikan gambaran umum mengenai tanda baca

¹⁶ Ahmad Sarawat, "Perbedaan Tanda Baca Dua Mushaf, Apakah Bukti Al-Qur'an Dipalsukan?." *Rumahfiqih Online* 20 February 2015. <https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-2164-perbedaan-tanda-baca-dua-mushaf-apakah-bukti-al-quran-dipalsukan.html>.

¹⁷ M. Solahudin, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017), h. 3.

¹⁸ Syifuddin, Ed., *Penulisan Mushaf Al-Qur'an Masa Nabi Muḥammad saw. hingga Abad Ke-19 M di Nusantara*, h. 26.

¹⁹ Zaenal Arifin, et al., eds., *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 6.

yang digunakan pada masa lalu, seperti halnya pada mushaf-mushaf kuno yang ditemukan di daerah Sulawesi.

Penelitian-penelitian seputar mushaf kuno dari Sulawesi sebenarnya telah ada beberapa yang membahas, sebagaimana yang diungkap oleh Ali Akbar bahwa beberapa peneliti telah mengkaji mushaf-mushaf dari Sulawesi, namun dari penelitian-penelitian yang ada hanya membahas gambaran mengenai tradisi mushaf di Sulawesi Selatan secara umum seperti: “Mushaf kuno di Sulawesi” yang ditulis oleh Bunyamin Surur pada tahun 2005,²⁰ “Mushaf kuno di Provinsi Sulawesi Tenggara” yang ditulis oleh Munawiroh (Lektur, Vol. 5, No.1, 2007). Pada tahun 2010 mulai ada penelitian terkait Sulawesi Barat yang dilakukan oleh Idham, dengan tulisannya “tinggalan-tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat”.²¹ Namun, penelitian tersebut menurut Ali Akbar merupakan penelitian penjajakan yang isinya kurang lengkap.




Ali Akbar melakukan riset kembali pada tahun 2014 tentang mushaf-mushaf dari Sulawesi Barat dalam rangka mengisi kekosongan. Namun demikian, penelitian Ali Akbar ini hanya terfokus pada aspek kodikologi mushafnya saja, tidak menyentuh aspek kajian *dabt* mushaf yang juga merupakan hal yang amat penting untuk dikaji dan diteliti keilmuannya.²² Kenyataan ini menunjukkan bahwa kajian terkait aspek *dabt* Al-Qur’an pada mushaf kuno Sulawesi Barat belum tersentuh, padahal mushaf-mushaf yang ditemukan di Sulawesi Barat merupakan mushaf-mushaf bercorak Bugis

²⁰ Bunyamin Surur, “Mushaf Kuno di Sulawesi,” dalam Fadhal AR. Bafadhal, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2005), h. 237.

²¹ Idham, “Tinggalan-tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat,” *Jurnal al-Qalam* 19, no. 1, (2013): h. 2013.

²² Ali Akbar, “Manuskrip Al-Qur’an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,” *Suhuf* 7, no. 1, (2014): h. 103-112.

yang dapat dibbilang mushaf yang istimewa, salah satunya karna kelengkapannya.²³

Penulis mendapati beberapa perbedaan *ḍabt* dalam mushaf-mushaf kuno Sulawesi Barat, salah satu perbedaannya terlihat pada lafaz والغون yang mengandung kaidah tanda baca pada huruf yang dibuang *rasm*-nya. Dimana dalam mushaf Sulawesi Barat dengan kode SM bertuliskan  dengan menampilkan huruf yang dibuang *rasm*-nya, menggunakan *wāwu* kecil dengan goresan tinta berwarna merah. Sedangkan pada mushaf Sulawesi Barat dengan kode NA tertulis  begitu pula pada mushaf dengan kode AMM bertuliskan , dengan tetap menuliskan dua *wāwu* yang sama besar, namun *wāwu* kedua ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah.

Dalam contoh yang disebutkan dapat terlihat bahwa ketiga mushaf sama-sama menggunakan tinta merah pada huruf yang seharusnya terjadi pembuangan *rasm*, namun bedanya adalah ukuran yang digunakan. Mushaf SM menggunakan bentuk *wāwu* kecil, sedangkan dalam mushaf NA dan mushaf AMM menggunakan penulisan *wāwu* besar. Hal ini tentu mendatangkan pertanyaan, apakah sebenarnya pada mushaf NA dan AMM telah menggunakan tanda baca huruf yang dibuang *rasm*-nya dengan menggunakan penandaan tinta merah atau tidak?. Hal ini menarik untuk dikaji sebab ketiga mushaf tersebut berasal dari tempat yang sama, namun perihal penggunaan *ḍabt* nyatanya tidaklah selalu sama. Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM. Pemilihan tiga mushaf tersebut, selain dikarenakan adanya aspek persamaan

²³ Ahmad Jaeni, *et al.*, eds., *Mushaf-mushaf Kuno Nusantara Sulawesi dan Maluku*, h. v.

dan perbedaan yang signifikan pada ketiga mushaf, juga disebabkan adanya pertimbangan, seperti: ketiga mushaf dalam kondisi yang baik, ketiga mushaf memungkinkan untuk diteliti, dan ketiganya merupakan kekayaan warisan Nusantara yang luput dari pembahasan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai mushaf kuno Nusantara yakni tiga mushaf dari Sulawesi Barat yang telah diabadikan dan dapat diakses lewat web *Seamushaf*.²⁴ Penulis akan meneliti mushaf-mushaf tersebut ditinjau dari aspek tanda baca Al-Qur'an serta aspek persamaan dan perbedaan tanda baca yang digunakan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyajikan aspek tanda baca pada mushaf-mushaf Sulawesi Barat, sehingga keberadaan mushaf-mushaf tersebut dapat dinikmati secara keseluruhan oleh masyarakat. Maka dari itu, penulis mengangkat sebuah kajian penelitian dengan judul **“Manuskrip Al-Qur'an Sulawesi Barat (Analisis Perbandingan *Dabt* pada Tiga Mushaf Kuno).”**

B. Permasalahan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan, maka penulis akan menguraikan permasalahan yang sesuai dengan tema yang telah disebutkan. Oleh karenanya, maka penting menjelaskan beberapa hal berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis sebutkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebanyakan masyarakat menganggap naskah kuno/manuskrip hanya sebuah naskah masa lalu yang tidak memiliki arti apa-apa. Sehingga, naskah kuno tidak banyak diminati.

²⁴ <https://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri?search=Sulawesi%20Barat>

- b. Masih sedikit penelitian terkait mushaf kuno Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mushaf kuno yang telah dipublikasikan sebanyak 500 mushaf, namun penelitian yang ada tidak sampai setengahnya.
- c. Mayoritas para akademis hanya terfokus pada aspek kodikologi mushaf kuno Al-Qur'an dan sangat sedikit membahas aspek ulumul Qur'an.
- d. Sangat lazim terjadi kesalahan dalam penyalinan naskah secara tradisional.
- e. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai aspek *dabṭ* Al-Qur'an.
- f. Mushaf-mushaf kuno dari Sulawesi Barat banyak tidak terjemah, padahal mushaf-mushaf tersebut bercorak Bugis yang dapat dibilang termasuk mushaf kuno yang istimewa karna isinya yang lengkap.
- g. Perbedaan penggunaan *dabṭ* dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, padahal ketiganya menggunakan riwayat yang sama dan berasal dari tempat yang sama pula.

2. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya pembahasan yang akan penulis teliti, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka penulis hanya akan membahas pada poin "g" mengenai aspek *dabṭ* Al-Qur'an. Dimana penulis hanya akan fokus pada *dabṭ* mushaf kuno yang belakangan ini tidak banyak dikaji. Mushaf yang dijadikan objek kajian adalah tiga mushaf dari Sulawesi Barat yaitu mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.). Agar memudahkan untuk mengenali mushaf, penulis memberikan kode pada setiap mushaf yang akan penulis kaji dengan kode SM untuk mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, kode NA untuk mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) diberikan kode dengan mushaf AMM.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis batasi, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk penggunaan *dabt* pada tiga mushaf Sulawesi Barat?
- b. Bagaimana perbandingan *dabt* dari tiga mushaf Sulawesi Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah penulis sampaikan, maka tujuan diadakannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek *dabt* pada tiga mushaf Sulawesi Barat.
2. Mengidentifikasi perbandingan *dabt* dari tiga mushaf Sulawesi Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah peneliti sebutkan, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang Al-Qur'an, khususnya terkait karakteristik mushaf-mushaf kuno Nusantara.
- b. Dapat memberikan kontribusi sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan mengenai diakritik Al-Qur'an khususnya diakritik yang digunakan pada tiga mushaf kuno Sulawesi Barat.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat:

- a. Menjadi salah satu tulisan akademik yang dapat membantu dalam memahami diakritik yang digunakan dalam tiga mushaf kuno dari Sulawesi Barat.

- b. Menjadi rujukan-rujukan bagi masyarakat umum terkhusus bagi para penggiat mushaf-mushaf kuno, sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Agar menghindari kesamaan penelitian, dalam penyusunan skripsi ini telah dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki judul, objek, maupun subjek penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis teliti, namun tidak menggunakan arah dan fokus pembahasan yang sama persis. Adanya tinjauan pustaka ini dapat dilihat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang lain, di antaranya:

1. Skripsi dengan judul “Karakteristik *Ḍabṭ* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)” yang ditulis oleh M. Fitriadi mahasiswa Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019. Dimana hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan mushaf MSI dan mushaf Aceh memiliki persamaan diantaranya pada bentuk dan penempatan *Ḍabṭ* pada harakat fatah, kasrah, dan damah yang mengikuti gagasan al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī, sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk *Ḍabṭ* mad *ṭabi’ī*, mad *wājib muttaṣil*, mad *jāiz munfaṣil*. Faktor yang mempengaruhi aspek persamaan kedua mushaf tersebut adalah sama-sama mengikuti tanda baca yang digagas oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī. . Sedangkan, faktor pembedanya salah satunya disebabkan oleh perbedaan latar belakang penyusun kedua mushaf. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti mushaf kuno dari segi *Ḍabṭ*-nya. Perbedaannya adalah dalam segi objek yang dikaji, penelitian tersebut menggunakan Mushaf Kuno Aceh, sedangkan penulis menggunakan tiga mushaf kuno Sulawesi Barat. Kontribusi penelitian

tersebut terhadap penelitian penulis adalah penulis mendapat informasi mengenai *ḍabṭ* secara umum.²⁵

2. Skripsi dengan judul “Perbandingan *Ḍabṭ* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-‘Uṣmānī* (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Ḍabṭ*)” yang ditulis oleh Ummu Zahra Rifka Irkhamna mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2020 M. Hasil penelitian tersebut menjelaskan perbedaan dalam tanda baca yang digunakan antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-Uṣmānī* terdapat pada 17 aspek perbedaan, diantaranya yaitu: tanwin *tarkīb*, tanwin *tatābu’*, tanda *hamzah waṣal*, dll. Adapun persamaan *ḍabṭ* keduanya terletak diantaranya pada tanda baca harakat, mad *jāiz munfaṣil*, sukun, dll. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai perbandingan beberapa mushaf dari segi tanda bacanya. Perbedaannya adalah dari segi objek kajiannya, penelitian tersebut menggunakan objek Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-Uṣmānī*, sedangkan penelitian penulis mengambil objek tiga mushaf kuno dari Sulawesi Barat. Kontribusi penelitian tersebut dalam penelitian penulis adalah dari segi rujukan serta informasi mengenai *ḍabṭ* secara umum.²⁶
3. Skripsi dengan judul “*Ḍabṭ* Mushaf Al-Qur’an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia)” yang ditulis oleh Annisa Salsabila mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2020 M. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada kedua

²⁵ M. Fitriadi, “Karakteristik *Ḍabṭ* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, Jakarta, 2019), h. 81-82.

²⁶ Ummu Zahra Rifka Irkhamna, “Perbandingan *Ḍabṭ* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf *al-Quddūs bi al-Rasm al-Uṣmānī* (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Ḍabṭ*),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta, 2020), h. 54-83.

mushaf riwayat Qalun terdapat perbedaan dalam penggunaan tanda baca, diantaranya terkait bentuk damah, letak tanwin pada *alif 'iwād, imālah kubrā*, dll. Sedangkan persamaan keduanya terletak pada harakat fatah, kasrah, tanwin, dll. Faktor penyebab persamaan kedua mushaf diantaranya disebabkan persamaan faktor periwayatan *rasm* yang digunakan yaitu mentarjih pendapat Abū Dāud terutama pada huruf-huruf yang dibuang. Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tanda baca pada mushaf. Penelitian tersebut mengambil mushaf Madinah dan mushaf Tunisia riwayat Qalun, sedangkan penulis menggunakan mushaf kuno dari Sulawesi Barat. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian penulis yaitu dari segi rujukan, cara penyajian data, serta cara menganalisanya.²⁷

4. Tesis dengan judul “Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Ḍabṭ al-Muṣḥaf* Lamongan Jawa Timur” yang ditulis oleh Isyroqotun Nashoiha mahasiswi pasca sarjana (S2) Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021 M. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *ḍabṭ* pada Mushaf Kuno Lamongan memiliki sedikit kesamaan dengan penulisan *ḍabṭ* Mushaf Standar Indonesia dalam segi tanda baca *hamzah waṣal* dan *hamzah qaṭa’* yang sama-sama meniadakan tanda baca di atasnya, juga dalam dagaan *izhār, idgām, ikhfā’*, *iqlāb* pada *nūn sakīnah*-nya semuanya diberikan tanda sukun.²⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai tanda baca Al-Qur’an pada mushaf kuno. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

²⁷ Annisa Salsabila, “*Ḍabṭ* Mushaf Al-Qur’an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta, 2020), h. 105-111.

²⁸ Isyroqotun Nashoiha, “Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Ḍabṭ al-Muṣḥaf* Lamongan Jawa Timur” (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Magister, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021), h. 169.

penulis adalah dari segi objek kajiannya, penelitian tersebut menggunakan objek mushaf kuno Lamongan, sedangkan penelitian penulis mengambil objek tiga mushaf kuno dari Sulawesi Barat. Kontribusinya adalah dapat membantu penulis mendapat informasi mengenai *dabṭ* secara umum.

5. Skripsi dengan judul “*Dabṭ* dalam Mushaf Al-Qur’an Qira’at Abū ‘Amr (70-154 H/687-770 M) Riwayat Al-Dūrī (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf *at-Taisīr*)” yang ditulis oleh Qinta Berliana Valfini mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021 M. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada mushaf qira’at Abū ‘Amr riwayat al-Dūrī terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *al-taisīr* memiliki persamaan dalam segi tanda bacanya yaitu pada bentuk fatah, damah, kasrah, tanwin, sukun, tasydid, tanda mad, *hamzah* yang *ibdāl*, *al-ibtidā’* dengan fatah dan kasrah, huruf-huruf yang dibuang *rasm*-nya, dan pada *lām alif* . Sedangkan perbedaannya terdapat pada peletakan hamzah *taḥqīq* dan *tashīl* yang berharakat damah, huruf-huruf yang ditambahkan *rasm*-nya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai perbandingan beberapa mushaf dari segi tanda bacanya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari segi objek kajiannya, penelitian tersebut menggunakan objek mushaf qira’at Abū ‘Amr riwayat al-Dūrī terbitan Madinah, Sudan dan mushaf digital *al-Taisīr*, sedangkan penelitian penulis mengambil objek tiga mushaf kuno dari Sulawesi Barat. Kontribusi penelitian tersebut dalam penelitian penulis adalah dari segi rujukan, cara penyajian data, serta cara menganalisisnya.²⁹

²⁹ Qinta Berliana Valfini, “*Dabṭ* dalam Mushaf Al-Qur’an Qira’at Abū ‘Amr (70-154 H/687-770 M) Riwayat al-Dūrī (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah,

Berdasarkan hasil studi pustaka di atas, penulis belum menemukan satupun karya akademik terdahulu yang mencoba untuk menjelaskan mengenai tanda baca yang digunakan dalam tiga mushaf kuno Sulawesi Barat. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pioner dan layak untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini menjadi penelitian yang teratur, maka perlu adanya sebuah prinsip umum yang akan mengarahkan gerak sebuah penelitian. Oleh karenanya penulis akan menerapkan metode penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dan *internet research* yang meliputi kegiatan mengidentifikasi dan menganalisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji.

2. Sumber Data

Data merupakan catatan atas kumpulan fakta-fakta serta keterangan-keterangan yang akan dikelola didalam suatu kegiatan penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

a. Sumber primer

Sumber data primer penelitian ini bersumber dari mushaf-mushaf kuno daerah Sulawesi Barat yaitu mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.).

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder penelitian ini bersumber dari berbagai kitab yang membahas mengenai aspek *ḍabṭ* seperti kitab *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* karya ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* karya Muhammad Sālīm Muḥaisin, *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif* karya Abū ‘Amr ‘Usmān ibn Sa‘īd al-Dānī (w. 444H/1053 M), *Uṣūl al-Ḍabṭ wa Kaiḍiyatuhū ‘alā Jihat al-Ikhtiṣār* karya Abū Dāwud Sulaimān ibn Najāḥ (w. 496 H/1103 M), serta buku-buku/literatur/jurnal yang membahas mengenai kajian mushaf dan kajian tanda baca Al-Qur’an, skripsi, tesis, maupun artikel-artikel yang masih berkaitan dengan tema yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data dengan cara menghimpun data-data dari berbagai sumber yang masih ada kaitannya dengan tiga mushaf Sulawesi Barat serta akan dilakukan analisa. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan diidentifikasi faktor persamaan dan perbedaannya. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara terhadap Bpk. Ali Akbar selaku peneliti mushaf-mushaf kuno Nusantara termasuk juga mushaf kuno dari Sulawesi Barat untuk mengetahui aspek-aspek mushaf-mushaf kuno dari Sulawesi Barat.

4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data-data tersebut secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif-analisis dan analisis-komparatif. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan data-data yang ada. Dalam hal ini, penulis bermaksud memaparkan sedetail mungkin keterkaitan semua unsur sehingga

menghasilkan makna yang menyeluruh lalu membandingkannya. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif Analisis, yakni penulis akan menjelaskan dan menggambarkan tiga mushaf kuno Sulawesi Barat, baik dari aspek fisik mushaf maupun aspek ulumul Qur'an, khususnya aspek *ḍabṭ* Al-Qur'an. Kemudian penulis akan menganalisa apakah tanda baca yang digunakan tersebut konsisten atau tidak.
- b. Analisis Komparatif, setelah mengetahui aspek *ḍabṭ* yang digunakan kemudian akan dilakukan perbandingan tanda baca. Dalam hal ini penulis akan membandingkan antara tanda baca yang digunakan pada tiga mushaf dari Sulawesi Barat agar dapat diidentifikasi aspek persamaan dan perbedaan *ḍabṭ* pada ketiganya.

5. Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini melihat pada dua aspek yaitu: *ḍabṭ* yang digunakan mushaf dan terkait mushafnya tersendiri. Penulis ketika mengidentifikasi *ḍabṭ* yang digunakan, berpegang pada kitab *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* karya 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', dimana al-Ḍabbā' telah membagi kaidah seputar ilmu *ḍabṭ* menjadi sebelas kaidah yang dapat dilihat pada bab 2. Sedangkan ketika melihat aspek mushaf, penulis menggunakan pendekatan filologis³⁰ dan kodikologis yang telah ditawarkan oleh Oman Fathurahman.³¹ Filologis digunakan untuk menganalisis teks yang berada dalam mushaf. Sedangkan, kodikologis sebagai ilmu bantu yang

³⁰ Berasal dari bahasa Yunani *philologia*. Yaitu *philos* artinya “yang tercinta” dan *logos* artinya “kata, artikulasi, alasan”. Lihat selengkapnya al-Fian Rokhmansyah, *Teori Filologi: Edisi Revisi*, (Kalimantan Timur: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018), h. 3.

³¹ langkah-langkah yang ditawarkan meliputi: penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, dan suntingan teks. Lihat selengkapnya Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 69-80.

mempelajari seluk beluk naskah terutama untuk mendeskripsikan kondisi isi naskah.³²

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan yang dijadikan panduan dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini adalah buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021.

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan membaginya menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi tentang pengantar munculnya masalah penelitian. Pada bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Kemudian membahas tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pendekatan penelitian, serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai diskursus ilmu *dabt* Al-Qur'an yang meliputi: Tradisi penulisan pra Islam, sejarah perjalanan mushaf Al-Qur'an dari masa ke masa, tanda baca dalam presfektif ilmu *dabt*, serta sejarah mushaf kuno di Indonesia.

Bab ketiga, merupakan pembahasan mengenai profil dari objek yang penulis kaji yaitu terkait profil Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal (BQMI) serta deskripsi mengenai mushaf-mushaf Sulawesi Barat.

Bab keempat, merupakan pemaparan dari hasil yang penulis dapatkan dari penelitian mushaf kuno. Bab ini penulis akan memaparkan secara detail

³² Hal yang dibahas, antara lain: umur naskah, perkiraan penulis naskah, penyusun naskah, tempat penulisan, media dan alat tulisnya, dll. Lihat selengkapnya Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, (Jawa Timur: Madani, 2015), h. 20

mengenai tanda baca yang digunakan pada tiga mushaf dari Sulawesi Barat, serta penulis akan membandingkan *ḍabt* ketiganya. Kemudian penulis juga akan mengkritisi persamaan dan perbedaan tanda baca yang digunakan.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan yang meliputi kesimpulan secara keseluruhan dari penelitian yang telah penulis kaji disertai dengan saran-saran yang akan diberikan.

BAB II

SEJARAH PENULISAN MUSHAF DAN DISKURSUS ILMU *DABṬ* AL-QUR'AN

Setelah mengetahui latar belakang pentingnya adanya penelitian ini, maka pada bab ini penulis akan memaparkan beberapa keilmuan yang dirasa perlu untuk penulis kaji kembali. Keilmuan tersebut diantaranya adalah terkait tradisi penulisan pra Islam, perjalanan penulisan mushaf Al-Qur'an, diskursus ilmu *dabṭ* Al-Qur'an, beserta sejarah mushaf kuno di Indonesia.

A. Tradisi Penulisan Pra Islam

Terkait sejarah penulisan aksara Arab, para ulama berbeda pendapat mengenai adanya penulisan Arab sebelum datangnya agama Islam. Ibnu Qutaibah sebagaimana yang dikutip Ulin Nuha mengatakan bahwa sangat sedikit sekali mereka yang dapat membaca dan menulis kala itu. Seandainya ada orang yang telah bisa menulis dan membaca, mereka adalah orang yang hanya singgah di Arab ataupun orang yang baru datang dari daerah lain yang lebih maju. Namun hal juga jarang adanya, yang ramai kala itu keberadaan masyarakat Arab yang belum mampu membaca dan menulis (*ummī*).¹

Pendapat tersebut banyak ditentang oleh ilmuan lain seperti Ibn Fāris yang mengatakan bahwa orang Arab sebelum Islam telah mengerti literasi. Al-Sakhāwī juga menguatkan hal itu dengan pendapatnya tentang adanya indikasi kata *kataba* yang terulang sebanyak 300 kali dalam Al-Qur'an dan kata *qara'a* yang terulang 80 kali. Hal ini menurutnya tidak mungkin

¹ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qur'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Dabṭ Mushaf*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023), h. 22.

disebutkan berkali-kali kecuali orang Arab telah mengenal adanya baca tulis. Begitupula al-Bilāziri yang mengatakan bahwa di Madinah telah ada sekitar tujuh belas orang yang telah pandai dalam menulis dan membaca ketika Islam datang, bahasa dan tulisan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Makkah. Al-Wāqidī juga melontarkan gagasannya terkait hal ini, menurutnya di Madinah telah ada sebagian orang yang pandai menulis dan mengajarkannya kepada anak-anak di masa permulaan Islam. Gānim Qaddūrī memberikan kesimpulannya terkait hal ini didasarkan pada data dan temuan sejarah bahwa aksara dan tulisan Arab telah ada dan dikenal sejak zaman Jahiliyyah. Aksara yang ada tersebut telah memiliki kaidah dan bentuk yang telah disepakati walaupun belum sempurna.²

Terkait tulisan Arab, Ahsin Sakho dalam bukunya menjelaskan perbedaan pandangan para ulama terkait asal usul khat Arab. Hal ini dapat diuraikan menjadi dua pendapat:

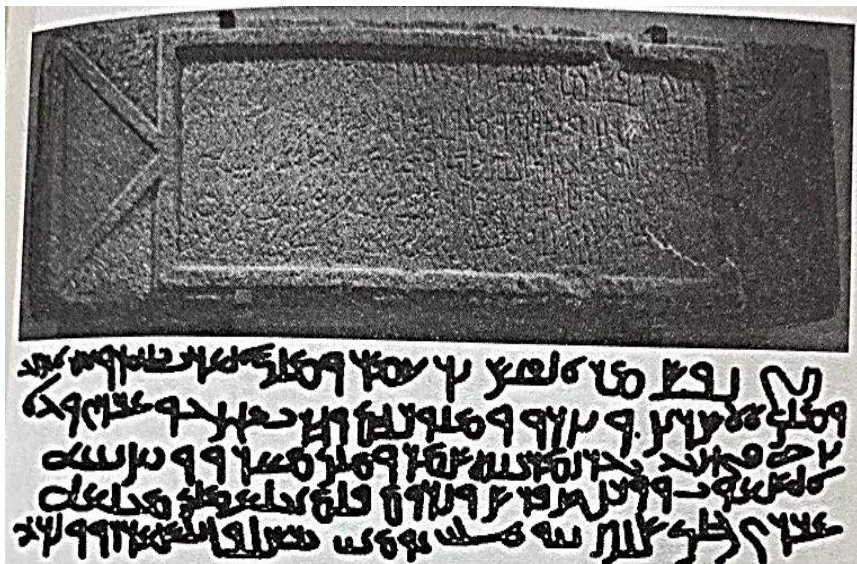
1. Tulisan Arab berasal dari khatnya bangsa Himyar yakni Arab Selatan. Himyar merupakan salah satu bangsa keturunan Arab asli dari keturunan Qahthan di Yaman, dari Himyar lalu pindah ke Hirah yang kemudian penduduk Thaif dan Quraisy mempelajari khat ini. Pendapat ini yang dikemukakan Ibnu Khaldun.
2. Khat Arab berasal dari bagian Utara yaitu bangsa Aramis yang merupakan salah satu unsur bangsa Smith, yang populer pada abad ke-9 SM. Kemudian tulisan ini dilanjutkan oleh kaum Nabatian yang setelah itu berpindah ke Anbar sehingga menyebar ke daerah Makkah. Hal ini didasarkan oleh tulisan yang tertoreh pada bebatuan di Irak,

² Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qur'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Dabṭ Mushaf*, h. 23.

contohnya Umi Jamal yang muncul tahun 250 atau 270 M. Pendapat inilah yang banyak diikuti oleh banyak pihak.³

Adanya khat Arab sebelum Islam dapat pula dikuatkan dengan temuan para ilmuwan, seperti Philip K. Hitti yang menyebutkan tiga tulisan Arab, yaitu tulisan Zabad yang berada di sebelah tenggara Aleppo tahun 512 M, Harran yang berada di al-Laja tahun 568 M, dan Umm al-Jimal pada tahun keenam masehi. Selain itu Qaddūrī juga menyebutkan inskripsi lain, yaitu prasasti Namara yang diperkirakan ditulis tahun 328 M dan inskripsi Jabal Usais yang ditulis sekitar tahun 528 M.

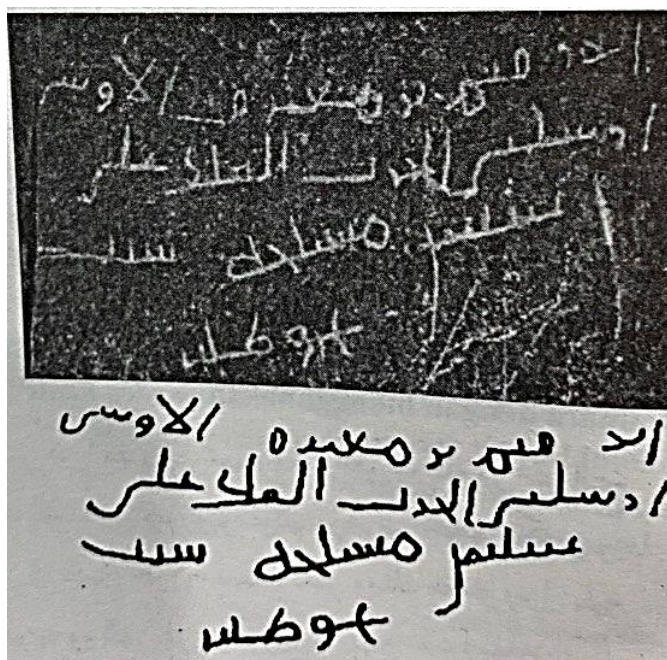
Gambar 2. 1 Prasasti Namara



Sumber: Buku Diakritik Al-Qur'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Dabṭ Mushaf karya Ulin Nuha Mahfudhon

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 103-105.

Gambar 2. 2 Inskripsi Jabal Usais



*Sumber: Buku Diakritik Al-Qur'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu
Dabī Mushaf karya Ulin Nuha Mahfudhon*

Berdasarkan inskripsi-inskripsi yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pada masa sebelum Islam datang telah ada tulisan Arab, hanya saja belum ditemukan tanda titik pada huruf. Namun hal ini dibantah oleh A'zami, dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa pemberian titik pada huruf telah ada sebelum Islam datang, walaupun belum ditemukan pada mushaf-mushaf kuno. A'zami memberikan bukti pada pendapatnya dengan

menampilkan beberapa inskripsi diantaranya yaitu: inskripsi batu nisan Raqush yang ditulis tahun 267 M yang ditemukan titik pada huruf *zāl* dan *syīn*, dan juga inskripsi di Sakaka Arab Utara ditemukan titik pada huruf *nūn*, *bā'*, dan *tā'*.⁴

Berdasarkan data di atas, dari manapun asal usul khat Arab, yang jelas pada masa awal kenabian Nabi Muhammad saw. telah ada puluhan orang yang padai menulis sebagaimana pendapatnya al-Bilādirī. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya juru tulis Al-Qur'an yang langsung ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw., sehingga dapat disimpulkan penulisan aksara Arab telah banyak diketahui oleh masyarakat kala itu bahkan pembubuhan titik juga telah ada semenjak sebelum datangnya Islam walaupun pemberian titik pada kerangka huruf belum dibakukan dan belum digunakan dalam penulisan Al-Qur'an, namun bukan berarti tidak ada sama sekali.

B. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an dari Masa ke Masa

Allah memuliakan umat Muhammad dengan diturunkannya Al-Qur'an untuk mengatur dan menjadi petunjuk hingga akhir zaman. Al-Qur'an sebagaimana yang dapat disaksikan kini, telah mengarungi sejarah yang begitu panjang. Malaikat Jibril menyampaikan informasinya kepada Nabi Muhammad saw. berupa pewahyuan secara lafal bukan berupa tulisan. Lalu mulai dituliskan pada masa Nabi dan masa *khulafā' al-rāsyidīn* hingga disempurnakan tanda bacanya pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah. Berikut akan dibahas perjalanan penulisan Al-Qur'an dari masa Nabi hingga sahabat:

1. Tradisi Penulisan Al-Qur'an pada Masa Nabi (w. 11 H/ 632 M)

Penulisan Al-Qur'an telah dimulai pada masa Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an diturunkan pada bangsa Arab tempat dimana Nabi Muhammad

⁴ MM al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Depok: Gema Insani, 202), h. 135-136.

dilahirkan. Al-Qur'an turun ditengah-tengah bangsa yang telah memiliki budayanya sendiri. Nabi menunjuk beberapa dari sahabatnya sebagai penulis wahyu yakni Abū Bakar, 'Umar ibn Khaṭṭāb, 'Usmān ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Zaid ibn Šābit, Ubay ibn Ka'ab, Mu'āz ibn Jabal, Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān,⁵ dan sahabat lainnya (kurang lebih sekitar 40 orang).⁶ Mereka adalah sahabat yang ditunjuk Nabi untuk menuliskan Al-Qur'an. Para sahabat yang lainnya juga kerap pula menulis ayat Al-Qur'an sebagai mushaf khusus, walaupun tidak mendapat mandat untuk menuliskannya seperti adanya mushaf Ibnu Mas'ūd, mushaf 'Alī, mushaf 'Āisyah, dan yang lainnya.⁷

Penjagaan Al-Qur'an pada masa itu dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara dihafal serta ditulis di berbagai media. Setiap kali wahyu diturunkan, Nabi langsung membacakannya dihadapan para sahabat dan mereka langsung menghafalnya diluar kepala, hal ini tidak mengherankan mengingat orang Arab masyhur dengan kekuatan daya hafalannya. Bukan hanya itu, Nabi langsung memerintahkan para sekretarisnya untuk menuliskannya, serta Nabi sendiri yang memberikan arahan untuk meletakkan ayat tersebut antara ayat ini dan ini dalam surah ini.⁸

Media tulis yang digunakan pada masa itu masih cukup sederhana seperti pelepah kurma, tulang belulang, bebatuan, kulit binatang, daun lontar dan media lainnya. Pentingnya penulisan Al-Qur'an pada masa itu dapat diketahui dari berbagai informasi bahwa Nabi melarang para sahabatnya untuk menulis setiap informasi darinya selain Al-Qur'an, sebab dikhawatirkan adanya percampuran antara Al-Qur'an dengan tulisan

⁵ Muḥammad 'Alī Al-Šābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), h. 52.

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 88.

⁷ Muḥammad 'Alī Al-Šābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, h. 53.

⁸ Manna' al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'h*. 193.

lainnya. Hal ini terus berlangsung hingga Nabi wafat dengan situasi dimana Al-Qur'an telah tertulis secara lengkap. Namun, belum berupa mushaf yang telah terjilid sebagaimana sekarang.⁹

Budaya menulis Al-Qur'an pada masa Rasulullah belum terkumpul dan dijadikan satu mushaf utuh seperti mushaf yang beredar sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:¹⁰

- a. Pada masa itu Rasulullah masih hidup dan para sahabat mengandalkan hafalan mereka, serta tidak adanya unsur yang diduga dapat mengganggu kelestarian Al-Qur'an.
- b. Penurunan Al-Qur'an berangsur-angsur selama 23 tahun sehingga sangat logis bilamana Al-Qur'an baru dibukukan setelah Nabi wafat.
- c. Selama masa penurunan Al-Qur'an, masih ada kemungkinan bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihapus.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sebelum Nabi wafat, Al-Qur'an telah selesai baik berupa hafalan yang dimiliki para sahabat maupun yang tertulis. Hanya saja, pada masa ini tidak terjadi pengumpulan mushaf menjadi satu kesatuan. Kalaupun telah ada, mushaf tersebut merupakan kepemilikan pribadi para sahabat yang telah tercampur tulisannya dengan catatan pribadi mereka.

2. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Sahabat

a. Masa Abū Bakar al-Ṣiddīq r.a. (11-13 H/ 632-634 M)

Setelah Rasulullah saw. wafat, Abū Bakar (w. 13 H/ 634 M) menjadi khalifah dengan adanya bai'at dari beberapa sahabat diantaranya adalah Baṣīr ibn Sa'ad, 'Umar, Abū 'Ubādah ibn Jarrah lalu diikuti kelompok Muhajirin dan Anshar setelah melalui perselisihan dan perwalawanan dari

⁹ Manna' al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'h*. 194.

¹⁰ Cahaya Khaerani, "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *Jurnal Historia* 5, no. 2, (2017): h. 197.

beberapa kelompok saat itu seperti sebagai kelompok Anshar dan pengikut ‘Alī ibn Abī Ṭālib.¹¹

Pada permulaan pemerintahan Abū Bakar tidak berjalan lancar. Persatuan tanah Arab terancam dengan munculnya beberapa kejadian, seperti: banyaknya orang yang keluar dari agama Islam, adanya orang yang mengaku menjadi nabi, beberapa kabilah melakukan pemberontakan, serta semakin maraknya orang-orang yang tidak mau membayar zakat.¹² Hal ini membuat Abū Bakar mengambil sikap tegas dengan membentuk pasukan yang dipimpin oleh panglima perang yang mumpuni untuk memberantas musuh, salah satunya peperangan yang dikenal dengan perang Yamamah/riddah yang telah menewaskan 70 sahabat penghafal Al-Qur’an.¹³

Peristiwa ini membuat sahabat ‘Umar ibn Khaṭṭāb merasa khawatir atas masa depan Al-Qur’an, sebab mereka yang hafal Al-Qur’an mulai gugur dalam peperangan. Oleh karena itu, sahabat ‘Umar berinisiatif menemui Abū Bakar untuk menyarankan diadakannya pembukuan Al-Qur’an. Mendengar usulan tersebut, Abū Bakar merasa berat hati karna hal itu belum pernah dilakukan pada saat Nabi hidup. Namun, akhirnya Allah melapangkan hati Abū Bakar untuk menerima usulan tersebut, lalu Abū Bakar memanggil Zaid ibn Ṣābit dan memerintahkannya untuk mengumpulkan mushaf mengingat kedudukannya dalam hal penulisan, pemahaman, qira’at, kecerdasan, ketelitian, serta Zaid ibn Ṣābit adalah

¹¹ Muḥammad Rahmatullah, “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq,” *Jurnal Khatulistiwa* 4, no. 2, (2014): h. 198-199.

¹² Muḥammad Rahmatullah, “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq,” *Jurnal Khatulistiwa* 4, no. 2, (2014): h. 200-201.

¹³ Manna’ al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 196.

orang yang paling terakhir memperlihatkan tulisan Al-Qur'an-nya pada Rasulullah.¹⁴

Pada awalnya Zaid ibn Šābit menolak perintah itu, dan merasa hal tersebut merupakan perbuatan yang cukup sulit untuk dilakukan, hingga Zaid berkomentar sekiranya yang diperintahkan adalah memindahkan gunung, maka hal itu tidak lebih berat dari pada mengumpulkan Al-Qur'an. Namun demikian, setelah Abū Bakar dan Umar ibn Khaṭṭāb bertukar pedapat, akhirnya Zaid bersedia untuk menulis Al-Qur'an. Zaid memulai tugas tersebut dengan sikap hati-hati dan teliti. Al-Qur'an yang hendak ditulis adalah yang sesuai dengan hafalan sahabat serta sesuai dengan catatan yang ada pada para *kātib*. Hal ini dapat difahami dari perkataannya bahwa ia mendapatkan akhir surah At-Taubah hanya pada Abū Khuzaimah al-Anṣārī dan tidak pada yang lainnya.¹⁵

Abū Bakar kemudian mengangkat panitia penghimpun Al-Qur'an yang terdiri dari Zaid ibn Šābit sebagai ketua, 'Alī ibn Abī Ṭālib dan Ubay ibn Ka'ab sebagai anggota penyusun. Panitia yang diangkat oleh sahabat Abū Bakar tersebut dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dalam waktu kurang dari satu tahun yaitu setelah terjadinya perang Yamamah (12 H/ 633 M) dan sebelum sahabat Abū Bakar wafat (13 H/ 634 M).¹⁶ Setelah pengumpulan Al-Qur'an selesai, panitia penyusun memberikan mushaf tersebut kepada sahabat Abū Bakar untuk disimpan. Setelah Abū Bakar wafat, lembaran tersebut berpindah tangan kepada 'Umar ibn Khaṭṭāb

¹⁴ Manna' al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 198.

¹⁵ Anisa Maulidya dan Armawi Fauzi, "Sejarah penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Jurnal of Islamic Education Studies* 3, no. 1, (2023): h. 132-133.

¹⁶ Patimah Batubara, "Proses Pemberian Titik (Nuqtah) pada Huruf-huruf Al-Qur'an oleh Abū Aswad as-Du'Alī," (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 41-42.

hingga Ia wafat dan terakhir berada ditangan Ḥafṣah yang merupakan anak dari sahabat ‘Umar ibn Khaṭṭāb dan salah satu istri Nabi Muhammad saw.¹⁷

b. Masa ‘Usmān ibn ‘Affān (644-656 M)

Pada masa ‘Usmān ibn ‘Affān perluasan daerah kekuasaan Islam semakin melebar ke berbagai penjuru. Para penghafal Al-Qur’an juga tersebar di berbagai negeri. Penduduk setiap kota akan mempelajari cara baca Al-Qur’an kepada para qari’ yang datang ke kota mereka. Setiap qari’ tersebut mengajarkan Al-Qur’an sesuai dengan ajaran yang mereka terima dari Rasulullah.¹⁸ Namun hal yang tidak disadari bahwa terkadang Rasul mengajarkan bacaan Al-Qur’an pada satu sahabat berbeda dengan bacaan yang diajarkan pada sahabat yang lainnya. Hal ini dapat difahami dari perdebatan antara sahabat ‘Umar yang berbeda cara bacanya dengan bacaan yang dimiliki sahabat Hisyām terkait bacaan surah Al-Furqān. Kendatipun demikian, perbedaan ini bukanlah disebabkan kesalahan dalam menghafal maupun kekeliruan dalam meriwayatkan bacaan, melainkan disebabkan Al-Qur’an itu sendiri yang Allah turunkan menggunakan *sab’ah aḥruf*.¹⁹

Dengan artian, ketika Rasulullah masih hidup, Ia membaca Al-Qur’an dengan keseluruhan huruf yang tujuh (*sab’ah aḥruf*). Namun, para sahabat tidak menerima keseluruhan huruf ini, ada yang hanya menerima satu huruf, dua huruf, ada pula yang lebih dari itu. Ketika kekuasaan Islam menyebar, para qari’ yang tersebar ke berbagai daerah mengajarkan bacaan Al-Qur’an sesuai yang mereka terima dari Rasulullah. Sehingga, terjadilah perbedaan penukilan qira’at. Sya’bān Muḥammad Ismā’īl dalam bukunya

¹⁷ Anisa Maulidya dan Armawi Fauzi, “Sejarah penulisan dan Pembukuan Al-Qur’an,” *Jurnal of Islamic Education Studies* 3, no. 1, (2023): h. 132-133.

¹⁸ Manna’ al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur’an*, h. 200.

¹⁹ Romlah Widayati, et al., eds., *Ilmu Qira’at 1 : Memahami Bacaan Imam Qira’at Tujuh*, (Tangerang Selatan: IIQ Jakarta Press, 2020), h. 9-11.

menjelaskan bahwa penduduk Syam terbiasa menggunakan qira'at Ubay ibn Ka'ab, penduduk Kufah terbiasa dengan qira'atnya 'Abdullah ibn Mas'ūd, dan yang lainnya terbiasa menggunakan qira'atnya Abū Mūsā al-Asy'ārī.²⁰

Ḥuzaifah ibn Yaman (w. 36 H/656 M) melihat banyak perbedaan bacaan Al-Qur'an dikalangan para penduduk. Salah satunya seperti yang telah dikabarkan dalam hadis bahwa Ḥuzaifah melaporkan adanya perselisihan antara penduduk Syam dan penduduk Irak ketika berperang dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan, keduanya berpegang teguh pada bacaannya dan menentang orang lain yang menyalahinya. Setelah mendengar laporan tersebut sahabat 'Usmān ibn 'Affān mengirim utusan kepada Ḥafṣah untuk meminjam *ṣuḥuf* Abū Bakar sehingga dapat diperbanyak dan disalin ke dalam mushaf-mushaf. 'Usmān ibn 'Affān mengintruksikan untuk dilakukannya penulisan Al-Qur'an untuk yang kedua kalinya. Ia mengangkat komisi penulisan mushaf yang terdiri dari empat sahabat untuk menuliskan kembali Al-Qur'an dalam beberapa mushaf, yaitu: Zaid ibn Ṣābit (w. 45 H) selaku ketua dan tiga orang lainnya sebagai anggota yakni 'Abdullah ibn al-Zubair (w. 692/ 73 H), Sa'īd ibn al-'Āṣ (w. 678/9/ 58 H), dan 'Abd al-Raḥmān ibn al-Hārīs ibn Hisyām (w. 633/ 43 H).²¹

Setelah rampungnya penulisan Al-Qur'an, 'Usmān ibn 'Affān mengembalikan *ṣuḥuf* Abū Bakar kepada Ḥafṣah, lalu mengirimkan salinan mushaf ke beberapa wilayah Islam. Selain itu, Usmān ibn 'Affān juga membuat kebijakan yang telah disetujui oleh sahabat yang lainnya, yaitu

²⁰ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū*, (Kairo: Dār as-Salām, 2021), h. 15.

²¹ Ilhamni, "Pembukuan Al-Qur'an pada Masa 'Usmān bin 'Affān (644-656)," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2, (2017): h. 133.

agar membakar semua mushaf selain mushaf yang dikirimkan.²² Hal ini diterima oleh kaum muslimin dan dinilai sebagai langkah yang tepat untuk dilakukan.

Dari pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa penyebab dituliskan Al-Qur'an pada periode ini adalah perbedaan bacaan yang terjadi sehingga menimbulkan perselisihan serta diawatirkan akan membahayakan persatuan umat Islam. Sebab perbedaan ini akan menjadi sebuah masalah bagi sebagian umat Islam apalagi bagi mereka yang belum mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai versi bacaan. Lebih-lebih kekusaan Islam terus meluas, sehingga secara otomatis Al-Qur'an tidak hanya dibaca oleh masyarakat Arab saja melainkan juga dibaca oleh masyarakat luar Arab, ditambah lagi banyaknya orang yang baru masuk Islam dan tidak mengikuti proses turunnya Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulisan kembali mushaf Al-Qur'an merupakan langkah yang benar untuk dilakukan.²³

C. Definisi dan Kajian seputar Ilmu *Ḍabṭ*

1. Definisi Ilmu *Ḍabṭ* Al-Qur'an

Kata *ḍabṭ* berasal dari kata *ضَبَطَ - يَضِبُّ - ضَبْطًا* yang bermakna memberi harakat.²⁴ *Ḍabṭ* secara etimologi dapat diartikan sebagai penjagaan sesuatu hal secara optimal. Sedangkan secara terminologi memiliki arti suatu ilmu yang menunjukkan maksud dari suatu huruf baik berupa harakat, sukun, tasydid, mad, dan lain sebagainya.²⁵ Sinonim dari

²² Manna' al-Qaṭṭan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 203.

²³ Ilhamni, "Pembukuan Al-Qur'an pada Masa 'Uṣmān bin 'Affān (644-656)," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2, (2017): h. 134.

²⁴ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), h. 810.

²⁵ Muḥammad Aḥmad Abū Zīḥār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turās , 2010), h. 10.

kata *dabṭ* adalah *syakl*. Kata *syakl* berakar dari kata شَكَّلَ - يَشْكُلُ - شَكْلًا yang bermakna mengharakati.²⁶ Kata *syakl* bila disandingkan dengan kata *kitāb* bermakna membatasi atau menandai buku dengan sesuatu yang dapat menghilangkan dari kemusykilan dan keserupaan, sebagaimana yang dikutip oleh Abū Dāwud dari perkataannya Abū Ḥātim:²⁷

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: شَكَلْتُ الْكِتَابَ أَشْكَلُهُ، فَهُوَ مَشْكُورٌ، إِذَا قَيَّدْتَهُ بِالْإِعْرَابِ

“*Aku membatasi kitab, maka ia menjadi terbatas, ketika saya membatasinya dengan i’rāb.*”

Ibn Manzūr juga telah memberikan pandangannya terkait makna *syakl* secara bahasa, sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ مَنْظُورٍ: أَشْكَلْتُ الْكِتَابَ بِالْأَلِفِ كَأَنَّكَ أَرَلْتَ بِهِ عَنَّهُ الْإِشْكَالَ وَالْإِلْتِبَاسَ

*Kamu membatasi kitab dengan alif, seolah-olah dengan adanya alif kamu menghilangkan kemusykilan dan keserupaan dari kitab itu.*²⁸

Sedangkan *syakl* secara istilah adalah tanda yang menunjukkan harakat tertentu atau bentuk tertentu pada suatu huruf agar dapat membedakan maksud huruf yang satu dengan yang lainnya, hingga hilanglah keserupaan dan kemusykilan padanya.²⁹

Dari pengertian di atas, dapat difahami bahwa kata *syakl* bilamana disandingkan dengan aksara Arab memiliki pengertian pemberian tanda

²⁶ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 735.

²⁷ Abū Dāud Sulaimān bin Najāh, *Uṣūl al-Ḍabṭ wa Kaiḥiyatuhu ‘alā Jihhati al-Ikhtisār*, (Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭāniyah, 1427 H), h. 4.

²⁸ Muḥammad bin Mukram Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arāb*, 11 (Bairut: Dār Ṣādir, h. 358).

²⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Tanasy, *Al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭāniyah, 2008)*, h. 35.

baca seperti fatah, kasrah, damah, dan lain-lain. Oleh karenanya, kata *ḍabṭ* dan *syakl* memiliki maksud yang sama.³⁰

Sedangkan makna *naqṭ* atau *nuqṭah* memiliki arti titik. Ilmu *naqṭ* artinya ilmu tentang titik. Al-Tanasī memberikan pengertian makna kata *naqṭ* dengan dua makna:

- a. Menunjukkan tanda titik berwarna merah yang dinisbatkan penggunaannya kepada Abū Aswad al-Du'alī. Bermakna pula tanda yang berbetuk harakat. *Naqṭ* dengan pemaknaan ini dapat disebut *naqṭ al-i'rāb* atau *naqṭ al-mudawwar*.
- b. Tanda untuk spesifikasi huruf agar dapat membedakan dengan huruf lain yang serupa. Pemaknaan ini disebut *naqṭ al-i'jām*.³¹

Muḥammad Sālim al-Muḥaisin turut serta memberikan pandangannya, ia juga mendefinisikan *naqṭ* dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. *Naqṭ al-i'rāb* adalah suatu hal yang menunjukkan maksud suatu huruf baik dari harakat, sukun, tasydid, mad, dan yang lainnya.
- b. *Naqṭ al-i'jām* dimaknai dengan sesuatu yang dapat membedakan satu huruf dengan huruf lainnya yang menggunakan kerangka yang sama seperti *bā'*, *tā'*, *ḥā'*, *khā'*, dan yang semisal.³²

Dari penjelasan di atas, dapat difahami maksud kata *naqṭ* tergantung pada apa yang disandarkan kepadanya, seperti: *naqṭ al-i'rāb* dan *naqṭ al-i'jām*. *Naqṭ al-i'rāb* adalah *naqṭ al-harākāt* yaitu pemberian tanda pada huruf difungsikan sebagai pembeda antara harakat yang berbeda pengucapannya misalnya meletakkan tanda fatah sebagai *nuqṭah* di atas huruf, kasrah sebagai *nuqṭah* diletakkan di bawah huruf, dan damah sebagai

³⁰ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qur'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*, h. 2.

³¹ Abū 'Abdillah Muḥammad ibn 'Abdillah al-Tanasy, *Al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz*, h. 33.

³² Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 10.

nuqṭah diposisikan di depan huruf. Pemberian tanda ini untuk menunjukkan maksud bacaan suatu huruf apakah harakat atau sukun.³³ *Naqṭ al-i'rāb* dapat pula disebut *naqṭ al-mudawwar*, hal ini disebabkan penulisan bentuk *i'jām* ditandai dengan *naqṭ* yang berbentuk bulat. Pada masa lampau para ahli *nuqāt* dan ahli *qirā'āt* pada mulanya menggunakan tanda berbentuk bulat karena berpegang pada pendapat Abū Aswad al-Du'alī.

Naqṭ al-i'jām bermakna sesuatu yang dapat membedakan satu huruf dengan huruf lainnya yang menggunakan kerangka yang sama seperti *bā'*, *tā'*, *ḥā'*, *khā'*, dan yang semisal. Sehingga, dapat dipahami bahwa yang disebut *naqṭ al-i'jām* adalah suatu tanda yang dapat membedakan huruf-huruf yang *mu'jam* dan *muhmal*. Sedangkan *naqṭ i'rāb* pembeda bunyi huruf.³⁴ Walaupun *naqṭ i'rāb* dan *syakl* bermakna sama. Namun, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abū Dāwud bahwa *naqṭ* pada mushaf itu lebih awal dikenalnya dibandingkan *syakl*. Bahkan, kata *naqṭ* telah ada ketika para sahabat masih hidup. Hal ini dapat diketahui dari perkataannya Qatādah dari al-Auzā'ī dalam kitab *al-Muḥkam*:

حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ: قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يَقُولُ: بَدَّوْا فَتَقَطُّوْا، ثُمَّ حَمَسُوا، ثُمَّ عَشَّرُوا

Telah diceritakan kepada kami dari al-Auzā'ī ia berkata: saya mendengar Qatādah berkata 'mereka memulai kemudian mereka memberikan titik, lalu mereka membagi Al-Qur'an seperlima kemudian sepersepuh.'

Abū 'Amr al-Dānī memberikan penjelasan pada ungkapan Qatādah di atas, dengan perkataannya:

Hal ini memberikan bukti bahwa masa para sahabat dan pembesar-pembesar tabi'in adalah orang yang yang pertama kali memberikan naqṭ dan menuliskan seperlima hingga sepersepuh dari Al-Qur'an.

³³ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Tanasy, *Al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz*, h. 33.

³⁴ Muḥammad Aḥmad Abū Zīthār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 10.

*Perkataan Qatādah ini pastilah dimaksudkan kepada mereka para sahabat, sebab ia merupakan seorang tabi'in.*³⁵

Dari perkataan di atas dapat difahami bahwa kata *naqt* sejatinya telah ada sejak zaman sahabat sebagaimana perkataan Qatādah. Sedangkan penggunaan kata *syakl* baru populer belakangan. *Ḍabt*, *syakl*, dan *naqt al-i'rāb* memiliki pengertian yang sama dalam hal menghilangkan keserupaan antara pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya.

2. Pembentukan tanda baca (*Ḍabt*) Al-Qur'an

Al-Qur'an pada awal dituliskan tidak diberikan tanda baca. Pembubuhan tanda baca baru dilakukan pada masa bani Umayyah hingga disempurnakan tanda bacanya pada masa bani Abbasiyah. berikut penjelasannya:

a. Mushaf Al-Qur'an pada masa bani Umayyah

Al-Qur'an diberikan tanda baca yang dikenal dengan sebutan ilmu *syakl wa Ḍabt* pada awalnya banyak kalangan yang tidak setuju. Memberikan tanda baca pada Al-Qur'an senantiasa ditentang oleh pemimpin-pemimpin umat kala itu, sehingga hal ini berlangsung selama pertengahan abad 1 Hijriah. Keengganan pemuka Islam dalam pembubuhan tanda baca kala itu, disebabkan adanya kekhawatiran tanda baca tersebut akan menjadi bagian satu kesatuan dari mushaf Al-Qur'an. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya pemberian tanda baca sudah tidak lagi dipermasalahkan bahkan hal ini merupakan keistimewaan tersendiri.³⁶ Walaupun dalam beberapa literatur sumber-sumber Islam terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama kali meletakkan

³⁵ Abū 'Amr Usmān bin Sa'īd ad-Dāny, *al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 220), h. 30.

³⁶ Isyroqotun Nashoiha, "Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Ḍabt al-Mushaf* Lamongan Jawa Timur" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021), h. 37-38.

tanda baca dalam Al-Qur'an, sebagian ada yang mengatakan peletak pertama adalah al-Khalīl ibn Aḥmad, ada yang mengatakan Naṣr ibn 'Āṣim dan Yahyā ibn Ya'mar, ada pula yang mengatakan 'Abdullah ibn Ishāq al-Ḥaḍrāmī. Namun, menurut *qaul* yang *ṣahīḥ* peletak dasar tanda baca adalah Abū Aswad al-Du'alī.³⁷

1) Abū Aswad al-Du'alī (605-688 M)

Pada masa kekhalifahan Muawiyah ibnu Abi Sufyan (661-680 M) langkah penyempurnaan tulisan Al-Qur'an mulai dilakukan. Pada saat itu domain politik Islam semakin meluas keluar jazirah Arab dan mulai banyaknya orang-orang non-Arab memeluk agama Islam, sehingga hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam tatanan bahasa Arab, bahkan putra dari Ziyād³⁸ melakukan *lahn* (kesalahan dalam membaca). Muawiyah yang mengamati hal itu memerintah agar Ziyād melakukan pergerakan agar bahasa Arab tetap terjaga dari penyimpangan.

Dalam rangka menghindari kesalahan yang semakin masif, Ziyād meminta Abū Aswad al-Du'alī untuk menciptakan tanda baca serta membubuhkannya pada mushaf Al-Qur'an. Al-Du'alī menolak permintaan Ziyād tersebut disebabkan khawatir akan berbuat bid'ah.³⁹ Sehingga Ziyād mengambil inisiatif untuk mengelabui al-Du'alī. Ia memerintahkan seseorang agar sengaja salah dalam membaca Al-Qur'an ketika al-Du'alī lewat di hadapannya. Maka ketika Abū Aswad al-Du'alī mendengar sendiri kekeliruan orang itu dalam membaca bagian ayat Al-Qur'an, yaitu pada ayat yang berbunyi:

³⁷ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turās , 2017), h. 4.

³⁸ Ziyād bin Samiyah (w. 673 M) merupakan seorang Gubernur Basrah pada masa bani Umayyah dibawah pemerintahan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. *Lihat selengkapnya* Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), h. 311.

³⁹ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), h. 311.

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ وَرَسُولُهُ

“...bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik....” (QS. at-Taubah [9]: 3)

Kekeliruan yang dibaca pada ayat ini terletak pada vokalisasi lafaz وَرَسُولُهُ yang dibaca dengan وَرَسُولِهِ, sehingga hal ini menyebabkan kekeliruan pada makna yang dikandung oleh ayat tersebut. Ketika dibaca dengan وَرَسُولُهُ maka maknanya seperti yang dipaparkan di atas, namun ketika dibaca وَرَسُولِهِ maka maknanya menjadi: “Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan dari rasulnya.”

Mendengar hal ini, Abū Aswad al-Du’alī langsung berubah pikiran dan menghadap Ziyād untuk menyanggupi permintaannya. Akhirnya, Abū Aswad memperkenalkan tanda-tanda vokal yakni satu titik di atas huruf menandakan bunyi vokal a (fatah), seperti: **أ**, satu titik dibawah huruf menandakan bunyi vokal i (kasrah), seperti: **إ**, dan titik diletakkan didepan huruf menandakan bunyi vokal u (damah), seperti: **و**, dua titik rangkap untuk menandakan tanwin, seperti: **ً**.⁴⁰ Sedangkan untuk huruf mati (sukun) tidak dibubuhkan tanda baca apapun. Tanda baca yang dibubuhkan tersebut, diberikan warna yang berbeda dari tulisan *rasm ‘uṣmānī*-nya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa pemberian tanda baca ini tidak untuk seluruh huruf dalam mushaf, tanda-tanda vokal hanya

⁴⁰ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 4-5.

dicantumkan pada huruf terakhir tiap kata, atau hanya pada huruf-huruf tertentu yang dimungkinkan akan terjadi kesalahan membaca.⁴¹

2) Naṣr ibn ‘Āṣim (w. 708 M) dan Yahyā ibn Ya‘mar (w. 747 M)

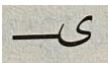





Setelah pemberian tanda baca vokal pada huruf yang dilakukan oleh Abū Aswad al-Dualī, pada masa Umayyah ini juga dilakukan pemberian tanda baca untuk pembeda konsonan yaitu pada masa pemerintahannya Abd al-Mālik ibn Marwān (685-705 M). Al-Ḥajjāj ibn Yūsuf al-Ṣaqafī (w. 714 M) selaku Gubernur Irak kala itu, melihat banyak terjadi kekeliruan dalam membaca Al-Qur’an dikalangan masyarakat Islam. Sehingga Al-Ḥajjāj ibn Yūsuf al-Ṣaqafī memerintahkan kepada dua orang yang terkenal dalam bidang qira’at dan ahli dalam bidang tata bahasa Arab yaitu Naṣr ibn ‘Āṣim dan Yahyā ibn Ya‘mar untuk melanjutkan kinerja gurunya yaitu Abū Aswad al-Du’alī dalam menyempurnakan aksara bahasa Arab, khususnya pembedaan konsonan yang menggunakan simbol yang sama.⁴² Pembubuhan tanda untuk membedakan simbol huruf seyogyanya sama dengan tanda yang telah digagas oleh Abū Aswad al-Du’alī yaitu berupa bulat bundar, yang membedakan keduanya adalah penggunaan warna yang berbeda.⁴³

Usaha pembubuhan titik diakritis dalam rangka membedakan huruf yang memiliki simbol yang sama, diberikan sampel sebagai berikut: kerangka tulisan ح agar dapat dibunyikan dengan bunyi *khā* maka diletakkan satu titik di atas huruf (ح) atau satu titik yang diletakkan

⁴¹ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, h. 312.

⁴² Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, , h. 5-6.

⁴³ Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī , *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Zam’ān*, (Kuwait: Markaz al-Qirā’āt al-Qur’āniyah, 2011), h. 585

dibawah maka menandakan bunyi *jīm* (ج), dan konsonan awal yang tidak dibubuhkan titik dibaca dengan *ḥā'* (ح), sedangkan kerangka  bilamana diberikan satu titik di atasnya  menandakan lambang *nūn*, dua titik diletakkan di atasnya  menandakan lambang *tā'*, tiga titik di atasnya  melambangkan simbol *sā'*, satu titik dibawah huruf  menandakan lambang *bā'*, dan dua titik dibawah huruf  menandakan lambang *yā'*.⁴⁴

Simbol konsonan و ketika diberikan satu titik di atas (و) maka menandakan simbol *fā'*, dua titik di atas menandakan simbol (ق), sedangkan kerangka awal bila tidak diberikan titik maka menandakan simbol *wāwu*, begitu pula simbol yang berbeda namun dilambangkan dengan huruf yang sama seperti kerangka د yang mana jika tidak ada titik maka menunjukkan *dāl*, namun, bilamana diberi satu titik di atasnya (ذ) maka menandakan simbol *zāl*, kerangka ر bilamana tidak diberi titik maka menandakan simbol *rā'*, namun bila diletakkan satu titik di atas huruf (ر) menandakan simbol untuk huruf *zāy*, dan untuk kerangka س bila tidak dibubuhkan titik maka

⁴⁴ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 313-314.

menandakan simbol huruf *sīn*, bila diberi titik tiga di atasnya (ش) maka menandakan simbol huruf *syīn* dan penggunaan kerangka lainnya.⁴⁵

Titik-titik yang dibubuhkan oleh Naṣr ibn ‘Aṣim dan Yahyā ibn Ya‘mar yang berfungsi sebagai pembeda huruf dituliskan dengan menggunakan warna tinta yang sama yang digunakan untuk pokok tulisan (*rasm ‘uṣmānī*), sehingga titik pembeda huruf akan berbeda dengan titik yang digagas oleh Abū Aswad al-Du‘alī. Tulisan kerangka *rasm ‘uṣmānī* dan titik pembeda huruf berwarna hitam, sedangkan titik yang menandakan perbedaan tanda baca huruf diberi warna merah. Kedua warna inilah yang digunakan pada waktu tersebut.⁴⁶

b. Mushaf Al-Qur’an pada masa Bani Abbasiyah

Pada masa daulah Abbasiyah tanda-tanda vokal yang telah digagas oleh Abū Aswad al-Du‘alī dikabarkan disempurnakan kembali oleh al-Khalīl ibn Aḥmad (c. 718-786 M).⁴⁷ Tanda yang pada masa al-Du‘alī menggunakan bulat bundar (*naqṭ mudawwar*), pada masa ini disempurnakan kembali yang disebut dengan *al-muṭawwal* atau yang lebih dikenal dengan *syakl*.⁴⁸ Penyempurnaan ini dilakukan disebabkan banyaknya titik yang dibubuhi dalam Al-Qur’an sehingga tampak rumit ketika membacanya.⁴⁹ Gagasan yang telah diberikan oleh al-Khālil ibn Aḥmad ini merupakan tanda baca yang dikenal dewasa ini, yaitu tanda fathah diberikan simbol dengan *alif*

⁴⁵ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’ān*, h. 313-314.

⁴⁶ Patimah Batubara, “Proses Pemberian Titik (*nuqṭah*) pada Huruf-huruf Al-Qur’an oleh Abū Aswad al-Du‘alī,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 55.

⁴⁷ Seorang pakar bahasa dari Basrah yang pertama kali menyusun kamus Bahasa Arab serta pengembang aturan persajakan. Lihat selengkapnya Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, h. 312.

⁴⁸ Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī, *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Zam‘ān*, h. 586.

⁴⁹ Jumroni Ayana, “Tanda Baca dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah);” (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2016), h. 69.

kecil, kasrah dengan simbol *yā'* kecil, damah dibuatnya dari *wāwu*. Tanda tasydid dibuatnya dengan kepala ش, dan tanda sukun dibuat dari kepala خ, tanda *hamzah*, tanda baca *ikhtilās*, tanda baca untuk bacaan *isymām* juga telah diberikan pada masa ini. Namun beberapa pendapat mengatakan bahwa adanya tanda tasydid, sukun, hamzah, *ikhtilās*, dan *isymām* baru ada setelah masanya al-Khalīl ibn Aḥmad namun tetap dibawah kepemimpinan daulah Abbasiyah.⁵⁰

3. Opini Para Ulama Mengenai Ilmu *Ḍabṭ*

Pro kontra terkait pembubuhan tanda baca pada Al-Qur'an telah berakar dikalangan para pemimpin umat terdahulu. Peletakan tanda baca oleh Abū Aswad al-Du'alī pada mulanya selalu dipertentangkan. Asyraf Muḥammad Fu'ad dalam karangannya menjelaskan pro kontra terkait peletakan ini dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan yang menghukumi peletakan tanda baca diperbolehkan secara mutlak.
- b. Golongan yang menghukumi makruh secara mutlak.
- c. Golongan yang berpandangan peletakan tanda baca dihukumi boleh apabila dibubuhkan pada mushaf yang digunakan untuk objek pembelajaran oleh anak-anak yang mendalami Al-Qur'an. Sedangkan, mushaf-mushaf induk tidak diperbolehkan.⁵¹

Menurut Abū 'Amr 'Uṣmān ibn Sa'īd al-Dānī sebagaimana yang dikutip oleh Ulin Nuha dalam bukunya, berpendapat terkait golongan yang termasuk dalam tiga kategori di atas. Menurutnya yang termasuk golongan pertama di antaranya adalah Ṭābit ibn Ma'bad, Ḥasan al-Baṣrī, Nāfi' ibn

⁵⁰ Muḥammad Sālīm al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, 5.

⁵¹ Asyraf Muḥammad Fu'ad Ṭala'at, *Safīr al-'Ālamīn fī Ḍabṭ wa Ṭahrīr wa Ṭahbīr Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, (Mesir: al-Maktabah al-Imām al-Bukhārī, 2016), h. 59.

Abū Nu‘aim, Rabī‘ah ibn ‘Abdurrahmān, Abū Aswad al-Du‘alī, dan Khalīl ibn Aḥmad. Golongan kedua di antaranya adalah Ibn ‘Umar, Ibn Mas‘ūd, Qatādah, dan juga Ibn Sīrīn. Sedangkan yang termasuk golongan ketiga adalah Imam Mālik.⁵²

Perbedaan pendapat baik yang setuju maupun tidak dengan pembubuhan tanda baca pada Al-Qur’an seyogyanya memiliki kesamaan tujuan. Keduanya bertujuan untuk menjaga Al-Qur’an. Bagi mereka yang setuju, bertujuan untuk menjaga Al-Qur’an dari kesalahan membaca. Sedangkan yang tidak setuju bertujuan menjaga Al-Qur’an dari perubahan dan pembaruan.⁵³ Asyraf juga turut serta memberikan pandangannya terkait hal ini, menurutnya seharusnya peletakan tanda baca adalah perkara yang telah dilegitimasi kebolehnya. Sebab, dengan adanya pembubuhan tanda baca dapat menghindarkan seseorang dari kerancuan, serta menghalangi dari penyimpangan dan kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur’an.⁵⁴

4. Karya Ulama Terkait Ilmu *Ḍabṭ*

Karya para ulama yang seputar kajian ilmu tanda baca Al-Qur’an, diantaranya:

- a. Abū al-Aswad al-Du‘alī, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa ia adalah ulama pertama pelopor tanda baca pembeda bunyi.
- b. Naṣr ibn ‘Āṣim (w. 89 H) dan Yaḥyā ibn Ya‘mar (w. 129 H).
- c. Al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (w. 170H).

⁵² Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qur’an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*, h. 9.

⁵³ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qur’an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*, h. 9.

⁵⁴ Asyraf Muḥammad Fu‘ad Ṭala‘at, *Safīr al-‘Ālamīn fī Īḍāḥ wa Taḥrīr wa Taḥbīr Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 60.

- d. Abū ‘Amr al-Dānī⁵⁵ (w. 444 H) dengan kitab karangannya yang berjudul *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif*.
- e. Abū Dāwud Sulaimān ibn Najāḥ (w. 496 H), dengan karangannya yang berjudul *Uṣūl al-Ḍabṭ wa Kaiḥiyatuhū ‘alā Jihhah al-Ikhtiṣār*.
- f. Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Syuraisyī al-Kharrāz (w. 718 H), dengan karangannya yang berjudul *Maurid al-Ḍam’ān fī Rasm Aḥruf Al-Qur’ān wa Matn al-Ḍail fī al-Ḍabṭ*.
- g. Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn ‘Abdullah al-Tanasī (w.899 H), dengan bukunya yang berjudul *al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz*.
- h. Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī,⁵⁶ dengan bukunya yang berjudul *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Ḍam’ān* (w. 1299 H/1931 M).
- i. ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā‘(w. 1380 H), dengan bukunya yang berjudul *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*.
- j. Sya’bān Muḥammad Ismā’īl, dengan karyanya *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhū*.
- k. Gānim Qaddūrī al-Ḥamd, dengan karyanya yang berjudul *al-Muyassar fī ‘Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī*.
- l. Asyraf Muḥammad Fu’ad Ṭala’at, yang telah mengarang kitab yang berjudul *Samīr al-Ṭālibīn fī Ḍāḥ wa Taḥrīr wa Taḥbīr Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*.
- m. Muḥammad Aḥmad Abū Zīthār, dengan kitabnya yang berjudul *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*.
- n. Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, dengan karangannya yang berjudul *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*.

⁵⁵ Nama aslinya adalah ‘Uṣmān bin Sa’īd bin ‘Uṣmān bin Sa’īd al-Amawī dikenal dengan Ibnu aṣ-Ṣairufī. Namun, dijuluki dengan Abū Amr. *Lihat selengkapnya* Abū Amr Uṣmān bin Sa’īd ad-Dānī, *Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥifi*, h. 5.

⁵⁶ Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī dilahirkan di Tunisia pada tahun 1281 H/1865 M. Ia telah menjadi penulis sejak masih muda. *Lihat Selengkapnya* Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī, *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Ḍam’ān*, h. 12.

D. Kaidah-kaidah *Ḍabṭ* Al-Qur'an

Dari beberapa literatur kitab *Ḍabṭ*, para ulama berbeda pandangan dalam menentukan objek yang termasuk dalam kajian ilmu *Ḍabṭ*. Gānim Qaddūrī meringkasnya menjadi enam kaidah, yaitu harakat, sukun, tanwin, tasydid, mad, dan *hamzah*. Ibn Waṣīq membaginya menjadi tujuh pembahasan, dengan tanpa menjadikan pembahasan tersendiri terkait tanwin, melainkan diganti dengan *ṣilah* dan *hamzah waṣal*.⁵⁷ al-Tanasī dalam kitabnya *al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz* juga membaginya dalam tujuh kaidah, namun menggunakan arah pembahasan yang berbeda.⁵⁸

Berbeda dengan al-Tanasī, Muḥaisin dalam kitabnya *Irsyād al-Ṭālibīn* dan Muḥammad Aḥmad Abū Zīthār dengan kitabnya yang berjudul *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl* membaginya menjadi sebelas kaidah. Demikian halnya Muḥammad al-Ḍabbā' dalam *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* juga membaginya dalam sebelas tema. Penulis disini menggunakan kaidah al-Ḍabbā' untuk dijadikan acuan pada penelitian ini. Kaidah-kaidah tersebut sebagai berikut:

1. Harakat, Tanwin, *Nūn* Sukun dan Hukumnya.

a. Harakat



Harakat terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu fatah, kasrah, dan damah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Fatah





Harakat fatah berasal dari *alif* kecil yang dibentangkan dan memanjang dari kanan ke kiri berbentuk horizontal (◌). Dijelaskan bahwa fungsi dibentuk dengan gaya horizontal ini agar berbeda dengan *alif* yang merupakan bentuk asalnya. Pendapat ini mengikuti mazhabnya al-Khalīl

⁵⁷ Gānim Qaddūrī al-Ḥamd, *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī*, h. 300-310.

⁵⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Tanasī, *al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz*, h. 581-585.

ibn Aḥmad, berbeda dengan Abū ‘Amr al-Dānī yang memilih tanda yang telah digagas oleh Abū Aswad.⁵⁹ Sebagian pakar tanda baca berpendapat bahwa meletakkan tanda baca fatah di atas huruf seperti , sedangkan sebagian yang lain mengatakan didepan huruf seperti . Namun pendapat yang kuat adalah diletakkannya tanda baca fatah di atas huruf (◌).⁶⁰

2) Damah

Harakat damah yang telah mengalami penyempurnaan pada masa al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī, dibentuk dari huruf *wāwu* kecil. Para ulama berselisih pendapat terkait peletakkannya. Sebagian ulama mengatakan diletakkan di atas huruf , atau di depan huruf , dan ada pula yang berpendapat ditulis bersamaan dengan huruf . Pembubuhan harakat damah di atas huruf adalah pendapat yang banyak dipilih oleh para ulama *dabt* seperti Muḥammad Sālim al-Muḥaisin,⁶¹ Al-Mubarrad, Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī,⁶² dan dipilih oleh al-Ḍabbā‘.⁶³ Al-Ḍabbā‘ mengatakan bahwa dasarnya penunjukan *wāwu* sebagai damah itu adalah bentuk kepala *wāwu*-nya. Namun dalam hal ini para ulama berselisih pendapat. Ulama *Masyāriqah* menetapkan tanda damah dengan bentuk *wāwu* sempurna. Sedangkan, ulama *Magāribah* membuang kepala *wāwu*-nya sehingga hanya tersisa bagian bawah huruf yang nampak seperti huruf *dāl* ().

3) Kasrah

⁵⁹ Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī, *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Ḍam’ān*, h. 588.

⁶⁰ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 7.

⁶¹ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 7.

⁶² Ibrāhīm ibn Aḥmad Mārganī al-Tūnisī, *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Ḍam’ān*, h. 589.

⁶³ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā‘ *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 168.

Harakat kasrah dibentuk dari kerangka *yā'* yang terbalik «←» serta telah mengalami pembuangan kepala *yā'* dan kedua titiknya, sehingga hanya tersisa *jarrah* saja (-). Tanda tersebut diletakkan dibawah huruf yang berharakat kasrah (◌ِ).⁶⁴

b. Tanwin dan Huruf Setelahnnya

1) Bentuk tanwin

Bentuk tanwin yang telah digagas oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī berupa rangkaian dari harakat. Sehingga apabila harakat suatu huruf berupa *fathatain* maka diberikan tanda dengan dua *alif* kecil yang berbentuk horizontal di atas huruf (◌ِ), dua harakat kasrah yang diletakkan di bawah huruf (◌ِ) untuk *kasratain*, dan dua *wāwu* kecil yang dirangkap (◌ِ) untuk tanda baca *ḍammatain*.⁶⁵ Pemberian tanda demikian untuk menunjukkan bahwa pada pelafalannya terdapat *nūn* mati yang disebut tanwin, dimana tanwin hanya ada setelah sempurnanya kalimat.⁶⁶ Bentuk tanwin yang rangkap ini menunjukkan makna bahwa salah satu harakatnya menunjukkan tanda tanwin (-) dan yang lainnya menunjukkan tanda harakat huruf (-).⁶⁷

Tanda pada huruf yang bertanwin dapat terlihat pada rincian kata, sebagai berikut:

a) Tanwin pada kata yang berakhiran *tā' marbūṭah*

⁶⁴ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h 7.

⁶⁵ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h 7.

⁶⁶ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 169.

⁶⁷ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 30.

Tanwin pada lafaz yang diakhiri *tā' marbūṭah*, maka tanda tanwin diletakkan di atas *tā' marbūṭah* bila dihukumi *marfū'* dan *manṣūb*, dan diletakkan di bawah huruf bila kata tersebut dihukumi *majrūr*.

b) Tanwin pada kata yang berakhiran *alif gairu maqṣūr*

Tanwin pada lafaz yang diakhiri *alif gairu maqṣūr*, maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama mengatakan tanda tanwin diletakkan di atas *alif*. Pendapat ini adalah mengikuti mazhabnya Abī Muḥammad al-Yazīdī, banyak dianut oleh ahli *nuqāṭ* Madinah, Kufah, Basrah, *al-Syaikhān*, dan banyak dipakai oleh ulama *Magāribah*. Sedangkan al-Khalīl, Sībawaih, dan mayoritas ulama *Masyāriqah* berpendapat meletakkan tanwin di atas huruf sebelum *alif*.

⁶⁸

c) Tanwin pada kata yang berakhiran *hamzah*

Kaidah penulisan tanwin pada kata yang diakhiri *hamzah* seperti lafaz *ء* terdapat tiga mazhab yang diikuti, rinciannya sebagai berikut:

- (1) *Hamzah* dibubuhkan setelah *rasm alif* tanpa bertemu dengan tanda yang lain setelahnya. Sedangkan tanwin diletakkan di atas *hamzah*,

misalnya ﴿أَ﴾.

- (2) Meletakkan *hamzah* setelah *alif*, dimana setelahnya diikuti pula dengan peletakan *alif* yang mana tanwin dibubuhkan di atasnya,

contohnya ﴿أَءَ﴾.

⁶⁸ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 169.

- (3) Membubuhkan *alif* kecil sebelum *alif* kemudian diletakkan *hamzah* setelahnya, dimana tanwin dibubuhkan di atas *hamzah*, seperti kata

﴿مَاءٌ﴾

- d) Tanwin pada kata yang berakhiran *alif maqṣūr*

Pada kata yang berakhiran *alif maqṣūr* seperti pada lafaz فتي, pemberian tanwin padanya dapat mengikuti dua mazhab, yaitu: pertama, meletakkan tanwin di atas *rasm alif*. Kedua, meletakkan tanwin di atas huruf sebelum *alif* contohnya pada kata (مفتري).⁶⁹ Bentuk tanwin sendiri ada dua macam, yakni: tanwin *tarkīb* dan tanwin *al-itbā'*, penjelasannya sebagai berikut:

- (1) Tanwin *tarkīb* adalah bentuk tanwin, dimana tanda tanwin dan tanda harakat diposisikan secara sejajar di atas huruf (=).
- (2) Tanwin *al-itbā'* adalah bentuk tanwin diposisikan secara berurutan, dimana tanda tanwin berada disisi depan tanda harakat.⁷⁰

2) Hukum tanwin dan huruf setelahnya

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa tanwin ada dua macam, dalam hal ini bentuk tanwin tergantung pada huruf setelahnya. Pada pembahasan ini dapat dibagi menjadi beberapa kaidah, sebagai berikut:

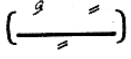
- a) Apabila tanwin terletak sebelum huruf *izhār* yaitu ع-ع-ح-غ-خ menurut

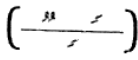
jumhur, sedangkan pendapat Abū Ja'far hanya ada empat huruf yaitu ع-ع

⁶⁹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 170-171.

⁷⁰ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 30.

ح-ع, maka bentuk tanwin ditulis dengan *tarkīb* (sejajar). Hal ini dapat

dilihat pada contoh ﴿وَلَيْسَ حَكِيمًا﴾. Sedangkan *ḍammatain* ditulis dengan cara damah pada bagian bawah dan dirangkap dengan *nūn* tanpa titik yang terbalik di atasnya, seperti ().

- b) Apabila tanwin terletak sebelum salah satu huruf *idgām* yaitu ي-ن-م-و-ل-ر maupun *ikhfā'* yang berupa ت-ث-د-ذ-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق-ج-ز-ك, maka tanwin ditulis dengan bentuk *itbā'* yaitu ().

Adapun harakat huruf setelahnya dapat dibedakan sebagai berikut:⁷¹

- a) Ketika setelah *tanwin* berupa huruf *ikhfā'*, maka *ḍabṭ* ditulis normal, contohnya ﴿قَوْمًا مَّالِحِينَ﴾.

- b) Ketika setelah tanwin berupa huruf yang empat yaitu ل-م-ن-ر, maka huruf tersebut diberi tanda tasydid dan harakat untuk menunjukkan bacaan *idgām* yang sempurna (*al-idgām al-kāmil/ al-al-idgām al-khālīṣ*), contohnya ﴿وَلَيْكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ﴾

- c) Pada huruf *idgām* yang berupa و-ي, maka hanya diberikan tanda harakat saja tanpa diikuti dengan tasydid untuk mengisyaratkan tidak sempurnanya *idgām* (*al-idgām al-nāqīṣ*), contohnya ﴿وَبَرَقٌ يَجْعَلُونَ﴾

⁷¹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 175.

d) Bilamana setelah tanwin berupa huruf *iqḷāb*, maka terdapat dua mazhab:

(1) Meletakkan tanda tanwin sedikit lebih ke depan dibandingkan tanda harakat (*al-itbāʿ*). Adapun harakat huruf *bāʿ* setelahnya ditulis normal, seperti

﴿عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾. Pendapat ini yang dipilih al-Dānī dalam kitab *muḥkam*-nya.

(2) Mengganti tanda tanwin dengan huruf *mīm* kecil serta huruf *bāʿ* setelahnya ditulis normal. Pemberian *mīm* disini untuk mengindikasikan bahwa bunyi *nūn* mati pada tanwin telah berubah

menjadi bunyi *mīm* contohnya ﴿عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾. Pendapat ini yang dipilih oleh Abū Dāwud dan Muḥammad al-Ḍabbā.

Sedangkan ulama *Masyāriqah* mengikuti pendapat yang pertama, hanya saja ia menambahkan *mīm* kecil di atasnya untuk menandakan perubahan pelafalan kata. Pendapat ini lemah hukumnya.⁷²

c. *Nūn* Sukun dan Huruf Setelahnya

Perbedaan tanwin dengan *nūn* sukun *aṣḷiyyah* adalah tanwin hanya berada pada *kalam* yang telah sempurna, sedangkan *nūn* sukun *aṣḷiyyah* dapat berada di awal kata, tengah maupun di akhir kata.⁷³ Berikut perincian kaidah-kaidah seputar hukum *nūn* sukun.

1) Apabila setelah *nūn* sukun berupa salah satu huruf *ḥalqī*, maka harus diletakkan tanda sukun di atas *nūn*. Adapun huruf setelahnya hanya diberikan tanda harakat. Hal ini untuk mengindikasikan bahwa lafaz

tersebut dibaca jelas (*iḥār*), contohnya ﴿مِنْ غَلِيٍّ﴾.

⁷² ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 175.

⁷³ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 169.

- 2) Apabila setelah *nūn* sukun berupa huruf *idgām* maupun huruf *ikhfā'* yang lima belas, maka di atas *nūn* tidak diletakkan tanda sukun.

Adapun bentuk *ḍabṭ* setelahnya dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Ketika setelah *nūn* sukun berupa huruf *ikhfā'*, maka *ḍabṭ* yang ditulis hanya tanda harakat saja, contohnya ﴿مَنْ تَابَ﴾.

- 2) Apabila berupa salah satu huruf ل-م-ن-ر, maka huruf tersebut diberi tanda tasydid dan harakat untuk menunjukkan bacaan *idgām* yang sempurna (*al-idgām kāmil/ al-idgām al-khāliṣ*), contohnya ﴿مَنْ تَصِيرُ﴾.

- 3) Pada huruf *idgām* yang berupa و-ي, maka terdapat dua mazhab yang dapat diikuti:

- a) Meletakkan tanda tasydid di atas و-ي serta pada *nūn* mati

sebelumnya dibubuhkan tanda sukun, seperti مَنْ يَقُولُ pendapat ini digunakan oleh *al-Syaikhān* dan ulama *Magāribah*.

- b) Pada tanda baca *nūn* yang mati tidak dibubuhkan tanda sukun, begitu

pula pada huruf و-ي setelahnya tidak diletakkan tanda tasydid hanya ada tanda harakat saja. Hal ini untuk menunjukkan bahwa cara melafalkan bacaan tersebut tidak di *idgām* (dilebur) secara sempurna, contohnya مَنْ يَقُولُ pandangan ini yang digunakan oleh

Muḥammad al-Ḍabbā⁷⁴



⁷⁴ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭalībīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 177

4) Apabila setelah *nūn* sukun berupa huruf *iqlāb*, maka dalam penulisan *ḍabṭ* terdapat dua mazhab:

a) Pada *nūn* yang mati tidak diletakkan tanda sukun. Sedangkan, pada huruf setelahnya hanya diberikan tanda harakat saja tanpa tanda tasydid. Contohnya *من بَعْدِ*. Pendapat ini yang dipakai oleh al-Dānī.

b) Membubuhkan *mīm* kecil di atas *nūn* tanpa diikuti tanda sukun. Adapun huruf setelahnya tidak dibubuhi tanda tasydid hanya harakat saja. Pendapat ini digunakan oleh Abū Dāwud, sebagian ulama *Masyāriqah*, serta diperkuat oleh al-Ḍabbā'.⁷⁵

2. *Al-ikhtilās, al-isymām dan al-imālah*

Al-ikhtilās adalah sebuah *'ibārah* dari pembacaan harakat secara cepat seakan-akan harakatnya tidak terbaca namun sebenarnya ada. Hal ini terjadi, sebab pelafalan *ikhtilās* dengan 1/3 harakat. Pemberian tanda baca *ikhtilās* untuk menegaskan bahwa asal harakat lafaz *mukhtalas* adalah sukun.⁷⁶ Contoh bacaan *ikhtilās* pada kata  dan .

Al-isymām adalah pelafalan harakat secara sempurna antara harakat damah dan kasrah, dimana pelafalan harakat damah didahulukan dan kadarnya lebih sedikit dibandingkan harakat kasrah seperti lafaz *قِيلَ*. Pelafalan dengan cara demikian, untuk menjelaskan bahwa asal lafaz tersebut berharakat damah.⁷⁷

Imālah adalah lawan dari harakat fatah. *Imālah* diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu *al-imālah al-kubrā* atau bisa disebut *al-imālah al-*

⁷⁵ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 176.

⁷⁶ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 27.

⁷⁷ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 179.

maḥḍah dan *al-imālah al-ṣugrā* atau *al-imālah gair maḥḍah*.⁷⁸ *Al-imālah al-kubrā* didefinisikan sebagai pengucapan yang mendekati bunyi harakat fatah dan kasrah maupun *alif* dan *yā'*. Sedangkan *al-imālah al-ṣugrā* adalah bunyi antara harakat fatah dan *al-imālah al-kubrā*.⁷⁹ *Imālah* ini populer juga dengan sebutan *baina baina* atau *al-taqīl*.⁸⁰

Ketiga bacaan di atas memiliki cara pelafalan yang berbeda, sehingga membutuhkan tanda baca agar dapat membedakan satu sama lain. Para ulama *ḍabṭ* terbagi menjadi dua golongan dalam hal pembubuhann tanda baca pada lafaz yang dibaca dengan *ikhtilās*, *isymām*, dan *imālah* yaitu:

- a. Tidak memberikan *syakl* pada bacaan *ikhtilās*, *isymām*, dan *imālah* dengan alasan bahwa cara baca ketiganya tidak akan bisa difahami hanya dengan tulisan saja, melainkan harus dengan *talaqqī musyāfahah*. Sehingga, tidak adanya *syakl* akan menimbulkan pertanyaan dari sang pembaca. Pendapat ini dianut oleh Abū Dāwud.
- b. Meletakkan tanda khusus untuk mengenali bacaan *ikhtilās*, *isymām*, dan *imālah*. Pendapat ini yang diikuti oleh al-Dānī, al-Ḍabbā' dan digunakan hingga dewasa ini.

Simbol yang digunakan pada mulanya berupa bulat bundar (•) dan belakangan ada yang membubuhkan dengan simbol berbentuk belah ketupat yang kosong dibagian tengahnya, seperti (◊). Pada cara peletakannya dapat dirinci sebagai berikut:

⁷⁸ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 41.

⁷⁹ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 27.

⁸⁰ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 41.

- a. Pada lafaz yang dibaca *ikhṭilās*, *ḍabṭ* yang digunakan diletakkan di atas

huruf bilamana berharakat fatah, seperti ﴿تَعْدُوا﴾ dan diletakkan di bawah

huruf jika berharakat kasrah, seperti ﴿نِعْمًا﴾.

- b. Pada bacaan *isymām*, tanda tersebut diletakkan di depan huruf, seperti

﴿قِيلَ﴾.

- c. Pada bacaan *imālah* baik yang berupa *imālah maḥḍah* maupun *gair maḥḍah*, maka tanda diletakkan di bawah huruf. Pemberian tanda ini, hanya dikhususkan pada lafaz yang tetap dibaca *imālah* baik ketika

waqaf maupun *waṣal*, seperti pada kata ﴿مَجْرِبَهَا﴾.⁸¹

3. Tanda Sukun

Sukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penanda hilangnya vokal dalam ejaan bahasa Arab yang diletakkan di atas konsonan.⁸² Terjadi perbedaan dikalangan ulama terkait bagaimana bentuk sukun. Rinciannya sebagai berikut:

- a. Al-Ḍabbā‘ mengikuti pendapat yang telah dituangkan oleh al-Khalīl ibn

Aḥmad al-Farāhidī, dimana bentuk sukun terambil dari kepala خ/ح /ج

yang diletakkan di atas huruf yang mati seperti pada lafaz أَلَمْ تَشْرَحْ. Ada beberapa argumen terkait pengambilan bentuk sukun dari huruf-huruf tersebut, sebagai berikut:

⁸¹ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā‘, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 180-181.

⁸² Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekretaris> (April 2023)

- 1) Sukun yang dibentuk dari kepala ج diambil dari lafaz جزم yang memiliki makna *al-Qaṭ'u* (memutus), maksudnya ketika terdapat sukun akan memutus ketersambungan harakat dengan huruf setelahnya.
 - 2) Sukun yang dibentuk dari kepala ح terambil dari kata إسترح (mengistirahatkan), artinya ketika mengucapkan huruf yang sukun dapat istirahat sejenak dari beratnya pengucapan harakat.
 - 3) Sukun dengan memakai kepala خ terambil dari kata خفيف (ringan), artinya pengucapan huruf yang mati lebih ringan dari pada huruf yang berharakat.⁸³
- b. Sedangkan mazhab yang digunakan oleh kebanyakan ahli *nuqāt* Madinah mengambil bentuk sukun dengan bentuk bulat. Pendapat ini diikuti pula oleh Abū Dāwud dan digunakan oleh ualama *Magāribah*.
 - c. Tanda sukun berupa *hā' masyqūqah* (هـ). Ini adalah pendapatnya sebagian ahli nahwu dan sebagian ulama ahli Madinah.
 - d. Tanda sukun berupa titik persegi empat. Pendapat ini dinaggap lemah sebab hanya dipakai oleh al-Harawī.

Pembubuhan tanda sukun di atas huruf yang mati dapat dibagi menjadi beberapa mazhab, sebagai berikut:

- a. Sukun hanya diletakkan di atas huruf yang dibaca jelas. Pendapat ini yang digunakan oleh al-Ḍabbā'.
- b. Sukun dibubuhkan pada setiap huruf yang mati tanpa terkecuali.

⁸³ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 180-182.

- c. Sukun dibubuhkan pada setiap huruf yang mati, namun terdapat perbedaan tanda sukun yang digunakan pada huruf mad dan pada huruf selainnya.
- d. Tanda sukun dibubuhkan di atas huruf yang mati kecuali huruf mad.⁸⁴

4. Tanda Tasydid.

Tasydid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tanda dalam tulisan Arab yang menyatakan huruf rangkap.⁸⁵ Ketika terdapat huruf bertasydid artinya ada dua huruf yang sama yang pertama mati asli sedangkan huruf yang kedua hidup.⁸⁶ Para pemikir keilmuan *dabt* berselisih pendapat terkait keharusan meletakkan tanda tasydid pada huruf yang bertasydid. Ahli *nuqāt* Irak tidak membubuhkan tanda tasydid pada huruf yang bertasydid, sedangkan menurut jumhur ulama disamping ada harakat diharuskan pula untuk membubuhkan tanda tasydid.

Selanjutnya para ulama juga berselisih mengenai bentuk tanda baca yang digunakan untuk simbol tasydid. Sebagian mengatakan berupa *dāl* yang membentuk seperti sayap yang diambil dari lafaz شد. Tanda baca tersebut diletakkan di atas huruf bila berharakat fatah dan dibagian bawah huruf bila berharakat kasrah, serta diposisikan terbalik bila berharakat damah seperti lafaz ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّكَ﴾. Sedangkan, al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī berpendapat bahwa tanda baca untuk *syiddah*/tasydid berasal dari kepala *syīn* yang telah dibuang titiknya serta diletakkan di atas huruf yang

⁸⁴ ‘Alī Muḥammad al-Dabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Dabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 180-182.

⁸⁵ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekretaris> (April 2023)

⁸⁶ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2021), h. 63.

bertydid (◌). Huruf *syīn* tersebut terambil dari kata شديد.⁸⁷ Pendapat inilah yang digunakan oleh al-Ḍabbā'.⁸⁸

5. Tanda Mad

Mad secara bahasa adalah tambahan dan panjang. Sedangkan secara istilah mad adalah memanjangkan suara ketika membaca huruf mad dan huruf *līn*.⁸⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti pada kata mad sebagai tanda bunyi panjang dalam bahasa Arab (bunyi pendek menjadi bunyi panjang).⁹⁰

Tanda mad diberi simbol dengan bentuk goresan panjang yang sedikit melengkung pada bagian akhirnya (◌~). Tanda mad dibentuk dari kata مد yang telah dibuang kepala huruf *mīm* (م) separuhnya, demikian pula dengan huruf *dāl* (د) dibuang pula separuhnya.⁹¹

Tanda mad dibubuhkan pada huruf mad bilamana setelah huruf mad berupa huruf *hamzah* ataupun huruf mati asli. Para ulama *ḍabṭ* berbeda pendapat terkait cara meletakkan tanda mad, hal ini terbagi dalam dua pendapat:

⁸⁷ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 19.

⁸⁸ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 180-184.

⁸⁹ Aiman Rusydī Suwaid, *al-Tajwīd al-Muṣawwar*, (Madinah: Dār al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2021), h. 145.

⁹⁰ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekretaris> (April 2023)

⁹¹ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 23.

- a. Pembubuhan tanda mad diletakkan di atas huruf mad ($\bar{\text{ا}}$) pendapat ini yang di pakai oleh Abū Dāwud dan diikuti oleh al-Ḍabbā‘ serta diaplikasikan pada mushaf kini .
- b. Tanda mad diletakkan di awal huruf mad hingga melewati huruf tersebut, contoh ($\bar{\text{ا}}$)⁹².

6. *Ḍabṭ Muḏhar dan Mudgam*

Pada pembahasan lafaz *muḏhar* dan *mudgam* bagian ini, objek yang dibahas adalah selain hukum *muḏhar* dan *mudgam* pada tanwin dan sukun. Sedangkan hukum *muḏhar* dan *mudgam* pada tanwin dan sukun telah dibahas di atas. *Muḏhar* adalah pelafalan suatu lafaz secara jelas. Adapun cara *ḏabṭ* pada bacaan yang dibaca jelas adalah dengan memberikan tanda sukun pada huruf yang mati, sedangkan huruf setelahnya hanya dibubuhkan tanda harakat baik fatah, kasrah, maupun damah tanpa diikuti tanda tasydid.

Contohnya أَفْرَغَ عَلَيْنَا⁹³.

Sedangkan *mudgam* adalah lafaz yang diucapkan dengan cara dileburkan pada huruf setelahnya. Pada bagian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Apabila huruf yang lebur pada huruf setelahnya telah hilang hakikat huruf sekaligus dengan sifatnya (*idgām kāmīl*) sehingga yang terdengar seakan-akan huruf yang bertasydid, baik semisal seperti ب bertemu dengan ب maupun kedua huruf tersebut tidak sama seperti huruf ج yang

⁹² Muḏammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 21.

⁹³ ‘Alī Muḏammad al-Ḍabbā‘, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 192.

setelahnya berupa huruf ر, maka cara memberikan *dabṭ* padanya dengan cara mengkosongkan huruf pertama dari tanda sukun, disertai dengan tasydid di atas huruf setelahnya, misalnya pada lafaz *وَأَذْكُرِّيكَ*.

- b. Apabila huruf yang lebur pada huruf setelahnya hanya hilang hakikat hurufnya saja, tidak dengan sifat hurufnya atau yang disebut *idgām nāqis*, seperti bertemunya huruf *ṭā'* mati dengan *tā'* dalam contoh *بَسَطَتْ*

, maka cara memberikan *dabṭ* padanya dapat dengan dua cara:

- 1) Membubuhkan tanda sukun pada huruf pertama dengan tetap memberikan tanda tasydid dan harakat pada huruf setelahnya, contohnya *بَسَطَتْ*, *أَحَطَّتْ*, dan *فَرَطْتُمْ*. Pendapat ini diikuti oleh *al-Syaikhān* dan ulama *Magāribah*.
- 2) Mengkosongkan tanda sukun pada huruf pertama serta huruf setelahnya tidak diberikan tanda tasydid, contohnya *بَسَطَتْ*, *أَحَطَّتْ*, dan *فَرَطْتُمْ*. Adapun pendapat ini yang digunakan oleh Muḥammad al-Ḍabbā'.⁹⁴

7. Tanda *Hamzah*

Pembahasan *hamzah* dalam kelimuan *dabṭ* dapat diringkas menjadi lima hal, yaitu: pembahasan seputar simbol *hamzah*, warna, harakat, penulisan bentuk *hamzah*, dan cara peletakannya.

- a. Bentuk *hamzah*

⁹⁴ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 192-193.

Terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama terkait pola bentuk *hamzah*, sebagai berikut:

- 1) Berbentuk seperti halnya *naqt al-i'jām* yaitu berbentuk bulat bundar, baik berupa *hamzah taḥqīq* maupun *mukhaffafah*. Pendapat ini dipakai oleh ahli *nuqāt*.
- 2) Pola *hamzah* dibuat dari kepala ξ kecil (ء), pendapat ini diperkuat oleh ulama ahli nahwu⁹⁵ sebagaimana yang beredar pada mushaf-mushaf dewasa ini.

b. Warna *Hamzah*

Penulisan warna *hamzah* pada pembahasan ini dapat diringkas menjadi tiga pembagian, yaitu: pertama, *hamzah* berwarna kuning bilamana berupa *hamzah muḥaqqaqah*. Kedua, *hamzah* berwarna merah bilamana *hamzah* berupa *tashīl baina baina* atau *hamzah* yang di *ibdal-*kan dengan huruf yang berharakat. Ketiga, *hamzah* tidak ditulis bilamana *hamzah* diganti dengan huruf mad, *naql*, dan di *isqāf*.

c. Harakat *hamzah*

Para ulama sepakat terkait pengaplikasian harakat *hamzah* . Hal ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Harakat *hamzah* ditulis bila berupa *hamzah taḥqīq*.
- 2) Harakat *hamzah* tidak dibubuhkan pada *hamzah tashīl baina baina*.
- 3) Harakat dan bentuk *hamzah* tidak dibubuhkan pada *hamzah* yang *sāqiṭah* (dihilangkan bunyi *hamzah*).
- 4) Harakat *hamzah* dipindahkan pada huruf sebelumnya bila huruf yang mati sebelumnya selain tanwin, misalnya (فَدَّ أَفْلَحَ). Namun, bila berupa

⁹⁵ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 23.

tanwin maka perpindahan harakatnya hanya secara pengucapannya saja tidak dengan tulisannya seperti (عَذَابٌ أَلِيمٌ).

Pada *hamzah* yang diganti dengan huruf yang berharakat, maka para ulama berselisih pendapat tentang pembubuhan harakatnya. Namun, dalam hal ini pendapat yang paling kuat dan yang digunakan hingga kini adalah tetap dibubuhkan harakat di atas huruf.⁹⁶

d. Penulisan bentuk *hamzah*

Hamzah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: *hamzah mufradah* (tunggal) dan *hamzah* yang bergabung dengan sesamanya. Maka kaidah yang digunakan sebagai berikut:

- 1) *Hamzah mufrad* bila berharakat fatah, maka ditulis dengan bentuk *alif* seperti سَأَلَ. Apabila berharakat kasrah, ditulis dengan bentuk *yā'* seperti بَارِكْكُمْ. Namun, bila berharakat damah maka ditulis dengan bentuk *wāwu* seperti لَوْلُو.
- 2) Apabila *hamzah* berdampingan dengan *hamzah* yang lain baik dengan bentuk yang sama seperti أَعْتَذَرْتَهُمْ maupun berdampingan dengan bentuk yang berbeda seperti أَفْكَ، maka bentuk *hamzah* harus dihilangkan salah satunya. Dengan ketentuan, bila berdampingan dengan bentuk yang sama maka yang dibuang adalah bentuk *hamzah* yang pertama. Namun, bila berdampingan dengan lain bentuk maka yang dihilangkan adalah bentuk *hamzah* yang kedua.

⁹⁶ Muḥammad Aḥmad Abū Zīṭhār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, h. 24.

- 3) Tiga *hamzah* yang berdampingan dalam satu lafaz, ketentuannya ada tiga pendapat, yaitu:
- a) Menghilangkan bentuk *hamzah* pertama lalu *hamzah* yang kedua berbentuk *alif*, dan meletakkan *alif* kecil pada tempat *hamzah* yang ketiga, contohnya « **ءَأَاهْتَنَا** ».
 - b) Bentuk *hamzah* pertama dihilangkan, *hamzah* kedua diganti *alif* kecil, dan *hamzah* yang ketiga diganti *alif*, contohnya « **ءَأَاهْتَنَا** ».
 - c) Membuang *ṣūrah hamzah* yang pertama dan kedua, lalu meletakkan *alif* pada tempat *hamzah* yang ketiga, misalnya « **ءَأَاهْتَنَا** »⁹⁷.

e. Peletakan *hamzah*

Poin ini berhubungan dengan bentuk *hamzah*. *Hamzah* terbagi menjadi dua, yaitu: *hamzah* yang memiliki bentuk dan *hamzah* yang tidak berbentuk. *Hamzah* yang memiliki bentuk maka simbol *hamzah* dibubuhkan di atas huruf baik bentuk *alif*, *wāwu*, atau *yā'*. Apabila *hamzah* tidak memiliki bentuk maka diposisikan dibagian bawah.

8. *Alif Waṣal*

Alif waṣal atau yang kerap kali disebut dengan *hamzah waṣal*, didefinisikan dengan *hamzah* yang tetap ada (*iṣbāt*) ketika berada di awal kata dan hilang bacaannya ketika berada ditengah kata.⁹⁸ Pada pembahasan ini akan dibahas terkait bentuk dan peletakannya. Bentuk tanda baca untuk *alif waṣal* para ulama berbeda pendapat, diantaranya:

⁹⁷ Muḥammad Aḥmad Abū Zīthār, *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl* h. 25-26.

⁹⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, h. 269.

- a. Mazhab yang digunakan mayoritas ulama *Masyāriqah* membubuhkan dengan simbol kepada *ṣād* (ص), dan pendapat ini yang digunakan dewasa kini. Pendapat ini pula yang dikukuhkan oleh al-Ḍabbā‘.
- b. Sebagian ulama *Masyāriqah* membubuhkan simbol dengan *dāl* yang berbentuk vertikal (ڨ).
- c. Menggunakan simbol dengan lingkaran kecil (و), pendapat ini digunakan oleh mazhab al-Dānī.
- d. Mayoritas ulama *Magāribah* menggunakan simbol *jarrah* (ج).⁹⁹

Adapun terkait masalah peletakannya dapat dibedakan mejadi dua, yaitu bagi ulama yang berpendapat simbolnya berupa kepala *ṣād* atau *dāl* vertikal maupun dengan lingkaran kecil, peletakannya di atas *alif*. Sedangkan bagi ulama yang menggunakan bentuk *jarrah* sebagai simbol *alif waṣal*, maka peletakannya disesuaikan dengan harakat sebelum *hamzah*. Jika sebelumnya berharakat fatah maka diletakkan di atas *alif*, bila berharakat kasrah maka diletakkan di bawah *alif*, dan apabila sebelumnya berharakat damah maka tanda *jarrah* diletakkan di tengah *alif*.¹⁰⁰

9. Huruf yang Dibuang *Rasm*-nya

Huruf yang dibuang *rasm*-nya dalam mushaf terbagi menjadi dua bagian: pertama, huruf *‘illat* yaitu ا-و-ي, kedua berupa huruf *nūn*.

Pemberian tanda baca pada huruf yang sudah dihapus *rasm*-nya menjadi hal yang penting agar dapat mengingatkan kepada pembacanya akan adanya huruf yang dihapuskan. Penyebab terjadinya penghapusan *rasm* huruf *‘illat*

⁹⁹ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā‘, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 207.

¹⁰⁰ Muḥammad Sālim al-Muḥāsin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 29.

yaitu berkumpulnya huruf yang sama, untuk meringkas sebuah lafaz, serta adanya pengganti dari huruf yang telah dibuang.¹⁰¹

Al-Ḍabbā' juga menyebutkan dalam kitab-nya bahwa ulama *ḍabt* ada pula yang meng-*ilhāq* pada huruf yang terbuang *rasm*-nya dengan menggunakan tinta berwarna merah, misalnya pada pembuangan *alif* pada kata ﴿بَعَابِينَ﴾, pembuangan huruf *wāwu* contohnya pada kata ﴿يَسْتَوُونَ﴾,

dan pembuangan *yā'* yang terletak pada kata ﴿الْفَيْتَمِ﴾. Namun, al-Ḍabbā' lebih memilih pendapat ulama yang mendatangkan huruf semisal yang dibuang dengan menuliskannya dalam bentuk kecil (*taṣgīr*). Menurutnya penggunaan tinta merah di tengah-tengah penulisan merupakan hal yang sulit (*masyaqqah*).¹⁰²

10. Huruf yang Ditambahkan *Rasm*-nya

Huruf yang ditambahkan *rasm*-nya itu terbagi menjadi tiga, yaitu ا-و-ي.

Ziyādah huruf hanya pada tulisan, namun tidak dibaca pada pelafalannya. Oleh sebab itu membutuhkan adanya tanda yang dapat menunjukkan adanya penambahan ini. Para pakar ulama tanda baca berbeda pendapat terkait simbol yang harus digunakan untuk menandakan adanya huruf tambahan, perinciannya sebagai berikut:

- a. Bentuk dua alif yang menyilang (x) yang diletakkan di atas huruf. Pendapat ini diperkuat oleh sebagian ulama *Masyāriqah*.
- b. Berbetuk bulatan (○) yang diletakkan di atas huruf *mazīd*. Pendapat ini yang digunakan hingga saat ini.¹⁰³

¹⁰¹ Muḥammad Sālīm al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. 31.

¹⁰² 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 178.

¹⁰³ Muḥammad Sālīm al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 37.

11. Hukum *Lām Alif*

Lām alif adalah dua huruf yang menjadi satu yaitu huruf *lām* dan *alif* dengan adanya lingkaran pada sisi bawah-nya seperti (ﻻ), para pemikir keilmuan tanda baca diantaranya al-Khālil ibn Aḥmad dan Sa‘īd ibn Musa’adah al-Akhfasy berselisih pendapat dalam menentukan bagian mana yang merupakan huruf *alif*. Hal ini terbagi menjadi dua pendapat:

- a. Bagian ujung yang pertama adalah *alif*. Pendapat ini yang diperkuat oleh al-Khalīl ibn Aḥmad dan diikuti oleh ulama *Magāribah*.
- b. Bagian ujung yang kedua merupakan bentuk *alif*. Pendapat ini digunakan oleh Sa‘īd ibn Musa’adah al-Akhfasy dan diaplikasikan saat kini.¹⁰⁴

E. Sejarah Mushaf Al-Qur’an di Indonesia

1. Mushaf Tulis Tangan hingga Mushaf Cetak

Nusantara memiliki kekayaan mushaf kuno yang cukup melimpah, baik koleksi Indonesia maupun luar negeri. Mushaf adalah naskah yang cukup banyak disalin oleh masyarakat dibandingkan dengan naskah-naskah yang lainnya, lebih-lebih mushaf Al-Qur’an yang mendapatkan perhatian yang cukup istimewa dengan hiasan indah yang cukup beragam.¹⁰⁵ Penyalinan Al-Qur’an di Nusantara telah ada sejak akhir abad ke-13 setelah Pasai resmi menjadi kerajaan Islam melalui pengislaman sang raja. Hal ini diketahui dari catatan perjalanan Ibnu Batutah¹⁰⁶ ke Aceh pada masa Sultan Malik al-

¹⁰⁴ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Tālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turās, 2017), h. 41.

¹⁰⁵ Ali Akbar, “Khazanah Mushaf Kuno Nusantara,” dalam Oman fathurahman, eds., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 181.

¹⁰⁶ Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdailah Ibnu Battuta. Ia lahir di Tangier, Maroko tahun 1304 pada masa kekuasaan Dinasti Marinid. Ia lahir di tengah-tengah keluarga sarjana ahli hukum Islam, *lihat selengkapnya* Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta:*

Zahir. Kendatipun demikian, naskah mushaf tertua adalah mushaf yang menjadi koleksi Belanda dari Johor, Malaysia. Hal ini diketahui dari kolofon mushaf yang tertera bahwa penyalinan mushaf dilakukan tahun 1606 dengan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan, di Indonesia sendiri mushaf yang tercatat sebagai mushaf tertua adalah mushaf yang disalin oleh ‘Abd al-Sufī al-Dīn yang selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M).¹⁰⁷

Penyalinan Al-Qur’an secara tradisional terus berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 di beragam kota dan pusat-pusat Islam.¹⁰⁸ Pertengahan abad ke-19, perkembangan teknologi cetak telah merambah di Nusantara. Penyalinan mushaf secara manual mulai ditinggalkan. Percetakan mushaf di Nusantara menggunakan metode litografi (cetak batu). Mushaf cetakan litografi tertua di Indonesia adalah mushaf yang dicetak di Palembang oleh Haji Muḥammad Azhārī bin Kemas Haji Abdullah yang selesai dicetak pada 21 Ramadhan 1264 H (21 Agustus 1848 M).¹⁰⁹ Mushaf tua lainnya adalah mushaf yang dicetak oleh percetakan yang sama pada tahun 1854 M.¹¹⁰ Mushaf Bombay beredar luas di Asia Tenggara, terutama sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan mushaf yang terdapat di beberapa wilayah seperti Palembang, Demak, Madura, Malaysia, hingga Filipina Selatan.

seorang musafir muslim abad-14, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. xxv.

¹⁰⁷ Ahmad Jaeni, et al., eds., *Mushaf-mushaf Kuno Nusantara Sulawesi dan Maluku*, h. v.

¹⁰⁸ Ali Akbar, (blog pribadi tentang perkembangan mushaf) <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/06/perkembanganmushaf-al-quran-di.html> Rabu, 26 April 23.

¹⁰⁹ Ali Akbar, (blog pribadi tentang perkembangan mushaf) “Mushaf cetakan tertua di Nusantara” <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/mushaf-cetakan-palembang-1848-mushaf.html> Rabu 26 April 23.

¹¹⁰ Ali Akbar, (blog pribadi tentang perkembangan mushaf) “Qur’an Cetakan Palembang 1854” <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/quran-cetakan-palembang-1854-kolofon.html> Rabu, 26 April 23.

Selain itu, mushaf cetakan Turki dan Mesir juga beredar di Asia Tenggara walau jumlahnya lebih sedikit.

Di Indonesia percetakan mushaf Al-Qur'an mulai ada dan berkembang di beberapa wilayah, seperti di daerah Cirebon, Surabaya Bandung, dan lain-lain. Generasi awal pencetak mushaf adalah percetakan yang didirikan oleh Abdullah ibn Afif Cirebon sekitar tahun 1930-an, bersamaan dengan penerbit Sulaiman Mar'i yang pusatnya berada di Singapura dan Penang, serta percetakan Salim Sa'at Nabhan di Surabaya. Disamping itu, disusul pula oleh penerbit generasi kedua yaitu Penerbit al-Ma'arif yang berlokasi di Bandung Jawa Barat yang didirikan oleh Muḥammad ibn 'Umar Batartā pada tahun 1948 M. Sejak tahun 1950-an mulai banyak penerbit-penerbit yang ikut andil dalam memperbanyak naskah Al-Qur'an seperti Sinar Kebudayaan Islam, Bir & Company, Penerbit Toha Putra Semarang, serta Penerbit Menara Qudus.¹¹¹

2. Standarisasi Mushaf di Indonesia

Pada perkembangan selanjutnya, mushaf Al-Qur'an mengalami standarisasi. Upaya ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang didirikan sejak tanggal 5 Februari 1957 M. Tugas Lajnah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1957 yaitu mengatur tentang pengawasan terhadap penerbitan dan pemasukan Al-Qur'an, serta Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 1 Tahun 1982 menyatakan bahwa lajnah merupakan lembaga pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan mushaf Al-Qur'an, terjemahan, tafsir, rekaman, dan penemuan elektronik lain-nya yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Kendatipun demikian, bukan berarti sebelum adanya lajnah tidak

¹¹¹ Ali Akbar, (blog pribadi tentang perkembangan mushaf) "Qur'an Cetakan Palembang 1854" <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/quran-cetakan-palembang-1854-kolofon.html> Rabu, 26 April 23.

terdapat pentashihan Al-Qur'an. Pentashihan Al-Qur'an sebelumnya, dilakukan oleh para ulama dan lembaga, seperti mushaf cetakan Abdullah ibn Afif Cirebon ditashih oleh H. Muhammad Usman dan H. Ahamd al-Badawi, Jawa Tengah dan lembaga yang melakukan petashihan seperti Lajnah Taftisy al-Masahif asy-Syarifah.¹¹²

Pada tahun 1983 pada para ulama menyepakati lahirnya "Mushaf Standar Indonesia" sebagai pedoman kerja lajnah, setelah melewati 9 kali musyawarah kerja (Muker) sejak 1974 hingga 1983. Mushaf Standar Indonesia terbagi menjadi tiga jenis yaitu Mushaf Standar Usmani untuk orang awas, Bahriah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan Braille yang diperuntukkan bagi para tunanetra.¹¹³ Penggunaan Mushaf Standar Indonesia dikukuhkan dengan adanya intruksi Menteri Agama No. 7 tahun 1984 terkait penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an di Indonesia. Setelah ditetapkan menjadi mushaf standar pada 1984, secara substansi keberadaanya dari awal hingga kini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun, bukan berarti tidak mengalami perkembangan sama sekali. Penyempurnaan lanjutan terus dilakukan pada dua kategori mushaf yaitu Mushaf Standar Usmani dan Mushaf Standar Braille.¹¹⁴

Meningkatnya teknologi IT seiring berjalannya waktu, berdampak pula pada model mushaf Al-Qur'an yang disuguhkan. Perkembangan mushaf Al-Qur'an kini telah memasuki dunia digitalisasi dengan pengemasan dalam bentuk *visual* maupun *audiovisual*. Pada akhir Agustus 2016, Kemenag RI dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama saling

¹¹² Zaenal Arifin, *et al.*, eds., *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 2-3.

¹¹³ Zaenal Arifin, *et al.*, eds., *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, h.12.

¹¹⁴ Zaenal Arifin, *et al.*, eds., *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, h. 106-107.

bekerja sama dalam pengembangan aplikasi digital, baik dalam versi *android* maupun dalam bentuk web yang dapat diakses dengan alamat <https://quran.kemenag.go.id/>. LPMQ melakukan *update* pada Qur'an Kemenag dengan tampilan yang lebih menarik pada 23 Maret 2018.¹¹⁵

¹¹⁵ Isyroqotun Nashoiha, “Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Ḍabṭ al-Mushaf* Lamongan Jawa Timur” (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021), h. 92.

BAB III

PROFIL MUSHAF KUNO SULAWESI BARAT

Pada pembahasan sebelumnya telah penulis paparkan terkait tradisi penulisan pra Islam, sejarah penulisan mushaf Al-Qur'an dari masa ke masa, definisi dan kajian seputar ilmu *dabt*, serta pembahasan terkait sejarah mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan profil dari tiga mushaf yang berasal dari Sulawesi Barat.

Sulawesi adalah salah satu tempat yang kerap kali dikunjungi kembali oleh para pengkaji mushaf dikarenakan banyaknya temuan mushaf di daerah tersebut. Sulawesi merupakan salah satu tempat ditemukan mushaf-mushaf tulis tangan kuno di Nusantara baik yang diabadikan di museum-museum, maupun yang dipegang perorangan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil temuan para peneliti mushaf misalnya penelitian pada tahun 2003 di daerah Sulawesi Selatan ditemukan naskah sebanyak 15 naskah, penelitian tahun 2004 ditemukan sebanyak 6 naskah, dan penelitian tahap ketiga pada tahun 2005 di temukan 4 naskah di Sulawesi Tengah serta 3 naskah di Sulawesi Tenggara.¹

Pada tahun 2011 hingga tahun 2015 peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) mulai melakukan dokumentasi kembali terhadap mushaf kuno Nusantara mulai dari Aceh hingga Nusa Tenggara Timur dan dapat mengumpulkan sebanyak 400 lebih mushaf Al-Qur'an. Salah satu tempat

¹ Fadhal AR Bafadal, ed., *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), h. xiii.

yang dilakukan penelitian yaitu di daerah Sulawesi Barat dimana ditemukan sebanyak 8 mushaf kuno.²

Mushaf kuno yang ditemukan di Indonesia bagian Timur ini merupakan salah satu mushaf dengan tradisi Bugis, dimana hal itu merupakan salah satu mushaf yang penting dalam peta penyalinan mushaf di Nusantara. Hal ini disebabkan oleh empat hal: pertama, terkait usia naskah, mushaf-mushaf tradisi Bugis yang ditemukan merupakan kelompok mushaf kuno kategori tua dalam peta penyalinan mushaf misalnya adanya mushaf dari abad ke-18. Kedua, luasnya persebaran mushaf-mushaf Bugis di beberapa wilayah Nusantara, seperti: seperti mushaf yang disalin di Kedah (kini Malaysia) pada tahun 1753, juga mushaf Sultan Ternate yang disalin pada 14 Maret 1772, dan mushaf- mushaf lainnya. Hal ini terus berlanjut hingga ditemukan pula pada abad ke-19. Ketiga, mushaf-mushaf tersebut merupakan mushaf yang dapat dikatakan sebagai mushaf paling lengkap, misalnya adanya daftar imam qira'at. Terakhir, disebabkan oleh iluminasi mushaf yang terlihat cukup indah.³

Mushaf yang ditemukan di Sulawesi Barat sebanyak 8 naskah tersebut, hanya penulis kaji disini sebanyak tiga mushaf saja, yaitu: Mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Abd Muis Mandra (alm.). Mushaf-mushaf dari Sulawesi Barat ini dapat diakses lewat website *seamushaf*.⁴ Berikut deskripsi tiga mushaf kuno yang merupakan koleksi perorangan di Sulawesi Barat.

² Ahmad Jaeni, *et al.*, eds., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018), h. vii.

³ Ahmad Jaeni, *et al.*, eds., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*, h. viii.

⁴ *Seamushaf* merupakan pangkalan data mushaf Al-Qur'an di Asia Tenggara (*Database of Southeast Asian Mushaf*) yang dikelola oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.

A. Kodikologi Manuskrip Mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak

Mushaf yang dimiliki oleh Drs. Sufyan Mubarak ini berada di daerah Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf lumayan besar dengan ukuran 43,5 x 28 cm dan ketebalan 7 cm. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Cap Kertas berupa Propatria Eiusoue Libertate. Mushaf ini merupakan mushaf yang didapat turun temurun (warisan keluarga).⁵ Cover mushaf berwarna coklat tua. Pada bagian depan mushaf terdapat kutipan ayat yang terletak di bagian atas dengan menggunakan khat naskhi tanpa tanda baca *naqṭ al-i'rāb*. Potongan ayat tersebut berbunyi:

وَلَمَلِئْتُ مِنْهُمْ رُغْبًا وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالِ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى
طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ

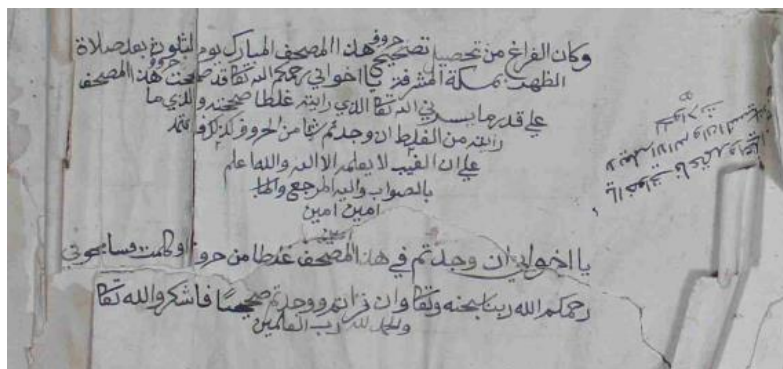
Ayat di atas tertulis dengan goresan tinta hitam. Sedangkan khusus pada kata *walyatalatṭaf* ditulis dengan tinta berwarna merah. Pada bagian bawah ayat, terdapat catatan kolofon yang menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an tersebut telah di tashih di kota Makkah pada hari Selasa setelah salat zuhur. Maksud kolofon mushaf kurang lebih sebagai berikut:

Selesainya pentashihan huruf mushaf yang diberkahi ini pada hari Selasa setelah salat zuhur. Di tashih di Makkah yang mulia. Wahai saudara-saudaraku semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepada kalian. Sungguh saya telah mentashihkan setiap huruf dalam mushaf ini sesuai kemampuanku yang Allah telah permudah bagiku. Bilamana saya mendapati adanya kesalahan maka saya membenarkannya dan sesuatu yang tidak aku lihat sebagai kesalahan jika kalian menemukannya walau hanya sedikit maka benarkanlah atas hal yang tidak aku ketahui, karna hanya Allah lah yang maha tahu setiap perkara yang gaib. Allah adalah tempat kembali makhluk.

⁵ Ahmad Jaeni, et al., eds., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*, h. 38.

Wahai saudara-saudaraku jika kalian menemukan kekeliruan dalam mushaf ini maka ma'lumkanlah semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepada kalian. Jika menurut kalian adalah benar maka bersyukur-lah kepada Allah SWT.

Gambar 3. 1 Catatan Kolofon Naskah



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Selain catatan tashih, di awal mushaf juga terdapat petunjuk kode imam qira'at. Selain itu, pada bagian pias mushaf terdapat hadis-hadis Nabi terkait keutamaan para penghafal Al-Qur'an. Bunyi hadis-hadist tersebut sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مِنَ النَّاسِ لِأَهْلِيَيْنِ

قَبِيلٍ وَمَنْ أَهَلُوا اللَّهَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ فَهَلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

وَرُوي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ أَرْبَعَ الْقُرْآنِ فَقَدْ

أُوتِيَ رُبْعَ النَّبُوءَةِ وَمَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَ النَّبُوءَةِ وَمَنْ قَرَأَ ثَلَاثِي الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلَاثِي

النُّبُوَّةَ وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أُوتِيَ النُّبُوَّةَ يَزِيدُ بِذَلِكَ الْفَضْلَ وَالنَّوَابُ وَالِدَالَّةُ عَلَى نُبُوَّةٍ مَنْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ
الْقُرْآنَ اللَّهُ أَعْلَمُ

Pada bagian awal mushaf juga terdapat doa dan niat sebelum membaca Al-Qur'an yang diambil dari pendapatnya Syaikh Muḥammad ibn al-Zain ibn Muḥammad 'Abd al-Bāqī al-Muzjājī al-Naqsyabandī. Niat membaca Al-Qur'an tersebut berbunyi:

نَوَيْتُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ إِيمَانًا وَتَصَدِيقًا وَكِرْمًا

Gambar 3. 2 Catatan Kode Imam Qira'at, Niat dan Doa Membaca Al-Qur'an



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Mushaf ini lengkap 30 juz mulai dari juz 1 hingga 30. Mushaf ini berbeda dengan mushaf lainnya yang memiliki iluminasi. Mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak tersebut tidak memiliki iluminasi apapun, hanya menyisakan bagian kosong pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf. Pada lembaran yang memuat surah Al-Fātiḥah dan awal surah Al-Baqarah

tertulis dengan bidang teks yang lebih kecil dengan tanpa ada iluminasi yang menghiasi. Begitu pula pada bagian tengah mushaf yang memuat surah Al-Kahfi, sebelum memasuki lembaran yang bertuliskan kata *walyatalaṭṭaf* terdapat halaman yang dikosongkan begitu juga dengan halaman setelahnya. Sedangkan lembaran yang memuat kata *walyatalaṭṭaf* sendiri ditulis dengan bidang teks yang lebih kecil. Hal yang sama juga berlaku pada lembaran akhir yang memuat surah Al-Falaq dan Al-Ikhlās yang juga ditulis dengan bidang teks lebih kecil serta menyisakan bagian kosong tanpa hiasan. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya mushaf ini akan dihias namun belum terealisasi.

Gambar 3. 3 Halaman Surah Al-Fatihah dan Awal Surah Al-Baqarah



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Setiap halaman mushaf terdiri dari 15 baris kecuali pada lembaran yang memuat surah Al-Fātiḥah, awal surah Al-Baqarah, dan akhir mushaf yang memuat surah Al-Falaq dan An-Nās. Sedangkan, pada lembaran yang

memuat kata *walyatalat̤af* hanya terdiri dari 9 baris. Adapun perhitungan ayat (*addul ayy*) yang dipergunakan di dalam mushaf tidak sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada QS. Hūd, dimana pada MSI terdapat 123 ayat sedangkan dalam mushaf SM terdapat hanya 121 ayat.

Naskah SM tidak diberi nomor halaman dan nomor ayat, hanya dipisah setiap akhir ayatnya dengan tanda lingkaran berwarna kuning pada bagian dalamnya, dengan sedikit warna merah mengelilingi pinggirannya. Namun, khusus pada surah Al-Fātiḥah dan awal surah Al-Baqarah nomor ayat ditandai dengan lingkaran berwarna merah yang kosong pada bagian tengahnya. Mushaf ini bukanlah termasuk mushaf pojok, artinya pada kata terakhir dalam lembaran tersebut tidaklah berakhiran dengan tanda waqaf. Namun, dalam mushaf ini terdapat kata alihan (*catch word*) yang terletak di bagian pojok bawah untuk lembaran yang berada di kanan mushaf, dan berada di pojok bagian atas untuk lembaran yang berada di bagian sebelah kiri. Adanya kata alihan ini, dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui kata yang akan dibaca selanjutnya.

Tinta yang digunakan pada mushaf berwarna hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menuliskan ayat Al-Qur'an baik yang berada di dalam kolom mushaf maupun yang tertera dipinggir mushaf. Sedangkan, tinta berwarna merah dipergunakan untuk menandai hukum tajwid, kepala surah, nama surah, jumlah ayat, dan kategori surah (*makkiyah* atau *madaniyyah*), tanda mad, *alif* kecil, nama juz, serta pada bagian pias mushaf yang menjelaskan perbedaan bacaan dengan teks utama mushaf. Teks utama mushaf menggunakan qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Sedangkan pada bagian pias mushaf tercantum dua versi qira'at lainnya yaitu tinta hitam untuk

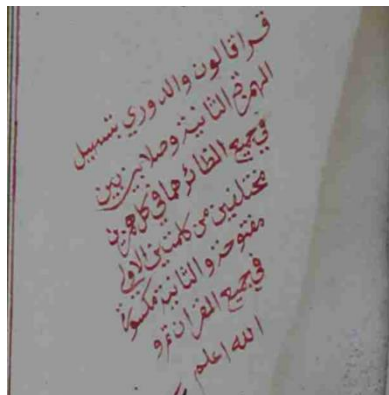
qira'at imam Nāfi' riwayat Qālūn dan tinta merah untuk qira'at Abū 'Amr. Mushaf ini juga dilengkapi dengan catatan qira'at yang lengkap.⁶

Gambar 3. 4 Catatan Qira'at di Bagian Pias Mushaf



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 5 Catatan Penjelasan Qira'at

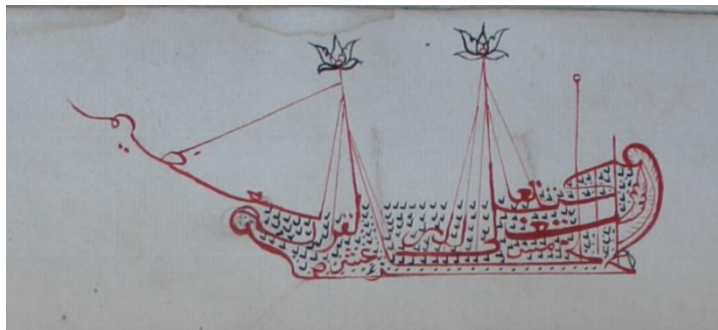


Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

⁶ Ahmad Jaeni, et al., eds., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*, h. 38.

Mushaf yang dimiliki Drs. Sufyan Mubarak ini menggunakan rasm usmani dengan goresan khat naskhi baik pada teks Al-Qur'an maupun kepala surah, dimana penggunaan khat ini paling banyak dipakai pada penulisan mushaf Al-Qur'an.⁷ Nama juz diletakkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Keunikan dari mushaf ini salah satunya adalah sebagian nama juz ditulis dalam bentuk gambar perahu menggunakan tinta berwarna merah dengan bentuk tulisan khat tsuluts. Penggunaan nama juz dengan bentuk unik ini tidak secara merata pada setiap juz, melainkan hanya ada di beberapa tempat saja yaitu pada juz 11, juz 15, juz 21, juz 27, dan pada juz 28. Sedangkan pada juz selain itu, tidak berbentuk demikian. Mushaf ini dilengkapi pula dengan tanda Tanda *Nisf*, *Rubu'*, *Sumun*, dan *Ruku'*.

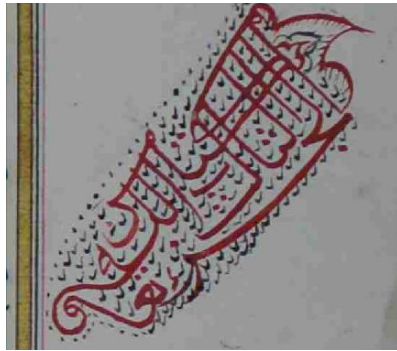
Gambar 3. 6 Nama Juz berbentuk perahu pada juz 15



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

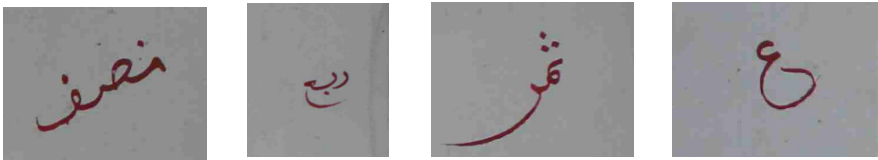
⁷ Ali Akbar, Peneliti Ahli Madya, Jakarta Timur, wawancara dengan penulis di Jakarta Timur, 2 Agustus 2023.

Gambar 3. 7 Keterangan Nama Juz Mushaf SM



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 8 Keterangan Tanda *Nisf*, *Rubu'*, *Sumun*, dan *Ruku'*



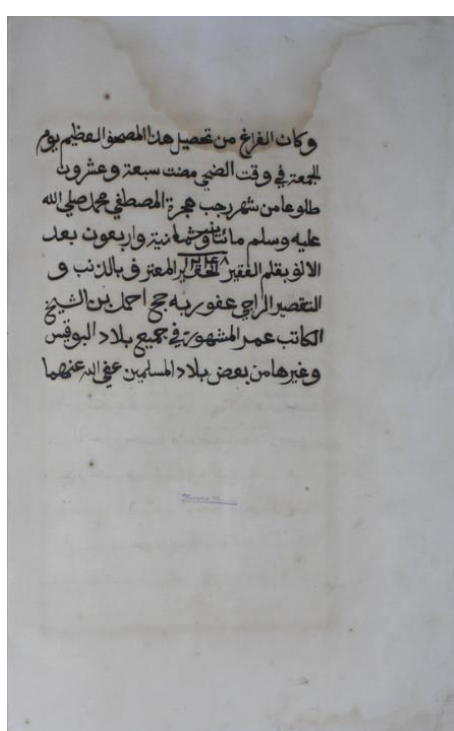
Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Pada bagian akhir mushaf terdapat kolofon yang menunjukkan selesainya penulisan mushaf ini. Catatan kolofon tersebut kurang lebih berbunyi:

Selesainya penulisan mushaf yang agung ini pada hari Jum'at di waktu duha pada tanggal 27 Rajab 1248 H oleh seorang yang faqir , yang lemah, yang penuh dosa, yang lalai, yang mengharap pengampunan Allah yaitu Haji Ahmad ibn Syeikh al-Katib Umar yang sangat masyhur di daerah-daerah Bugis dan daerah keislaman lainnya.

Dari kolofon di atas, dijelaskan bahwa selesainya penulisan mushaf tersebut pada hari Jumat 27 Rajab 1248 H (20 Desember 1832) yaitu abad ke-19 oleh seseorang yang begitu masyhur di daerah Bugis dan negeri-negeri yang lainnya yaitu Haji Ahmad ibn Syeikh al-Katib ‘Umar.⁸ Sehingga, naskah milik Sufyan Mubarak ini hingga saat ini telah berumur 191 tahun. Selain catatan kolofon naskah, pada bagian akhir mushaf juga terdapat doa khatam Al-Qur’an yang tertulis sebanyak 12 halaman dengan menggunakan tinta berwarna hitam pada teks doa kecuali pada setiap kata *allāhumma* yang ditulis dengan tinta berwarna merah.

Gambar 3. 9 Kolofon Naskah



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an

⁸ Ali Akbar, “Manuskrip Al-Qur’an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,” *ṣuḥuf* 7, no. 1, (2014): h. 105-107.

Gambar 3. 10 Doa Khatam Al-Qur'an

Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Adapun Deskripsi dari mushaf milik Sufyan Mubarak ini secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Identifikasi Mushaf Milik Drs. Sufyan Mubarak

No	Identifikasi	Keterangan
1	Jenis Naskah	Manuskrip Al-Qur'an
2	Tempat Penyimpanan	Milik Perorangan, Majene Sulawesi Barat
3	Pemilik Naskah	Drs. Sufyan Mubarak
4	Periode	Abad Ke-19

5	Penyalin Naskah	Haji Aḥmad ibn Syeikh al-Katib Umar
6	Asal Usul	Warisan Keluarga
7	Jumlah Halaman	30 Juz
8	Huruf	Arab
9	Bahasa	Arab
10	Warna Tinta	Hitam dan Merah
11	Jenis Khat	Khat Naskhi
12	Isi Naskah	Naskah berisi mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fātiḥah dan di akhiri surah An-Nās.
13	Jenis Kertas	Eropa
14	Ukuran Mushaf	Panjang 43,5 cm dengan lebar 28 cm, dan ketebalan 7 cm.
15	Ukuran Teks	30 x 17,5 cm
16	Cap Kertas	Propatria Eiusoue Libertate
17	Jumlah Baris	15 Perhalaman
18	Kolofon Naskah	Ada
19	Tanda Tashih	Ada, di tashih di Makkah
20	Tahun Penyalinan Mushaf	Jumat 27 Rajab 1248 H (20 Desember 1832)

21	Iluminasi	Tidak ada iluminasi, baik di awal, tengah maupun di akhir.
22	Rasm	Rasm Usmani
23	Qira'at	Qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ
24	<i>Addul Ayy</i>	Tidak sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia
25	Doa Khatam Al-Qur'an	Ada
26	Keterangan Tambahan	Kode imam qira'at, hadis-hadis, doa, lafaz niat sebelum membaca Al-Qur'an

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Ali Akbar

B. Kodikologi Manuskrip Mushaf milik Hj. Nuryena Atjo

Mushaf ini disimpan oleh Hj. Nuryena Atjo, Majene Sulawesi Barat. Ia mewarisinya dari kakek buyutnya dari jalur ibu yaitu KH. Abdur Rasyid yang merupakan seorang hakim agama. Mushaf ini berukuran 31,5 x 23 cm, dengan ketebalan mushaf 6 cm, serta ukuran teks 23 x 13 cm. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Cover yang digunakan mushaf berwarna hijau tua. Mushaf ini lengkap 30 juz mulai dari surah Al-Baqarah hingga surah An-Nās. Namun sayangnya, lembaran awal yang memuat awal surah Al-Baqarah telah hilang, dan diganti oleh sang pemilik dengan lembaran mushaf cetakan Bombay.

Gambar 3. 11 Lembaran Al-Qur'an Bombay



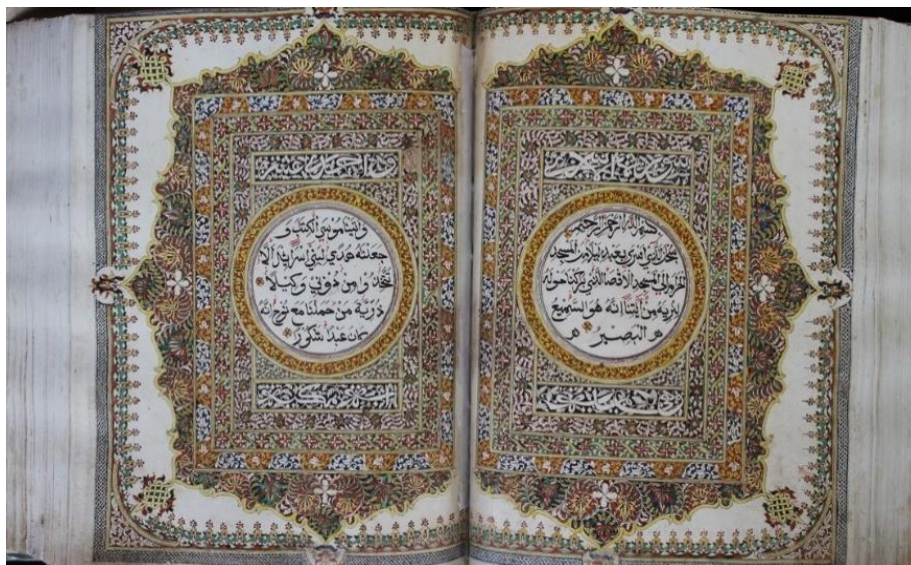
Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Cap kertas yang digunakan yaitu *moonface* dengan cap tandingan huruf “VG” sebagaimana di kutip oleh Ali Akbar dari Russel Jones bahwa kertas yang bercirikan demikian berasal dari Italia perkiraan tahun 1833-1840.⁹ Pada bagian awal, tengah, dan akhir mushaf dihiasi dengan iluminasi gaya floral yang sangat indah. Setiap detail iluminasi dikerjakan dengan keterampilan yang luar biasa bergaya pantai timur. Namun, amat disayangkan mushaf ini telah mengalami penjilidan ulang sehingga bagian tepi naskah terpotong. Akibatnya lembar yang berisikan perangkaan jumlah huruf Al-Qur'an tidak termuat didalamnya. Iluminasi pada awal surah Al-Baqarah tidak dapat diidentifikasi, disebabkan lembaran tersebut telah hilang. Setiap halaman mushaf terdiri dari 15 baris kecuali halaman yang

⁹ Ali Akbar, “Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi,” *shuf* 7, no. 1, (2014): h. 103.

berada di tengah mushaf pada awal surah Al-Isrā' yang terdiri dari 5 baris. Awal surah Al-Isrā' mulai dari ayat 1-3 dituliskan dalam bidang teks berbentuk bulat dengan hiasan yang begitu indah mengelilingi sekelilingnya.

Gambar 3. 12 Iluminasi Tengah Mushaf



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Khat yang digunakan menggunakan khat naskhi baik pada teks ayat maupun kepala surah.¹⁰ Teks utama mushaf menggunakan qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Selain itu, di bagian pias mushaf juga dicantumkan qira'at yang berbeda. Setiap teks ayat dalam mushaf menggunakan goresan tinta berwarna hitam. Selain tinta hitam, tinta berwarna merah dan hijau juga digunakan dalam mushaf ini untuk menuliskan catatan perbedaan bacaan qira'at pada bagian pias mushaf.

¹⁰ Ali Akbar, Peneliti Ahli Madya, Jakarta Timur, wawancara dengan penulis di Jakarta Timur, 2 Agustus 2023.

Gambar 3. 13 Catatan Qira'at di Bagian Pias Mushaf



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Pada bagian tengah mushaf, lembaran yang memuat kata *walyatalatf* dan kata *wasbir* ditulis dalam kerangka iluminasi tersendiri, dengan menggunakan tinta berwarna kuning. Sedangkan pada kata yang berada sebelum dan sesudahnya ditulis dengan goresan tinta berwarna biru. Khusus pada juz 30 pada bagian pias mushaf terdapat hadis-hadis yang menunjukkan keutamaan surah. Selain itu, mulai dari surah Al-Insyirāh pada piggiran mushaf diikuti dengan penggalan takbir yang berbunyi **اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**

اللَّهُ أَكْبَرُ yang ditulis dengan tinta berwarna merah, begitu pula kepala surah tertulis dengan tinta berwarna merah pula.

Gambar 3. 14 Contoh Penggalan Takbir di Bagian Pias Mushaf



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Adapun perhitungan ayat (*addul ayy*) yang dipergunakan di dalam mushaf NA tidak sesuai dengan mushaf-mushaf yang beredar di Nusantara. Misalnya pada QS. Al-Anfāl ada 76 ayat, sedangkan dalam Mushaf Standar Indonesia terdapat 75 ayat. Naskah ini tidak menggunakan nomor halaman dan nomor ayat, hanya menggunakan tanda lingkaran berwarna kuning di bagian dalamnya dengan sedikit warna merah mengelilingi pinggirannya. Namun, khusus pada surah Al-Fātiḥah, surah Al-Falaq, surah An-Nās yang menggunakan tanda berbentuk bunga empat kelopak dengan warna kuning dan diberi titik yang mengitari berwarna merah. Mushaf ini termasuk mushaf pojok, artinya pada setiap kata terakhir dalam lembaran mushaf diakhiri dengan tanda waqaf. Dalam mushaf ini terdapat kata alihan (*catch word*) yang terletak di bagian pojok bawah untuk lembaran yang berada di kanan

mushaf, dan berada di pojok bagian atas untuk lembaran yang berada di bagian sebelah kiri.

Pada bagian akhir mushaf dilengkapi dengan kode imam qira'at, daftar imam qira'at, doa khatam Al-Qur'an serta statistik yang menunjukkan jumlah huruf Al-Qur'an. Dalam mushaf ini tidak tertera catatan yang menerangkan nama penyalin naskah, yang ada hanya kolofon yang menerangkan tentang tahun penyalinan naskah. Kolofon tersebut tertulis "*Hijrah al-Nabiy ṣallallahu 'alaihi wa sallam alf mi'atāni sittun wa sab'un*" (1276 H) yaitu tahun 1859-1860 M.¹¹ Mushaf ini juga dilengkapi dengan tanda *ḥizb*, *ruku'*, *rubu'* dan *ṣumun*.

Gambar 3. 15 Kode Imam Qira'at



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

¹¹ Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi," *ṣuḥuf* 7, no. 1, (2014): h. 103-104.

Gambar 3. 16 Daftar Imam Qira'at



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 17 Ilustrasi Jumlah Huruf Al-Qur'an



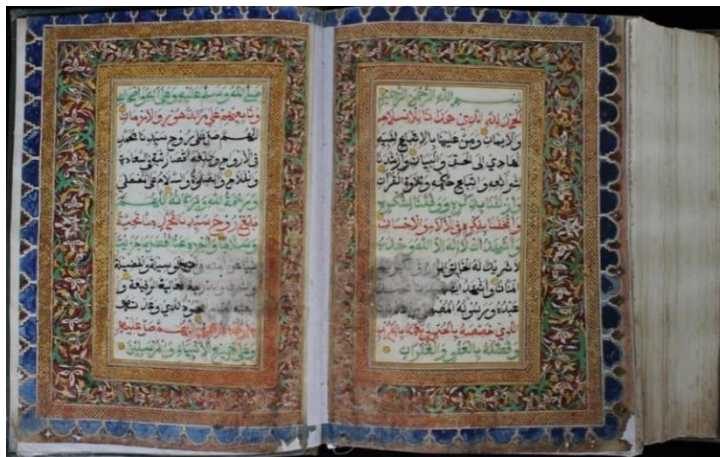
Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 18 Catatan Kolofon Mushaf NA



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 19 Doa Khatam Al-Qur'an



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 20 Tanda Hizb, Ruku', Rubu', dan Sumun



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gambar 3. 21 Tanda Juz Al-Qur'an



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Adapun deskripsi mushaf milik Hj. Nuryena Atjo secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 2 Identifikasi Mushaf Milik Hj. Nuryena Atjo

No	Identifikasi	Keterangan
1	Jenis Naskah	Manuskrip Al-Qur'an
2	Tempat Penyimpanan	Milik Perorangan, Majene Sulawesi Barat
3	Pemilik Naskah	Hj. Nuryena Atjo
4	Asal Usul	Warisan Keluarga
5	Periode	Abad Ke-19
6	Penulis Naskah	Tidak Tercantum
7	Jumlah Halaman	30 Juz
8	Huruf	Arab

9	Bahasa	Arab
10	Warna Tinta	Hitam, Merah, Hijau, Kuning, dan Biru
11	Jenis Khat	Khat Naskhi
12	Isi Naskah	Naskah berisi mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fātiḥah dan di akhiri surah An-Nās.
13	Jenis Kertas	Eropa
14	Ukuran Mushaf	Panjang 31,5 cm dengan lebar 23 cm, dan tebal 6 cm.
15	Ukuran Teks	23 x 13 cm
16	Cap Kertas	<i>Moonface</i> dengan cap tandingan huruf "VG" (<i>Valentino Galvani</i>)
17	Jumlah Baris	15 Perhalaman
18	Kolofon Naskah	Ada
19	Tanda Tashih	Tidak ada
20	Tahun Penyalinan Mushaf	1276 H/ 1859-1860 M
21	Iluminasi	Iluminasi bergaya floral berada di awal, tengah, dan di akhir mushaf.
22	Rasm	Rasm Usmani

23	Qira'at	Qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ
24	<i>Addul Ayy</i>	Tidak sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia
25	Doa Khatam Al-Qur'an	Ada
26	Keterangan Tambahan	Kode imam qira'at, daftar imam qira'at, dan statistik jumlah huruf Al-Qur'an.

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Ali Akbar

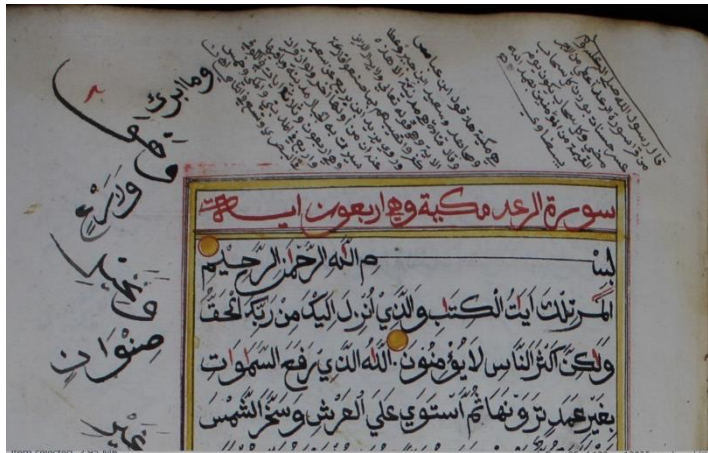
C. Kodikologi Manuskrip Mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.)

Mushaf yang disimpan oleh Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) ini berada di Mosso, Sendana, Majene, Sulawesi Barat. Mushaf ini berukuran panjang 33 cm dan lebar 23,5 cm dengan ketebalan mushaf 6,5 cm. Sedangkan untuk ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas *moonface*.¹² Pada awal mushaf lembaran surah Al-Fātiḥah tidak berhadapan langsung dengan surah Al-Baqarah, melainkan masih dipisah dengan halaman kosong setelahnya. Mushaf ini sama dengan mushaf lainnya, ia memiliki catatan lengkap perihal qira'at. Uniknya mushaf ini, salah satunya adalah setiap permulaan surah ditemukan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan surah tersebut. Misalnya pada QS. Ar-Ra'd yang tertulis pada bagian atasnya dengan gaya tulisan miring sebagai berikut:

¹² Ahmad Jaeni, et al., eds., *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*, h. 42.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الرَّعْدِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ بِوِزْنِ كُلِّ
سَحَابٍ مَضَىٰ وَكُلُّ سَحَابٍ يَكُونُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ بِصَمَدِ اللَّهِ يَبْضَاوِيهِ

Gambar 3. 22 Contoh Hadis Keutamaan Surah Ar-Ra'd



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

Mushaf ini lengkap 30 juz dengan kondisi yang masih sangat baik. Khat yang digunakan adalah khat naskhi baik pada teks ayat maupun kepala surah.¹³ Tinta yang digunakan adalah tinta berwarna hitam baik pada kerangka teks *rasm* dan mayoritas *dabt* mushaf. Namun, pada kepala surah yang menunjukkan nama surah, kategorisasi surah, dan jumlah ayat, begitu pula pada tanda baca yang menunjukkan *alif* berdiri dituliskan dengan tinta berwarna merah.

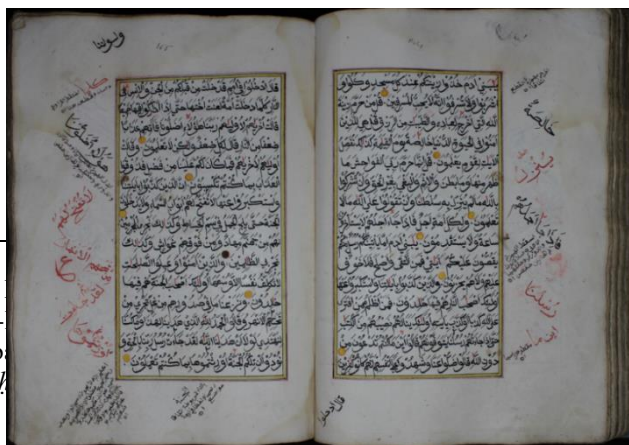
Adapun hitungan ayat dalam mushaf ini tidak sesuai dengan mushaf-mushaf yang telah beredar di Nusantara, misalnya pada QS. Hūd hanya terdapat 121 ayat, sedangkan dalam mushaf MSI terdapat 123 ayat. Begitu

¹³ Ali Akbar, Peneliti Ahli Madya, Jakarta Timur, wawancara dengan penulis di Jakarta Timur, 2 Agustus 2023.

pula pada QS. Al-A'rāf dalam mushaf AMM hanya berisikan 205 ayat, sedangkan dalam MSI terdapat 206 ayat. Pendapat yang paling mendekati adalah mushaf AMM dalam *addul ayy* mengikuti mazhabnya *al-Baṣrī*, hal ini dapat terlihat pada QS. Al-A'rāf yang terdapat 205 ayat dan QS. Al-Anfāl yang terdiri dari 756 ayat, begitu pula pada QS. Āli 'Imrān, dan QS. Hūd yang semuanya sesuai dengan mazhabnya *al-Baṣrī*. Namun, terdapat pula ketidaksesuaian dalam beberapa surah, misalnya pada QS. Al-Isrā' yang mushaf AMM memiliki 111 ayat, dimana seharusnya selain Al-Kūfī hanya terdiri dari 110 ayat. Begitu pula ketidaksesuaian pada surah Ar-Ra'd yang hanya terdapat 40 ayat dalam mushaf AMM, dimana hal ini tidak ada yang sesuai dengan salah satu pendapatnya imam *addul ayy*.¹⁴

Penyalin mushaf memberikan keterangan penulisan suatu kata berdasarkan *rasm* usmani pada bagian pias mushaf. Selain itu, diberikan pula keterangan qira'at lain yaitu versi bacaan imam Nāfi' riwayat Qālun dengan tinta hitam dan qira'ah Abū 'Amr dengan tinta berwarna merah. Sedangkan, teks utama mushaf menggunakan qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Setiap kata yang berbeda versi bacaannya antara Ḥafṣ dan Qālūn diberikan tanda silang merah pada teks utamanya dan diberikan versi bacaan pada bagian pias mushaf. Nama juz dan surah diletakkan di tepi atas halaman bagian sebelas kiri.¹⁵

Gambar 3. 23 Contoh Catatan Qira'at di Bagian Pias Mushaf



¹⁴ Aḥmad al-Dirāsāt wa al-

¹⁵ Ali Akbar, "Kodikologi," *ṣul*

Makkah: Markaz
Beberapa Aspek

Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

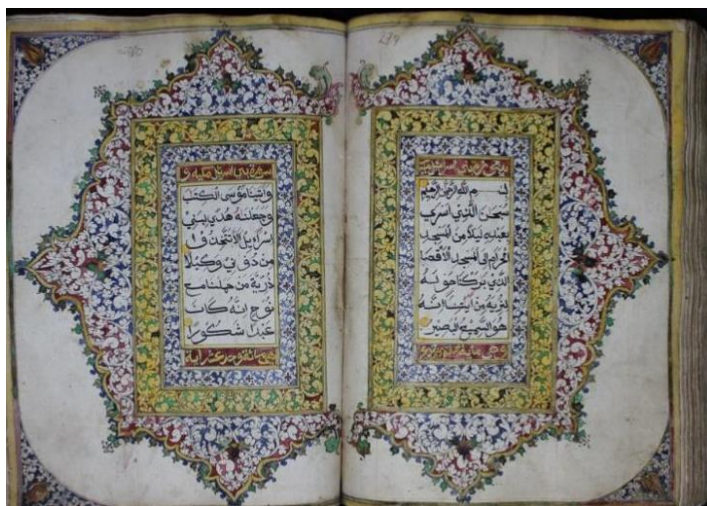
Setiap halaman mushaf terdiri dari 15 baris kecuali pada pertengahan mushaf yang memuat awal surah Al-Isrā' yang ditulis dalam bidang mushaf lebih kecil dengan hanya terdiri dari 9 baris. Mushaf ini tidak dilengkapi dengan nomor halaman dan nomor ayat, hanya dipisah dengan bulatan berwarna kuning yang dikelilingi dengan lingkaran berwarna merah pada setiap akhir ayat. Namun, pada beberapa tempat tertentu ada pula yang bergambar bunga dengan empat kelopak berwarna hitam dan kuning. Setiap halaman ditutup dengan tanda waqaf sebelum memasuki halaman selanjutnya atau yang lebih dikenal dengan sistem pojok. Selain itu, mushaf ini juga dilengkapi pula dengan kata alihan (*catch word*) yang terletak di bagian bawah mushaf untuk halaman yang berada di sebelah kanan dan diletakkan di pojok atas untuk halaman bagian kiri mushaf.

Dalam mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) tidak didapati kolofon naskah, sehingga tidak dapat diidentifikasi siapa penyalin mushaf dan tahun penyalinan mushaf. Akan tetapi, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa mushaf ini menggunakan cap kertas *moonface* yang berasal dari Italia. Sehingga, dari cap kertas tersebut dapat diidentifikasi bahwa mushaf ini berasal dari abad ke-19.¹⁶ Mushaf ini dilengkapi pula dengan iluminasi bergaya floral yang begitu indah pada bagian awal, tengah dan akhir mushaf. Penggunaan tinta untuk iluminasi

¹⁶ Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi," *ṣuḥuf* 7, no. 1, (2014): h. 108.

cukup beragam yaitu kuning, hijau, merah, putih, dan biru. Namun, penggunaan warna kuning lebih banyak mendominasi.

Gambar 3. 24 Contoh Iluminasi Tengah Mushaf



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

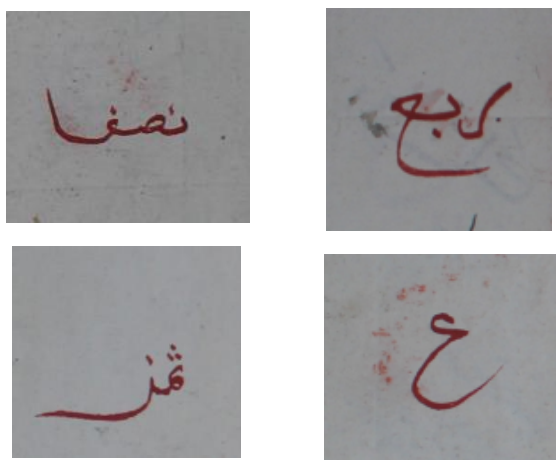
Rasm yang digunakan dalam mushaf menggunakan rasm usmani yaitu sebuah tulisan yang telah dibakukan penulisannya pada masa ‘Usmān. Mushaf ini sama dengan mushaf lainnya, sama-sama dilengkapi dengan doa khatam Al-Qur’an pada bagian akhir mushaf. Mushaf AMM dilengkapi pula dengan tanda *niṣf*, *rubu*’, *sumun*, dan *ruku*’.

Gambar 3. 25 Doa Khatam Al-Qur’an



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

Gambar 3. 26 Tanda *Nisf*, *Rubu'*, *Sumun*, dan *Ruku'*



Sumber: Dokumentasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an

Adapun terkait deskripsi mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3 Identifikasi Mushaf Milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.)

No	Identifikasi	Keterangan
1	Jenis Naskah	Manuskrip Al-Qur'an
2	Tempat Penyimpanan	Milik Perorangan, Majene Sulawesi Barat

3	Pemilik Naskah	Drs. Abdul Muis Mandra (alm.)
4	Periode	Abad Ke-19
5	Penulis Naskah	Tidak Tercantum
6	Jumlah Halaman	30 Juz
7	Huruf	Arab
8	Bahasa	Arab
9	Warna Tinta	Hitam, kuning, hijau, merah, putih, biru, dan merah.
10	Jenis Khat	Khat Naskhi
11	Isi Naskah	Naskah berisi mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fātiḥah dan di akhiri surah An-Nās.
12	Jenis Kertas	Eropa
13	Ukuran Mushaf	33 x 23,5 cm dengan ketebalan 6,5 cm
14	Ukuran Teks	23 x 13 cm
15	Cap Kertas	<i>Moonface</i>
16	Jumlah Baris	15 Perhalaman
17	Kolofon Naskah	Tidak ada
18	Tanda Tashih	Tidak ada

19	Tahun Penyalinan Mushaf	Tidak ada
20	Iluminasi	Iluminasi bergaya floral berada di awal, tengah, dan di akhir mushaf.
21	Rasm	Rasm Usmani
22	Qira'at	Qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ
23	<i>Addul Ayy</i>	Tidak sesuai dengan mushaf yang beredar di Indonesia
24	Doa Khatam Al-Qur'an	Ada
25	Keterangan Tambahan	Hadis-hadis keutamaan surah,

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Ali Akbar

BAB IV

KOMPARASI *DABṬ* TIGA MUSHAF KUNO SULAWESI BARAT

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung terkait gambaran umum tiga mushaf Sulawesi Barat yaitu mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.), dimana dari ketiga mushaf tersebut dapat diketahui bahwa setiap mushaf memiliki karakteristik dan ciri khasnya tersendiri. Pada bab ini penulis akan memaparkan secara rinci penggunaan bentuk *dabṭ* pada tiga mushaf serta akan membandingkan diakritik tiga mushaf Sulawesi Barat, baik dari segi persamaan maupun perbedaannya.

A. Bentuk *Dabṭ* Tiga Mushaf Sulawesi Barat


1. *Dabṭ* dalam Tiga Mushaf Kuno

a. Mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak

1) Harakat, Tanwin, *Nūn* Sukun dan Hukumnya

a) Harakat

Harakat dibagi menjadi tiga yaitu fatah, kasrah, dan damah. Harakat fatah yang digunakan dalam mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak adalah berbentuk *alif* kecil yang memanjang dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf yang berharakat fatah. Sedangkan, harakat kasrah dalam mushaf tersebut berbentuk memanjang sebagaimana fatah, namun diletakkan di bagian bawah huruf. Sedangkan, bentuk damah yang digunakan mushaf berbentuk *wāwu* yang berukuran kecil yang diletakkan

di atas huruf yang berharakat damah. Misalnya pada kata .¹



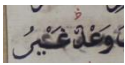
b) Tanwin dan huruf setelahnya

¹ QS. Al-Baqarah [2]: 11.



Sedangkan huruf yang terletak setelah tanwin dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(1) Hukum *izhār*

Tanda baca yang digunakan oleh penyalin mushaf ketika terdapat tanwin yang terletak sebelum huruf غ-ع-خ-ح-ه-ء, maka dalam mushaf ini tanwin dibentuk sejajar, serta huruf yang terletak setelahnya diberikan *syakl* (bentuk fatah/ kasrah/ damah). Selain itu, terdapat pula tanda huruf *zā'* (ظ) kecil yang diletakkan di atas lafaz, misalnya pada kasus tanwin

dapat terlihat pada kata ², ³, ⁴. Dari setiap contoh yang telah penulis sebutkan, dapat disimpulkan bahwa huruf *zā'* (ظ) kecil selalu dibubuhkan dari awal hingga akhir.

Setelah penulis amati, tanda huruf *zā'* (ظ) kecil ini tidak hanya ada pada kasus di atas saja, melainkan juga pada kasus *mīm* mati yang bertemu huruf hijaiyah. Hanya saja, ketika *mīm* mati terletak sebelum *mīm*, selain *zā'* (ظ) kecil juga dibubuhkan kepala *gain nūn*. Namun, dalam hal ini,

penulis hanya menemukan pada kata ⁵. Sedangkan pada kata yang lainnya hanya dibubuhkan kepala *gain nūn* saja. Apabila huruf *mīm*

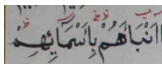
² QS. Al-Kahfi [18]: 19.

³ QS. Al-A'rāf [7]: 24.

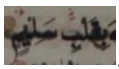
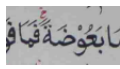
⁴ QS. Hūd [11]: 65.

⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 20.

terletak sebelum huruf *bā'*, maka ditandai dengan huruf *zā'* (ظ) kecil dan

huruf *khā'* kecil, misalnya lafaz .⁶

(2) Hukum *ikhfā'*

Penggunaan *dabṭ ikhfā'* dalam mushaf SM pada lafaz yang didahului oleh tanwin dapat dilihat pada contoh lafaz ,⁷ .⁸ Penyalin mushaf menuliskan *dabṭ* tanwin tersebut dengan bentuk sejajar (*tarkīb*) sebagaimana bacaan *izhār*. Sedangkan pada huruf setelahnya hanya diberikan tanda harakat saja. Dari kedua contoh di atas, dapat disimpulkan selain *dabṭ* yang telah disebutkan, dalam mushaf SM juga meletakkan huruf *khā'* kecil di atasnya untuk menandakan *ikhfā'*. Setelah penulis menelisik data yang ada, pengguna'an huruf *khā'* kecil, juga terdapat pada hukum *mīm mati* yang terletak sebelum huruf *bā'*.


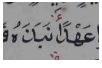
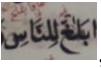

(3) Hukum *idgām*


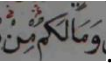
Pada bacaan yang dihukumi *idgām* dalam mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak ini, baik pada hukum bacaan *idgām bigunnah* yaitu setelahnya berupa *ي-ن-م-و* maupun *idgām bilā gunnah* dengan hurufnya yang berupa *ل-ر*, penyalin mushaf tidak membedakan tanda tanwin yang digunakan. Tanda tersebut berupa bentuk tanwin sejajar tanpa diikuti dengan tanda tasydid pada huruf *idgām* setelahnya, melainkan hanya

⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 33.

⁷ QS. Asy-Syuarā' [26]: 89.

⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 26.

dibubuhi tanda harakat saja, misalnya kata ⁹, ¹⁰, ¹¹,
dan ¹².

Kekhasan dalam mushaf ini yaitu memberikan tanda khusus yang ditulis dengan bentuk lebih kecil pada bacaan-bacaan tertentu. Hal ini juga terjadi pada bacaan *idgām*. Pada hukum *idgām bigunnah*, terdapat tanda berbentuk kepala *gain* yang disambung dengan *nūn*, sedangkan pada hukum *idgām bilā gunnah* diberikan tanda غم. Pada bentuk tanda kepala *gain nūn* ini, setelah ditelusuri tidak hanya ada pada bacaan *idgām bigunnah* saja, melainkan juga pada bacaan *gunnah* dan *idgām mīmī*, misalnya ¹³, dan ¹⁴.

(4) Hukum *iqḷāb*

Hukum *iqḷāb* terjadi bila ada *nūn* mati atau tanwin bertemu huruf *bā'*.¹⁵ Pada hukum bacaan ini bila didahului tanwin, penyalin mushaf memberikan tanda *ḍabṭ* pada keadaan tersebut dengan *ḍabṭ* tanwin yang digunakan pada hukum *ikhfā'*, *iẓhār*, dan *idgām* yaitu dengan menggunakan tanda tanwin *tarkīb* tanpa dibubuhkan tanda tasydid di atas huruf *ba'* setelahnya. Selain itu, dalam mushaf SM juga memberikan tanda baca khusus pada hukum ini, yakni dengan dibubuhkan huruf *bā'* di atasnya yang ditulis dengan tinta merah. Penulisan awal huruf *bā'* diletakkan di atas huruf yang bertanwin lalu

⁹ QS. Al-Anbiyā' 21: 84.

¹⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 100.

¹¹ QS. Ibrāhīm [14]: 52.

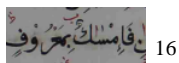
¹² QS. Al-Baqarah [2]: 25.

¹³ QS. Al-Baqarah [2]: 26.

¹⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 107.

¹⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisūrā*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2021), h. 48.

ditarik memanjang hingga huruf *iqḷāb* setelahnya, misalnya pada kata



¹⁶

c) *Nūn* sukun dan huruf setelahnya

Pada mushaf kuno SM setiap *nūn* yang mati selalu dibubuhkan tanda *tanwīn*. Sedangkan huruf setelahnya dapat dirinci sebagai berikut:


(1) Hukum *izhār*

Nūn sukun yang terletak sebelum huruf غ-ع-خ-ح-ه-ء, maka dalam mushaf ini huruf yang terletak setelahnya hanya diberikan *syakl* (bentuk fatah/ kasrah/ damah). Selain itu pula dibubuhkan huruf *zā'* (ظ) kecil

yang diletakkan di atas lafaz, seperti ¹⁷, ¹⁸ dan kata ¹⁹.


Dari setiap contoh yang telah penulis sebutkan, dapat terlihat pemberian huruf *zā'* (ظ) kecil pada kasus *izhār* yang didahului *nūn* sukun selalu

konsisten. Meskipun penulis menemukan nampak terjadi kesalahan

pembubuhan huruf, misalnya pada kata ²⁰ yang tertulis dengan kepala *gain nūn* di atasnya. Namun dari data yang penulis temukan, pembubuhan kepala *gain nūn* ini hanya pada kata ini.

(2) Hukum *ikhfā'*

Penggunaan *ḍabt ikhfā'* dalam mushaf SM pada lafaz yang

didahului *nūn sakīnah* dapat dilihat pada kata ²¹. Dimana *nūn* yang

¹⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 229.

¹⁷ QS. Al-A'rāf [7]: 19.

¹⁸ QS. Al-A'rāf [7]: 25.

¹⁹ QS. Al-Kauşar [108]: 2.



²⁰ QS. Al-Anbiyā' [21]: 37.

²¹ QS. Al-Baqarah [2]: 130.

mati dibubuhkan dengan tanda sukun tanpa diikuti tasydid pada huruf setelahnya. Mushaf SM juga meletakkan tanda khusus pada hukum ini, yaitu dengan meletakkan *khā'* kecil di atasnya.

(3) Hukum *idgām*

Pada bacaan yang dihukumi *idgām* baik pada bacaan *idgām bigunnah* maupun *idgām bilā gunnah* pada kata yang didahului *nūn* sukun dalam mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak ini, di atas huruf setelahnya hanya digoreskan tanda harakat saja tidak dengan tanda tasydid dan pada *nūn* mati sebelumnya diberikan tanda sukun, misalnya



pada lafaz ²², ²³ dan *nūn* mati yang setelahnya berupa huruf

lām dan *rā'* dapat terlihat pada kata ²⁴, ²⁵.

Sama dengan hukum *idgām* yang didahului tanwin, pada bacaan *idgām* yang didahului *nūn* sukun juga diberikan tanda khusus yang sama, yaitu pada kata yang dihukumi *idgām bigunnah* terdapat tanda berbentuk kepala *gain nūn*, sedangkan hukum *idgām bilā gunnah* diberikan tanda غم.

(4) Hukum *iqlāb*

Hukum *iqlāb* yang didahului *nūn* mati dapat terlihat pada contoh

²⁶, ²⁷.

Dapat disimpulkan dari contoh tersebut bahwa pemberian tanda khusus pada mushaf ini juga konsisten baik pada hukum *iqlāb* yang didahului *nūn* sukun maupun tanwin, sebagaimana

²² QS. Al-Anbiyā' [21]: 87.

²³ QS. Al-Kahf [18]: 26.

²⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 12.

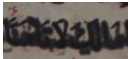
²⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 136.


²⁶ Qs. Al-Anbiyā' [21]: 80

²⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 74.




yang telah dipaparkan di atas. Pada hukum ini, dibubuhkan tanda sukun di atas *nūn* dengan tidak diikuti tanda tasydid pada huruf setelahnya. Pemberian tanda khusus yaitu huruf *ba'* (ب) diletakkan di atas lafaz dengan menggoreskan tinta berwarna merah, dimana awal huruf *bā'* diletakkan di atas *nūn* sukun lalu ditarik memanjang hingga huruf *iqlāb* setelahnya.

2) *Al-ikhtilās*, *al-ismām* dan *al-imālah*

Bacaan *ismām* dalam qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ yaitu terletak pada QS. Yūsuf ayat 11 yaitu lafaz .²⁸ Dalam contoh tersebut dapat dilihat bahwa penyalin mushaf ketika memberikan *ḍabt* bacaan *ismām* dengan cara meletakkan tanda huruf *gain nūn* kecil di atas huruf *nūn* tanpa ada penanda lainnya. Hal ini, sama dengan penandaan huruf yang dibaca dengan *gunnah*, *idgām bigunnah*, dan *idgām mīmī*.

Sedangkan kata yang dibaca *imālah* terletak pada lafaz ,²⁹ *ḍabt* yang digunakan begitu unik yaitu pada huruf *rā'* yang dibaca *imālah* digunakan tanda harakat kasrah dan fatah secara bersamaan.

3) Tanda sukun

Tanda sukun yang digunakan dalam mushaf ini berbentuk lingkaran kecil dengan menyisakan sedikit lubang dibagian tengahnya, misalnya pada lafaz ,³⁰ ,³¹ .³² Bentuk demikian, menurut hemat penulis mengalami konsistensi penulisan hingga akhir mushaf.

²⁸ QS. Yūsuf [12]: 11.

²⁹ QS. Hūd [11]: 41.

³⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 22.

³¹ QS. Al-Baqarah [2]: 23.

³² QS. Al-Baqarah [2]: 38.

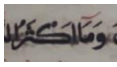
4) Tanda tasydid

Tasydid yang digunakan dalam mushaf milik Sufyan Mubarak berbentuk kepala *syīn* (س) yang diletakkan di atas huruf yang bertasydid,

misalnya pada lafaz .³³

5) Tanda mad


Tanda mad yang digunakan dalam mushaf SM adalah berbentuk guratan horizontal dengan sedikit melengkung pada bagian ujungnya. Penerapan tanda ini dalam mushaf SM berbeda-beda, contohnya pada kata³⁴


.³⁵ .³⁶ .³⁷ .³⁸ .³⁹ .⁴⁰ Sebagaimana lafaz-

lafaz yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk mad dalam mushaf ini dapat dirinci sebagai berikut:

a) merangkap dua tanda mad dengan menggunakan tinta merah dan hitam



b) hanya dibubuhkan satu dengan menggunakan tinta merah .

c) Membubuhkan satu tanda mad dengan tinta berwarna hitam .

Hemat penulis setelah melakukan pengecekan pada beberapa sampel lafaz, dapat disimpulkan pada mushaf SM tanda mad akan dirangkap dua bila berupa bacaan mad *wājib muttaṣil*, serta meletakkan satu tanda mad berwarna merah pada kata yang dihukumi mad *jāiz munfaṣil*, dan tanda mad

³³ QS. An-Nam [27]: 34.

³⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 13.

³⁵ QS. Al-Anbiyā' [21]: 35.

³⁶ QS. Yūsus [12]: 103.

³⁷ QS. Al-Kahf [18]: 20.

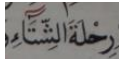


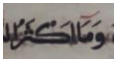

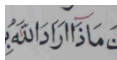
³⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 139.

³⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 13.

⁴⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 26. QS. Al-Baqarah [2]: 26.

hitam diletakkan di atas huruf yang dibaca mad *badal*. Sedangkan peletakan tanda mad pada mushaf SM dapat dilihat pada contoh tabel berikut:





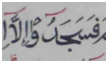
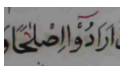
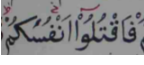
Tabel 4. 1 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad Alif dalam Mushaf SM

No.	Huruf mad	Hukum	Contoh	Surah: Ayat
1	Alif	Mad <i>Wājib</i> <i>Muttaṣil</i>		QS. Al-Quraisy [106]: 2
2				QS. Al-Baqarah [2]: 13
3				QS. Al-Anbiyā' [21]: 35
4		Mad <i>Jāiz</i> <i>Munfaṣil</i>		QS. Yūsuf [12]: 103
5				QS. Al-Baqarah [2]: 20
6				QS. Al-Baqarah [2]: 26.

Sumber: Diolah dari Dokumentasi Mushaf Milik Drs. Sufyan Mubarak

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan peletakan tanda mad pada huruf mad yang berupa *alif*, diletakkan di atas huruf sebelum huruf mad *alif*, baik pada kata yang dihukumi mad *wājib muttaṣil* maupun mad *jāiz munfaṣil*. Sedangkan huruf mad yang berupa *wāwu* dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4. 2 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad *Wāwu* dalam Mushaf SM

No.	Huruf mad	Hukum	Contoh	Surah: Ayat
1	Wāwu	Mad <i>Wājib</i> <i>Muttaṣil</i>		QS. Āli ‘Imrān [3]: 30
2				QS. An-Nisā’ [4]: 148
3				QS. An-Nisā’ [4]: 149
4		Mad <i>Jāiz</i> <i>Munfaṣil</i>		QS. Al-Kahf [18]: 20
5				QS. Al-Baqarah [2]: 34
6				QS. Al-Baqarah [2]: 228
7				QS. Al-Baqarah [2]: 54




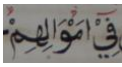

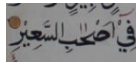

Sumber: Diolah dari Dokumentasi Mushaf Milik Drs. Sufyan Mubarak

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada huruf mad yang berupa *wāwu* dalam kata yang dihukumi mad *wājib muttaṣil*, tanda mad diletakkan di atas huruf sebelum *wāwu* sebagaimana pada QS. Āli ‘Imrān. Namun pada kata yang sejenis dalam Qs. An-Nisā’ ayat 148 dan 149, tanda mad diletakkan di atas *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya. Sehingga berdasarkan data di atas, peletakan tanda mad lebih banyak menggunakan cara kedua.

Pada hukum mad *jāiz munfaṣil* terdapat dua peletakan yaitu meletakkan tanda mad di atas huruf sebelum huruf *wāwu*, dan ada pula yang diletakkan

di atas huruf mad *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya. Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa khusus pada huruf mad *wāwu* pada hukum mad *jāiz* yang paling banyak digunakan adalah peletakan tanda mad diposisikan di atas huruf *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya. Namun, pada huruf *mad wāwu* yang tidak ada *rasm-*nya yaitu pada *hā' damīr*, tanda mad diletakkan di atas huruf sebelumnya, misalnya ⁴¹ dan kata .

Tabel 4. 3 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad *Yā'* dalam Mushaf SM

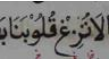


No.	Huruf mad	Hukum	Contoh	Surah: Ayat
1	<i>Yā'</i>	Mad <i>Wājib</i> <i>Muttaṣil</i>		QS. Al-Mulk [67]: 27
2				QS. Al-Ḥāqqah [69]: 24
3				QS. Nūḥ [71]: 25
4		Mad <i>Jāiz</i> <i>Munfaṣil</i>		QS. Al-Ma'ārij [70]: 24
5				QS. Al-Jinn [72]: 2
6				QS. Al-Mulk [67]: 10
7				QS. Āli 'Imrān [3]: 147

Sumber: Diolah dari Dokumentasi Mushaf Milik Drs. Sufyan Mubarak

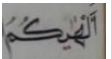


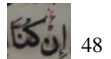




⁴¹ QS. Al-Baqarah [2]: 275.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada huruf mad yang berupa *yā'* pada kata yang dihukumi mad *wājib muttasil* tanda mad diletakkan di atas huruf sebelum huruf mad *yā'*, sedangkan pada kata yang dibaca mad *jāiz munfaṣil* tanda mad diletakkan di atas huruf mad *yā'* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya.

6) *Dabṭ muḥzar* dan *mudgam*

Semua kata baik yang dibaca jelas (*muḥzar*) maupun yang dilebur kepada huruf setelahnya (*mudgam*), dalam mushaf SM selalu dibubuhkan tanda sukun pada setiap huruf mati, tanpa diikuti dengan tasydid pada huruf setelahnya, contoh kata yang dibaca jelas ⁴², kata yang dilebur dengan setelahnya ⁴³, ⁴⁴. Namun, sebagaimana contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika *idgām* dibaca dengan *kāmil* (sempurna), maka dalam mushaf ini dibubuhkan tanda khusus tertulis غم di atasnya.

7) Tanda *hamzah*

Penulisan kaidah *hamzah* dalam mushaf kuno SM dapat terbagi menjadi *hamzah qaṭa'* dan *hamzah* yang dibaca *tashīl*. Dalam mushaf SM membedakan tanda baca yang digunakan pada keduanya, misalnya *hamzah qaṭa'* dalam lafaz ⁴⁵, ⁴⁶, ⁴⁷, ⁴⁸, ⁴⁹, ⁵⁰, ⁵¹ dan *hamzah* yang dibaca *tashīl*, yaitu dalam lafaz ⁵².

⁴² QS. Āli 'Imrān [3]: 8.

⁴³ QS. Al-Anbiyā' [21]: 56.

⁴⁴ QS. Yūsuf [12]: 80.

⁴⁵ QS. At-Takāsur [102]: 1.

⁴⁶ QS. Asy-Syu'arā' [26]: 66






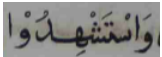
⁴⁷ QS. Al-Anbiyā' [21]: 67.

⁴⁸ QS. Asy-Syu'arā' [26]: 97.

Bentuk *ḍabt hamzah qaṭa'* dalam mushaf SM adalah menggunakan bentuk kepala 'ain. Setelah penulis amati ketika *hamzah* berharakat fatah, maka terkadang diletakkan di atas huruf *alif*, terkadang berada di depan *alif*, dan adapula yang diletakkan dibelakang *alif*. Namun, dari beberapa sampel contoh di atas, dapat difahami bahwa kebanyakan *hamzah* diletakkan di depan *alif* ketika berharakat fatah. Sedangkan bila dibaca kasrah, maka akan diletakkan di bawah *alif*, dan bila berharakat damah maka diletakkan di atas *alif*. Tanda baca demikian mengalami konsistensi hingga akhir.

Sedangkan pada *hamzah* yang dibaca dengan *tashīl*, dalam mushaf SM digoreskan kepala *sīn* kecil yang diletakkan di atas huruf *hamzah* yang dibaca *tashīl*.

8) Tanda *alif waṣal*

Penulisan kaidah *alif waṣal* atau yang sering disebut dengan *hamzah waṣal* dalam mushaf SM berbeda dengan *hamzah qaṭa'*. *Hamzah waṣal* ketika berada di awal kata, misalnya ⁵³, ⁵⁴, ⁵⁵, ⁵⁶, maka diberikan kepala *ṣād* kecil yang tertulis miring. Namun, pada sebagian kata lain dibubuhkan *syakl*, misalnya ⁵⁷. Sedangkan *hamzah waṣal* yang berada di tengah kata maka tidak dibubuhkan tanda apapun, contohnya ⁵⁸.

⁴⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 13.

⁵⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 26.

⁵¹ QS. Al-Baqarah [2]: 75.

⁵² QS. Fuṣṣilat [41]: 44.

⁵³ QS. Yūsuf [12]: 9.

⁵⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 255.


⁵⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 257.

⁵⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 268.

⁵⁷ QS. al-Fātiḥah [1]: 2.

⁵⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 282.

Kaidah yang dibakukan penulisan *hamzah waṣal*-nya berdasarkan data yang ada adalah pemberian tanda kepala *ṣād* kecil di atas *alif* dengan meletakkan *nūn* kecil di bawahnya apabila kata sebelumnya ber-tanwin,

misalnya .⁵⁹ Walaupun ada beberapa kata yang diberikan *syakl*

seperti lafaz ,⁶⁰ namun pemberian tanda demikian tidak konsisten.


9) Tanda huruf yang di-*ḥaẓf rasm*-nya

Pada mushaf Kuno SM menandakan adanya pembuangan huruf dalam *rasm*-nya dengan penggunaan tinta merah, misalnya pada *Ḥaẓf alif* maka dibubuhkan *alif* pada tempat terjadinya pembuangan huruf dengan tetap

menuliskan harakat fatah berdiri, contoh: ⁶¹, ⁶², dan ⁶³ Apabila


rasm yang dibuang berupa *wāwu* maka membubuhkan tanda pada *rasm* yang dihapus dengan mendatangkan *wāwu* kecil berwarna merah, seperti pada

kata .⁶⁴ Walaupun pada beberapa lafaz ditemukan tidak adanya

penulisan tanda pada *rasm* yang dihapus, misalnya ⁶⁵ maupun penulisan

dengan *wāwu* besar, contohnya .⁶⁶ Namun berdasarkan data yang

ada, hal itu tidak mengalami konsistensi penggunaan, sebab pada kata lain yang terdapat pembuangan *rasm*, maka diberikan huruf yang semisal dengan

yang di-*ḥaẓf* dengan ukuran kecil menggunakan tanda merah, seperti 

⁵⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 268.

⁶⁰ QS. al-Fātiḥah [1]: 2.

⁶¹ QS. Al-Baqarah [2]: 74.

⁶² QS. Al-Baqarah [2]: 78.



⁶³ QS. Al-Baqarah [2]: 17.

⁶⁴ QS. Al-Anbiyā' [21]: 78.

⁶⁵ QS. Al-A'rāf [7]: 19.


⁶⁶ QS. As-Sajdah [32]: 18.




.⁶⁷ Begitu pula pada *ḥaẓf yā'* yang dalam *rasm*-nya tetap dituliskan namun

dengan tinta merah, misalnya ,⁶⁸ .⁶⁹

10) Tanda huruf yang ditambahkan dalam *rasm*-nya

Penulisan kaidah tanda huruf *ziyādah* pada mushaf kuno SM tidak membedakan *dabt* antara kata yang tidak terbaca baik ketika *waṣal* maupun *waqaf* dan kata yang terbaca ketika *waqaf* namun ketika *waṣal* akan hilang bacaannya. Tanda baca yang digunakan dalam mushaf kuno ini yaitu dengan

meletakkan bentuk *qāf* yang disambung dengan huruf *rā'* () ketika


berupa *ziyādah alif* dan *wāwu*, misalnya ,⁷⁰ ,⁷¹ .⁷² Sedangkan

pada kata yang terdapat *ziyādah yā'*, maka tidak diberikan tanda apapun dikarenakan tidak membakukan penulisan *rasm uṣmānī*, misalnya pada kata

.⁷³

11) *Lām alif*

Pada kaidah *lām alif* dalam mushaf SM telah membedakan antara ujung huruf *lām* dan *alif*-nya dengan meletakkan tanda *hamzah* pada ujung yang kedua, baik *hamzah*-nya berharakat *fatah*, *kasrah*, maupun *damah*, misalnya

.⁷⁴

b. Mushaf milik Hj. Nuryena Atjo

1) Harakat Tanwin, *Nūn* Sukun dan Hukumnya

a) Harakat

⁶⁷ Qs. Asy-Syu'arā' [26]: 94

⁶⁸ QS. Al-Quraisy [106]: 2

⁶⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 61.

⁷⁰ QS. Al-An'ām [6]: 34.

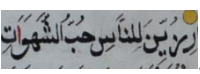
⁷¹ QS. Al-Baqarah [2]: 179.

⁷² QS. Al-A'rāf [7]: 188.

⁷³ QS. Al-Qalam [68]: 6.




⁷⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 22.

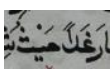
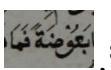


Pemberian harakat dalam mushaf milik Hj. Nuryena Atjo ini sama dengan mushaf SM, yaitu bentuk fatah berbentuk goresan panjang yang membujur dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf yang bervokal fatah. Sementara itu vokal kasrah pada mushaf, direntangkan seperti fatah namun diletakkan di bawah huruf. Sedangkan bentuk damah yang digunakan, berupa bentuk *wāwu* kecil yang diletakkan di atas huruf.


Misalnya .⁷⁵

b) Tanwin dan huruf setelahnya

Penggunaan tanda tanwin dalam mushaf ini dengan cara menggandakan harakat yang semisal dengan harakat huruf. Sehingga bila *fathatain* maka terdapat dua fatah yang dirangkap, bila *kasratain* berupa dua kasrah yang dirangkap, begitu pula ketika *dammatain* juga

merangkap dua damah. Contohnya ,⁷⁶ ,⁷⁷ dan .⁷⁸ Bentuk tanwin yang digunakan dalam mushaf NA adalah tanwin *tarkīb* (sejajar), baik terletak sebelum huruf *izhār*, *ikhfā'*, *idgām*, maupun terletak sebelum huruf *iqḷāb*. Sedangkan, huruf setelah tanwin hanya diberikan tanda harakat tanpa diikuti dengan tasydid, walaupun pada kata yang dibaca dengan lebur secara sempurna (*idgām kāmil*). Contoh-contoh tanwin pada hukum bacaan yang berbeda dapat dilihat pada kata-kata

berikut, salah satunya: ,⁷⁹ ,⁸⁰ ,⁸¹ ,⁸² dan

.⁸³

⁷⁵ QS. Āli 'Imrān [3]: 14.

⁷⁶ QS. Fuṣṣilat [41]: 50.

⁷⁷ QS. An-Nisā' [4]: 92.

⁷⁸ QS. Al-A'rāf [7]: 24.


⁷⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 35

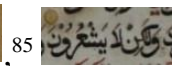
⁸⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 26.

⁸¹ QS. Ibrāhīm [14]: 52.

c) *Nūn* sukun dan huruf setelahnya

Dalam mushaf NA setiap huruf *nūn* yang mati selalu dibubuhkan tanda sukun di atasnya. Sedangkan huruf hijaiyah setelahnya diberikan harakat sesuai dengan harakat huruf tanpa diikuti dengan pembubuhan

tasydid. Hal ini dapat dilihat pada contoh lafaz sebagai berikut: ,⁸⁴



,⁸⁵ ,⁸⁶ ,⁸⁷ dan .⁸⁸

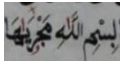
2) *Al-ismām* dan *al-Imālah*

Kaidah penulisan tanda baca yang dibakukan dalam bacaan *ismām* dan *imālah* pada mushaf ini begitu unik. Pada kata yang dibaca *ismām* yaitu




,⁸⁹ penyalin mushaf membubuhkan tulisan الشَّمَامِ pada bagian bawah

lafaz. Sedangkan kata yang dibaca *imālah* dalam mushaf NA, dibubuhkan huruf *wāwu* kecil di bawah huruf *rā'* disertai pula dengan harakat fatah di

atasnya, contohnya ,⁹⁰

3) Tanda sukun

Tanda sukun yang digunakan dalam mushaf kuno ini, berbentuk bulat kecil dengan sedikit lubang di tengahnya, misalnya ,⁹¹

4) Tanda tasydid

⁸² QS. Al-Anbiyā' [21]: 89.

⁸³ QS. Al-Baqarah [2]: 229.

⁸⁴ QS. Al-Kauṣar [108]: 2.

⁸⁵ QS. Hūd [11]: 122.

⁸⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 12.

⁸⁷ QS. Al-Kahf [18]: 26.


⁸⁸ QS. Yūsuf [12]: 102.

⁸⁹ QS. Yūsuf [12]: 11.

⁹⁰ QS. Hūd [11]: 41.


⁹¹ QS. An-Nisā' [4]: 85.







Penggunaan bentuk tasydid yang diaplikaiskan dalam mushaf milik Nuryena Atjo adalah berbentuk kepala *syīn* (س). Peletakan tanda tasydid

dibubuhkan di atas huruf, misalnya .⁹²

5) Tanda mad


Penulisan kaidah tanda mad yang digunakan dalam mushaf NA sebagaimana yang diaplikasikan dalam mushaf SM. Tanda tersebut berupa garis horizontal dengan sedikit melengkung di ujungnya. Penerapan tanda ini

dalam manuskrip NA bermacam-macam, contohnya pada kata ,⁹³ ,⁹⁴

,⁹⁵ ,⁹⁶ ,⁹⁷ ,⁹⁸ ,⁹⁹ .¹⁰⁰

Sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk mad dalam mushaf ini memiliki empat versi, yaitu:

a) Tanda mad dibubuhkan sebanyak tiga dengan menggunakan tinta merah pada dua tanda mad teratas, dan tinta hitam pada tanda mad yang

berdekatan dengan harakat ().

b) Tanda mad dirangkap dua dengan menggunakan tinta berwarna merah (



).

c) Tanda mad hanya dibubuhkan satu dengan menggunakan warna merah (



).

⁹² QS. Ibrāhīm [14]: 51.

⁹³ [2]: 89. QS. Al-Baqarah

⁹⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 90.

⁹⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 90.


⁹⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 171.




⁹⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 91.

⁹⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 90.




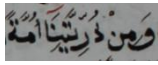
⁹⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 99.

¹⁰⁰ QS. Āli Imrān [3]: 132.

- d) Tanda mad hanya dibubuhkan satu dengan menggunakan tinta berwarna hitam ().

Penulis mencatat setelah meneliti beberapa contoh lafal, dapat disimpulkan bahwa dalam mushaf SN tanda mad yang banyak digunakan adalah tanda mad rangkap tiga untuk bacaan mad *wājib muttaṣil*, tanda mad merah untuk bacaan mad *jāiz munfaṣil* dan mad *badal*. Sedangkan tanda mad yang dirangkap dua dan tanda mad berwarna hitam terkadang digunakan untuk bacaan mad *wājib muttaṣil*, misalnya ¹⁰¹ dan ¹⁰². Namun, pada beberapa lafaz tanda mad rangkap dua juga ditemukan pada bacaan *mad jāiz munfaṣil*, misalnya ¹⁰³. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tanda mad no. 2 dan 4 tidak konsisten dalam penggunaannya. Sedangkan peletakan tanda mad dapat dilihat dalam contoh tabel berikut:



Tabel 4. 4 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad *Alif* dalam Mushaf NA

No.	Huruf mad	Hukum	Contoh	Surah: Ayat
1	<i>Alif</i>	Mad <i>Wājib Muttaṣil</i>		QS. Al-Baqarah [2]: 89
2				QS. Al-Baqarah [2]: 13
3				QS. Al-Baqarah [2]: 91
4		Mad <i>Jāiz Munfaṣil</i>		QS. Al-Baqarah [2]: 128

¹⁰¹ QS. Al-Baqarah [2]: 49.

¹⁰² QS. Al-Baqarah [2]: 90.





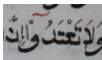
¹⁰³ QS. Al-Baqarah [2]: 90.

5				QS. Al-Baqarah [2]: 174
6				QS. Al-Baqarah [2]: 27

Sumber: Diolah dari Dokumentasi Mushaf Milik Hj. Nuryena Atjo






Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan peletakan tanda mad pada huruf mad yang berupa *alif*, diletakkan di atas huruf sebelum huruf mad *alif*, baik pada kata yang dihukumi mad *wājib muttaṣil* maupun mad *jāiz munfaṣil*. Sedangkan peletakan tanda mad *wāwu* dapat dilihat dalam contoh tabel berikut:

Tabel 4. 5 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad *Wāwu* dalam Mushaf NA

No.	Huruf mad	Hukum	Contoh	Surah: Ayat
1	<i>Wāwu</i>	Mad <i>Wājib</i> <i>Muttaṣil</i>		QS. Āli ‘Imrān [3]: 30.
2				QS. Al-Aḥzāb [33]: 17.
3				QS. Al-Māidah [5]: 29.
4		Mad <i>Jāiz</i> <i>Munfaṣil</i>		QS. Al-Baqarah [2]: 156.
5				QS. Al-Baqarah [2]: 190.

Sumber: Diolah dari Dokumentasi Mushaf Milik Hj. Nuryena Atjo

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada huruf mad *wāwu*, awal tanda mad diletakkan di atas huruf *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya, baik pada kata yang dibaca mad *wājib muttaṣil*

maupun mad *jāiz munfaṣil*. Contoh mad *wājib muttaṣil* pada kata ¹⁰⁴, ¹⁰⁵ dan mad *jāiz munfaṣil* pada kata ¹⁰⁶, ¹⁰⁷. Meskipun dalam beberapa kata tanda mad dituliskan di atas huruf sebelum *rasm wāwu*, misalnya ¹⁰⁸. Namun peletakan demikian tidak ditemukan banyak dalam penggunaannya. Sedangkan pada huruf mad *yā'* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Peletakan Tanda Mad pada Huruf Mad *Yā'* dalam Mushaf NA

No.	Huruf mad	Hukum	Contoh	Surah: Ayat
1	<i>Yā'</i>	Mad <i>Wājib</i> <i>Muttaṣil</i>		QS. Al-Ḥāqqah [69]: 24
2				QS. Nūḥ [71]: 25
3		Mad <i>Jāiz</i> <i>Munfaṣil</i>		QS. Al-Mulk [67]: 23
4				QS. Nūḥ [71]: 9

Sumber: Diolah dari Dokumentasi Mushaf Milik Hj. Nuryena Atjo

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada huruf mad yang berupa *yā'* pada kata yang dihukumi mad *wājib muttaṣil* tanda mad diletakkan di atas huruf sebelum huruf mad *yā'*, sedangkan pada kata yang dibaca mad *jāiz munfaṣil* tanda mad diletakkan di atas huruf mad *yā'* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya.

6) Hukum *muzhar* dan *mudgam*

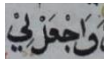
¹⁰⁴ QS. Al-Aḥzāb [33]: 17.

¹⁰⁵ QS. Al-Māidah [5]: 29.

¹⁰⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 156.

¹⁰⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 190.


¹⁰⁸ QS. Āli 'Imrān [3]: 30.

Penulisan kaidah tanda baca pada kata yang dibaca jelas dan kata yang dilebur (*idgām*) dalam mushaf kuno NA tidak ada perbedaan khusus di antara keduanya. Mushaf NA selalu membubuhkan sukun pada setiap huruf yang mati kecuali *alif*, dengan tanpa diikuti dengan pembubuhan tasydid pada huruf yang terletak setelahnya, misalnya .¹⁰⁹



7) Tanda *hamzah*






Pemberian tanda baca *hamzah* dalam mushaf kuno NA nampaknya memberlakukan dua tanda, yaitu menggunakan bentuk kepala ‘ain kecil (ء)

dan ada pula yang ditandai dengan tulisan قطع yang diletakkan di bawah *alif*

yaitu pada kata .¹¹⁰ Namun, setelah penulis amati tanda yang dibakukan adalah bentuk kepala ‘ain kecil (ء) pada setiap *hamzah*, baik *hamzah qata’*

(*hamzah taḥqīq*) maupun *hamzal* yang dibaca *tashīl*. Contoh *hamzah qata’*

pada kata ,¹¹¹ dan *hamzah* yang dibaca *tashīl* pada kata .¹¹²

Pada *hamzah* yang berharakat fatha dan damah, tanda *hamzah* diletakkan di atas *alif*, contohnya ,¹¹³ ,¹¹⁴ ,¹¹⁵ ,¹¹⁶ .¹¹⁷

Sedangkan pada *hamzah* yang berharakat kasrah terlihat tidak konsisten, terkadang tanda *hamzah* diletakkan di atas *alif*, terkadang pula diletakkan di

¹⁰⁹ QS. Asy-Syu’arā’ [26]: 84.

¹¹⁰ QS. At-Takāsur [102]: 1.

¹¹¹ QS. Al-Baqarah [2]: 131.

¹¹² QS. Fuṣṣilat [41]: 44.



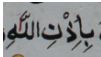
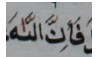
¹¹³ QS. Al-Anbiyā’ [21]: 77.

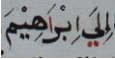
¹¹⁴ QS. Āli ‘Imrān [3]: 144.

¹¹⁵ QS. Ar-Ra’d [13]: 17.






¹¹⁶ QS. Al-Anbiyā’ [21]: 67.

¹¹⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 141.


bawah *alif*, misalnya ¹¹⁸, ¹¹⁹ yang terletak di atas *alif* contohnya ¹²⁰, ¹²¹.

Setelah penulis analisa dari berbagai lafaz, menurut hemat penulis peletakan tanda *hamzah* yang digunakan paling dominan hingga akhir adalah tanda *hamzah* diletakkan di bawah *alif*, sebagaimana pada kata ¹²².

8) Tanda *alif waṣal*

Penulisan kaidah *alif waṣal* dalam mushaf NA menggunakan pemberian *syakl* pada *hamzah waṣal* yang terletak di awal kalimat, seperti pada kata ¹²³, ¹²⁴, ¹²⁵, ¹²⁶. Sedangkan *hamzah waṣal* yang terletak di tengah ayat maka tidak diberikan tanda, contohnya pada kata .

9) Tanda huruf yang di-*ḥaẓf rasm*-nya

Tanda yang diaplikasikan dalam mushaf NA untuk mengindikasikan adanya *rasm* yang dihapus yaitu mendatangkan kembali huruf yang semisal dengan menggunakan tinta berwarna merah. Misalnya pada *ḥaẓf alif* maka dibubuhkan *alif* pada tempat terjadinya pembuangan huruf, contohnya .

¹¹⁸ QS. Al-Kauṣar [108]: 1

¹¹⁹ QS. Asy-Syu'arā' [26]: 97.

¹²⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 97.

¹²¹ QS. Al-Baqarah [2]: 98.



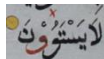


¹²² QS. Al-Baqarah [2]: 125.

¹²³ QS. Yūsūf [12]: 9





¹²⁴ QS. Āli Imrān [3]: 2.

¹²⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 262.

¹²⁶ QS. An-Naml [27]: 28.

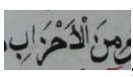


,¹²⁷ ,¹²⁸ . ¹²⁹ Apabila *rasm* yang di-*ḥaẓf* berupa *wāwu* maka tetap menuliskan huruf *wāwu* besar namun dengan tinta merah, misalnya .¹³⁰ Begitu pula pada *ḥaẓf yā'* yang dalam *rasm*-nya tetap dituliskan namun dengan tinta merah, misalnya ,¹³¹ walaupun dalam sebagian kata yang tertulis merah hanya pada titiknya saja, misalnya .¹³²

10) Tanda huruf yang ditambahkan dalam *rasm*-nya

Penulisan *ḍabṭ* pada huruf yang ditambahkan *rasm*-nya dalam mushaf NA yaitu dengan meletakkan bentuk *qāf* yang disambung dengan kepala *ṣād* (). ketika berupa *ziyādah alif* dan *wāwu*, misalnya, ¹³³ ,¹³⁴ .¹³⁵ Sedangkan pada kata yang terdapat *ziyādah yā'*, maka tidak

diberikan tanda apapun, misalnya ,¹³⁶ .¹³⁷

11) *Lām alif*

Pada mushaf NA *lām alif* telah dibedakan antara ujung *lām* dan *alif*-nya. Dimana ujung *alif* adalah ujung yang kedua dengan diberikan tanda *hamzah* padanya, umpamanya pada kata ,¹³⁸ ,¹³⁹ dan kata .¹⁴⁰

¹²⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 184.

¹²⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 74.

¹²⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 78.

¹³⁰ QS. As-Sajdah [32]: 18.

¹³¹ QS. Al-Quraisy [106]: 2

¹³² QS. Al-Baqarah [2]: 61.

¹³³ QS. Al-An'ām [6]: 34.

¹³⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 179.

¹³⁵ QS. Al-A'rāf [7]: 188.

¹³⁶ QS. Al-Qalam [68]: 6.

¹³⁷ QS. Asy-Syūrā [42]: 51.

¹³⁸ QS. Ar-Ra'd [13]: 36.

c. Mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.)




1) Harakat, Tanwin, *Nūn* Sukun dan Hukumnya

a) Harakat

Sebagaimana mushaf SM dan mushaf NA, *syakl* dalam mushaf AMM juga menggunakan tanda yang sama. Tanda fatah yang digunakan adalah garis panjang seperti *alif* yang diletakkan di atas huruf yang berharakat fatah. Sedangkan, harakat kasrah berbentuk memanjang sebagaimana fatah, namun diletakkan di bagian bawah huruf dan tanda damah yang digunakan berbentuk *wāwu* yang berukuran kecil yang diletakkan di

atasnya. Misalnya pada kata ¹⁴¹ dan ¹⁴².

b) Tanwin dan huruf setelahnya

Penggunaan tanda tanwin dalam mushaf ini sama dengan dua mushaf lainnya yaitu dengan cara menambahkan harakat yang semisal dengan harakat huruf. Misalnya fatah tanwin pada kata ¹⁴³ kasrah tanwin pada kata ¹⁴⁴ dan damah tanwin pada lafaz ¹⁴⁵. Tanda tanwin yang digunakan dalam mushaf AMM adalah tanwin yang berbentuk sejajar, baik pada kata yang dihukumi *izhār* (jelas), *ikhfā'* (samar), *idgām* (dilebur dengan huruf setelahnya), maupun *iqḷāb*. Dalam mushaf AMM huruf yang terletak setelah tanwin selalu dibubuhkan dengan harakat huruf tanpa ada imbuhan tasydid. Contoh-contoh penggunaan tanwin

¹³⁹ QS. Ibrāhim [14]: 3.

¹⁴⁰ QS. Asy-Syu'arā' [26]: 24.

¹⁴¹ QS. Asy-Syūrā [42]: 11.




¹⁴² QS. Ar-Ra'd [13]: 2.

¹⁴³ QS. Ar-Ra'd [13]: 15.

¹⁴⁴ QS. Al-A'rāf [7]: 22.


¹⁴⁵ QS. Al-A'rāf [7]: 187.





pada hukum bacaan yang berbeda dapat dilihat pada kata-kata berikut,

salah satunya: ¹⁴⁶, ¹⁴⁷, ¹⁴⁸, ¹⁴⁹, .¹⁵⁰

c) *Nūn* sukun dan huruf setelahnya

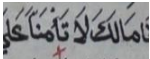

Sebagaimana dua mushaf lainnya dalam mushaf AMM selalu membubuhkan tanda sukun di atas *nūn* yang mati. Sedangkan huruf hijaiyah yang terletak setelahnya diberikan harakat sesuai dengan harakat

huruf tanpa diikuti dengan pembubuhan tasydid, misalnya ,¹⁵¹

¹⁵², ¹⁵³, ¹⁵⁴ dan .¹⁵⁵

Dari data-data yang telah penulis kumpulkan serta berbagai contoh yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa dalam mushaf AMM penggunaan tanda baca pada hukum *nūn* sukun selalu konsisten dari awal hingga akhir.

2) *Dabṭ isymām* dan *imālah*

Penulisan tanda baca *isymām* yang terletak pada QS. yūsuf ayat 11 pada kata ¹⁵⁶ dan *imālah* pada kata ,¹⁵⁷ dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak menggunakan tanda khusus untuk mengidentifikasi adanya bacaan tersebut. Pada hukum *isymām*

¹⁴⁶ QS. Hūd [11]: 65.

¹⁴⁷ QS. Hūd [11]: 3.

¹⁴⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 25.

¹⁴⁹ QS. Al-Anbiyā' [21]: 89.

¹⁵⁰ QS. Al-Balad [90]: 2.

¹⁵¹ QS. Al-Kauşar [108]: 2.

¹⁵² QS. Al-Qāri'ah [101]: 5.

¹⁵³ QS. Asy-Syu'arā' [26]: 65.

¹⁵⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 130.

¹⁵⁵ QS. Yūsuf [12]: 102.

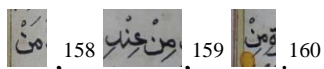
¹⁵⁶ QS. Yūsuf [12]: 11.

¹⁵⁷ QS. Hūd [11]: 41.

hanya dibubuhkan *syakl* dan *tasydid* di atas *nūn*. Sedangkan pada bacaan *imālah* hanya dibubuhkan harakat fatah di atas *rā'*.

3) Tanda sukun

Tanda sukun yang digunakan dalam mushaf berbentuk lingkaran kecil dengan menyisakan sedikit lubang dibagian tengahnya, misalnya pada lafaz



4) Tanda Tasydid

Tasydid yang digunakan dalam mushaf AMM berbentuk kepala *syīn* (◌◌)

yang diletakkan di atas huruf yang ber-tasydid, misalnya ¹⁶¹.

5) Tanda mad

Penulisan tanda mad dalam mushaf AMM telah diterapkan, hanya saja tanda mad dalam mushaf ini tidak sama dengan dua mushaf sebelumnya.

Tanda mad yang diaplikasikan dalam mushaf AMM berbentuk garis panjang lurus tanpa ada lengkungan pada salah satu ujungnya seperti pada lafaz ¹⁶².

Selain kata tersebut, kata yang dibubuhkan tanda mad, diantaranya:



Pembubuhan tanda mad tidak diberlakukan secara konsisten, hanya ada pada beberapa lafaz saja. Sedangkan yang mendominasi dalam mushaf AMM adalah tidak ada penggunaan tanda mad di atasnya, baik pada hukum

¹⁵⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 130.

¹⁵⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 89.

¹⁶⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 102




¹⁶¹ QS. Asy-Syuarā' [26]: 51.

¹⁶² QS. Al-Anbiyā' [21]: 35.


¹⁶³ QS. Al-Quraisy [106]: 2

¹⁶⁴ QS. Al-Infiṭār [82]: 1.







¹⁶⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 1.

mad *wājib muttaṣil*, seperti ¹⁶⁶ ¹⁶⁷ maupun *mad jāiz munfaṣil*, seperti, ¹⁶⁸.

6) Hukum *muzhar* dan *mudgam*

Penulisan kaidah tanda baca *izhār* dan *idgām* dalam mushaf kuno AMM sama dengan mushaf NA. Mushaf AMM selalu membubuhkan sukun pada setiap huruf yang mati kecuali *alif*, dengan tanpa diikuti dengan pembubuhan tasydid pada huruf yang terletak setelahnya, meskipun kata tersebut dihukumi *idgām kāmīl*, misalnya ¹⁶⁹.

7) Tanda *hamzah*

Penulisan kaidah *hamzah* dalam mushaf AMM membedakan antara *hamzah qaṭa'* dan *hamzah yang dibaca tashīl*. Mushaf AMM tidak membubuhkan tanda apapun pada kata yang didahului *hamzah qaṭa'*, seperti lafaz ¹⁷⁰, ¹⁷¹, ¹⁷², ¹⁷³. Dari contoh-contoh yang penulis sebutkan, dapat difahami bahwa tanda *hamzah qaṭa'* pada mushaf AMM hanya dicukupkan dengan *syakl*. Walalupun demikian, setelah menganalisa data yang ada, penulis menemukan penggunaan tanda kepala '*ain*' pada beberapa lafaz yaitu ¹⁷⁴ dan ¹⁷⁵. Pada beberapa kata yang telah disebutkan terdapat pemberian tanda baca *hamzah*. Namun, penggunaan tanda ini tidak banyak diaplikasikan. Hal ini dapat dilihat pada kata lain

¹⁶⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 20.

¹⁶⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 13.

¹⁶⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 11.

¹⁶⁹ QS. Asy-Syu'arā' [26]: 84.

¹⁷⁰ QS. At-Takāsur [102]: 1.


¹⁷¹ QS. Al-Anbiyā' [21]: 77.


¹⁷² QS. Al-Anbiyā' [21]: 67.


¹⁷³ QS. Al-Kauṣar [108]: 1.

¹⁷⁴ QS. Al-Baqarah [2]: 33.

¹⁷⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 79.


yang semisal, pada lafaz ¹⁷⁶ yang tidak menggunakan tanda *hamzah*. Sehingga hemat penulis berdasarkan data yang ada, tanda kepala ‘*ain* kecil pada mushaf AMM tidak banyak digunakan.

Sedangkan *hamzah* yang dibaca *tashīl* diberikan tanda khusus dengan meletakkan kepala *sīn* di atasnya (). Hal ini dapat dilihat pada QS.


Fuṣṣilat ayat 44, yaitu ¹⁷⁷.


8) Tanda *alif waṣal*

Penulisan kaidah *alif waṣal* dalam mushaf AMM tidak diberikan penandaan apapun di atasnya, baik *alif waṣal* terletak di awal kata seperti

¹⁷⁸, ¹⁷⁹, ¹⁸⁰, maupun di tengah kata seperti ¹⁸¹.

Kendatipun demikian, penulis menemukan beberapa kata yang membubuhkan *syakl* pada *alif waṣal* yang berada di permulaan ayat,

misalnya pada QS. Āli ‘Imrān ayat 2 pada kata ¹⁸². Pada kata tersebut hamzah *waṣal* yang berada di awal ayat diberikan harakat fatah. Namun, penulis menemukan kata yang semisal pada QS. Asy-Syūrā ayat 17 yakni

¹⁸³ tidak ada pembubuhan fatah di dalamnya.

9) Tanda huruf yang di-*ḥaẓf rasm*-nya

Tanda yang diaplikasikan dalam mushaf AMM untuk mengindikasikan adanya *rasm* yang dihapus, dengan mendatangkan kembali huruf yang

¹⁷⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 79.

¹⁷⁷ QS. Fuṣṣilat [41]: 44.

¹⁷⁸ QS. Yūsūf [12]: 9

¹⁷⁹ QS.

¹⁸⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 262.

¹⁸¹ QS. Al-Lahab [1]: 4.

¹⁸² QS. Āli ‘Imrān [3]: 2.

¹⁸³ QS. Asy-Syūrā [42]: 17

semisal dengan menggunakan tinta berwarna merah. Misalnya pada *ḥaẓf alif* maka dibubuhkan *alif* pada tempat terjadinya pembuangan huruf contohnya



184






185



186

Apabila *rasm* yang di-*ḥaẓf* berupa *wāwu* maka tetap menuliskan huruf *wāwu* besar namun dengan menggunakan tinta

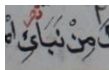
merah, misalnya  187 Sedangkan *ḥaẓf yā'* dalam mushaf AMM tidak ditemukan. Hal ini disebabkan tidak adanya pemberlakuan pembuangan

huruf dalam mushaf AMM pada *yā'*, misalnya  188 dan kata  189

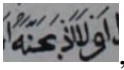
10) Tanda huruf yang ditambahkan dalam *rasm*-nya

Penulisan *ḍabt* pada huruf yang ditambahkan *rasm*-nya dalam mushaf

AMM yaitu dengan meletakkan tulisan قصر () di atasnya. Namun,

penggunaan tanda demikian hanya ditemukan pada lafaz  190

Sedangkan pada contoh yang lain tidak ada pemberian tanda baca misalnya



191



192



193



194

11) *Lām alif*

184 QS. Asy-Syu'arā' [26]: 98.

185 QS. Al-Baqarah [2]: 74.

186 QS. Al-Baqarah [2]: 78.

187. QS. Al-A'rāf [7]: 19.

188 QS. Al-Quraisy [106]: 2.

189 QS. Al-Baqarah [2]: 61.

190 QS. Al-An'ām [6]: 34.

191 QS. An-Naml [27]: 21.

192 QS. Hūd [11]: 86.

193 QS. Al-Baqarah [2]: 179.

194 QS. Asy-Syūrā [42]: 51.

Kaidah *lām alif* dalam mushaf AMM tidak membedakan antara ujung *lām* dan *alif*-nya. Dalam mushaf AMM menuliskan *alif* dan *lām* tanpa menampakkan *hamzah* pada *alif*-nya. Kendatipun demikian, ujung *lam* yaitu pada ujung pertama. Hal ini dapat terlihat pada pembubuhan tanda sukun di

atas ujung huruf yang pertama, seperti: ¹⁹⁵, ¹⁹⁶, .¹⁹⁷

Berdasarkan contoh yang telah disebutkan dapat difahami bahwa penulisan *lām alif* ini mengalami konsistensi penulisan, baik pada hamzah yang berharakat fatah, kasrah, maupun damah.

2. Analisis Konsistinsi Bentuk dan Peletakan *Ḍabṭ* Tiga Mushaf Kuno

Pada pembahasan ini penulis akan menyimpulkan bentuk-bentuk *Ḍabṭ* yang tidak konsisten dalam penggunaannya pada ketiga mushaf, maupun tanda baca yang memiliki lebih dari satu cara penandaannya. Pembahasan ini merupakan ringkasan dari poin sebelumnya, dimana pada poin ini akan mengunggulkan salah satu tanda baca yang diaplikasikan lebih dari satu tanda oleh penyalin mushaf berdasarkan data-data yang ada.

a. Mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak

Pembubuhan *Ḍabṭ* dalam mushaf SM yang mengalami ketidakkonsisten yaitu pada peletakan tanda mad pada huruf mad *wāwu* ketika dihukumi mad *jāiz munfaṣil*, *hamzah taḥqīq* ketika berharakat fatah, dan kata yang didahului *alif waṣal*, berikut perinciannya:


- 1) Tanda mad pada kata yang dihukumi mad *jāiz munfaṣil* terkadang diletakkan di atas huruf mad, namun juga ada yang diletakkan di atas huruf mad *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya. Hemat

¹⁹⁵ QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 5.


¹⁹⁶ QS. An-Nāzi'āt [79]: 35.

¹⁹⁷ QS. Al-Burūj [85]: 4.

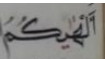
penulis dalam mushaf Sufyan Mubarak peletakan tanda mad dalam kasus

ini lebih banyak menggunakan cara yang kedua, seperti .¹⁹⁸


- 2) Tanda mad pada kata yang dihukumi mad *wājib muttaṣil* terkadang diletakkan di atas huruf sebelum huruf mad, namun juga ada yang diletakkan di atas huruf mad *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya. Hemat penulis dalam mushaf Sufyan Mubarak peletakan tanda mad dalam kasus ini lebih banyak menggunakan cara yang kedua,

seperti .¹⁹⁹

- 3) Peletakan *hamzah qaṭa'* dalam mushaf SM apabila berharakat fatah maka memiliki tiga cara peletakan, yaitu: pertama, tanda *hamzah* diletakkan di

atas *alif* contoh: .²⁰⁰ Kedua, tanda *hamzah* diletakkan didepan *alif*

seperti: .²⁰¹ Ketiga, tanda *hamzah* diletakkan di belakang *alif*

contohnya pada kata .²⁰² Setelah diteliti dalam beberapa contoh kata peletakan tanda *hamzah* paling banyak diletakkan di depan *alif*,

contohnya .²⁰³

- 4) Pemberian tanda baca *alif waṣal* ketika berada di awal kata dalam mushaf SM memiliki dua cara, yaitu pada sebagian kata dibubuhkan kepala *ṣād* kecil di atasnya, namun pada kata yang lain ada pula yang dibubuhkan *syakl*. Peletakan *syakl* pada *alif waṣal* yang berada di awal kata sangat sedikit terjadinya, tanda baca yang paling banyak digunakan adalah

¹⁹⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 194.





¹⁹⁹ QS. An-Nisā' [4]: 149.

²⁰⁰ QS. At-Takāsur [102]: 1.

²⁰¹ QS. Al-Baqarah [2]: 26.



²⁰² QS. Al-Baqarah [2]: 75.

²⁰³ QS. Al-Baqarah [2]: 13.

pembubuhan kepala *ṣād* di atasnya, seperti pada kata: ²⁰⁴, ²⁰⁵,
²⁰⁶ dan ²⁰⁷.

b. Mushaf milik Hj. Nuryena Atjo

Penggunaan tanda baca yang tidak konsisten dalam mushaf Hj. Nuryena Atjo yaitu pada bentuk tanda mad yang digunakan dalam hukum mad *wājib muttaṣil*, tanda mad yang digunakan dalam hukum mad *jāiz munfaṣil*, peletakan tanda mad ketika berupa huruf mad *wāwu*, penggunaan tanda hamzah *qaṭa'*, dan peletakan tanda *hamzah* ketika berharakat kasrah. rinciannya sebagai berikut:

- 1) Tanda mad pada kata yang dihukumi mad *wājib muttaṣil* terkadang menggunakan tanda rangkap tiga, terkadang pula hanya dirangkap dua, dan pada sebagian kata hanya dibubuhkan satu tanda mad berwarna merah. Namun, tanda yang lebih banyak digunakan adalah tanda mad rangkap tiga yaitu .
- 2) Tanda mad pada kata yang dihukumi mad *jāiz munfaṣil* terkadang menggunakan satu tanda mad berwarna merah, namun pada sebagian kata digunakan tanda mad rangkap dua. Setelah dilakukan analisa data, tanda mad yang banyak digunakan pada hukum bacaan ini adalah meletakkan satu tanda berwarna merah, seperti .
- 3) Peletakan tanda mad pada kata yang berupa huruf mad *wāwu* terdapat perbedaan. Pada sebagian contoh tanda mad diletakkan di atas huruf sebelum *rasm wāwu*, sedangkan pada sebagian kata yang lain meletakkan tanda mad di atas *rasm* huruf *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf


²⁰⁴ QS. Yūsuf [12]: 9.

²⁰⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 255.

²⁰⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 257.

²⁰⁷ QS. Al-Baqarah [2]: 268.


sebelumnya. Pada hukum bacaan ini, yang paling banyak digunakan

adalah peletakan yang kedua, seperti: .

4) Pembubuhan tanda *hamzah qata'* dalam mushaf NA memiliki dua cara yaitu dengan meletakkan kepala 'ain kecil (ء) dan ada pula yang

ditulisiskan kata قطع. Setelah penulis teliti pada beberapa contoh, dapat

disimpulkan bahwa penggunaan kepala 'ain sebagai penanda *hamzah*

lebih dominan, misalnya pada kata .²⁰⁸

5) Peletakan tanda *hamzah* ketika berharakat kasrah. Pada keadaan ini dalam mushaf NA terkadang *hamzah qata'* diletakkan di atas *alif* dan ada pula yang diletakkan di bawah *alif*. Namun setelah penulis amati peletakan

kepala 'ain di bawah *alif* lebih banyak digunakan seperti .²⁰⁹

c. Mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.)



Tanda baca yang tidak konsisten dalam mushaf milik Abdul Muis Mandra (alm.) yaitu: tanda mad pada kata yang dihukumi mad *wājib muttasil*, tanda *hamzah qata'*, tanda *hamzah waṣal*, dan tanda huruf yang ditambahkan *rasm*-nya.

1) Kata yang dihukumi mad *wājib muttasil* dalam mushaf AMM terkadang dibubuhkan tanda mad, terkadang pula tidak dibubuhkan. Hemat penulis setelah menganalisa pada beberapa contoh, tanda mad pada mushaf ini sedikit sekali penggunaannya. Dalam mushaf AMM pada kata yang


²⁰⁸ QS. Āli 'Imrān [3]: 144.


²⁰⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 125.


dibaca mad *wājib muttaṣil* lebih banyak tidak menggunakan tanda

apapun. Hal ini dapat terlihat pada kata ²¹⁰ dan ²¹¹.

2) Pembubuhan tanda *hamzah qaṭa'* dalam mushaf AMM telah menggunakan kepala 'ain kecil (ء), hanya saja penggunaan tanda ini jarang ditemukan. Pada *hamzah qaṭa'* dalam mushaf AMM lebih banyak

tidak menggunakan tanda apapun, contoh ²¹².

3) *Hamzah waṣal* dalam mushaf AMM lebih mendominasi tidak menggunakan tanda apapun, contoh ²¹³. Namun walaupun demikian, ditemukan pula sebagian kata yang menggunakan *syakl* di atasnya namun hanya sedikit.

4) Dalam mushaf AMM pada kata yang ditambahkan *rasm*-nya terdapat tulisan *قصر* untuk menandakan penambahan huruf tersebut. Namun tanda ini jarang sekali digunakan, kebanyakan kata dalam mushaf AMM tidak membubuhkan tanda apapun pada hukum ini, contoh ²¹⁴.

B. Perbandingan *Dabt* pada Tiga Mushaf Sulawesi Barat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya terkait bentuk tanda baca tiga mushaf Sulawesi Barat, maka dapat difahami bahwa pada setiap mushaf memiliki karakteristik dan caranya tersendiri dalam pemberian dan peletakan *dabt*, bahkan beberapa tanda tampak dituliskan

²¹⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 20.

²¹¹ QS. Al-Baqarah [2]: 13.

²¹² QS. Al-Anbiyā' [21]: 67.

²¹³ QS. Yūsūf [12]: 9

²¹⁴ QS. Asy-Syūrā [42]: 51.

dengan bentuk lain. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan membandingkan tanda baca yang digunakan dalam ketiga mushaf.




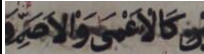
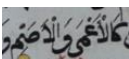



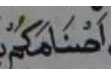
1. Perbandingan *Ḍabṭ* Ketiga Mushaf

a. Harakat, Tanwin, *Nūn* Sukun dan Hukumnya

1) Harakat

a) fatah

Tabel 4. 7 Perbandingan Harakat Fatah

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 126
2				QS. Hud [11]: 24
3				QS. Asy-Syuarā' [26]: 57










Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan *Ḍabṭ* fatah dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan bentuk yang sama. Bentuk tersebut mengikuti kaidah yang telah dipopulerkan oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (w. 173 H/789 M) yaitu berbentuk *alif* kecil yang memanjang dari kanan ke kiri dan diletakkan di atas huruf yang berharakat fatah. Bentuk *Ḍabṭ* demikian juga diikuti pendapatnya oleh al-Ḍabbā'²¹⁵

b) Damah

Tabel 4. 8 Perbandingan Harakat Damah

²¹⁵ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, (), h. 168.

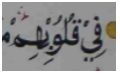
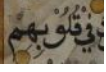
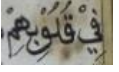
No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 58
2				QS. Hūd [11]: 17
3				QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan *ḍabṭ* damah dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan bentuk yang sama. Bentuk tersebut mengikuti kaidah yang telah dipopulerkan oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (w. 173 H/789 M) yaitu berupa *wāwu* kecil yang diletakkan di atas huruf yang berharakat damah.²¹⁶ Penandaan bentuk damah yang demikian juga digunakan oleh ulama *Masyāriqah*, dan diikuti pendapatnya oleh al-Ḍabbā‘.²¹⁷

c) Kasrah

Tabel 4. 9 Perbandingan Harakat Kasrah

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 10

²¹⁶ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā‘, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 168.

²¹⁷ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turās 2017), h. 7.

2				QS. Al-An'ām [6]: 30
3				QS. An-Naml [27]: 30

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berlandaskan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga mushaf Sulawesi Barat dalam penggunaan tanda baca kasrah telah sesuai dengan yang digagaskan oleh oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (w. 173 H/789 M). Bentuk kasrah tersebut dibentuk dari kerangka *yā'* yang dibalik dan telah dihapus bagian kepala dan kedua titiknya. Tanda ini diletakkan di bawah huruf yang berharakat kasrah. pemberian dan peletakan tanda demikian, juga telah sesuai dengan pendapatnya al-Ḍabbā'²¹⁸


2) Bentuk Tanwin dan huruf setelahnya

a) Tanwin

Tanwin merupakan bentuk harakat yang tertulis ganda. Penulisan demikian, menandakan bahwa setelah melafalkan harakat terdapat *nūn* yang menyertai, yang populer dengan sebutan tanwin.²¹⁹

(1) Lafaz yang diakhiri *tā' marbūṭah*

Tabel 4. 10 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri *Tā' Marbūṭah*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. An-Naml [27]: 32

²¹⁸ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 168.

²¹⁹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 169.







2				QS. Al-Baqarah [2]: 157
3				QS. Āli ‘Imrān [3]: 159

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berlandaskan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada ketiga mushaf menggunakan tanda yang sama pada lafaz yang diakhiri dengan *tā' marbūṭah*, yaitu menggunakan fatah tanwin ketika ber-*i'rāb naṣab*, damah tanwin ketika ber-*i'rāb rafa'*, dan kasrah tanwin ketika ber-*i'rāb jar*. Tanda tersebut diletakkan di atas huruf *tā' marbūṭah* ketika di-*i'rāb naṣab* dan *rafa'*, serta diletakkan di bawahnya ketika dalam keadaan *jar*.²²⁰ Tanda tersebut telah sesuai dengan pandangannya al-Ḍabbā'.

(2) Lafaz yang diakhiri *alif gairu maqṣūr*.

Tabel 4. 11 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri *Alif Gairu Maqṣūr*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 85
2				QS. Al-Kahfi [18]: 19

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM


Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan pada lafaz yang diakhiri dengan *alif gairu maqṣūr* dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM

²²⁰ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabī al-Kitāb al-Mubīn*, h. 169.

menggunakan tanda yang sama. Penandaan tersebut dengan meletakkan fathah tanwin di atas huruf sebelum *rasm alif*. Penggunaan tanda tersebut telah sesuai sebagaimana pandangannya Khalīl ibn Aḥmad Al-Farāhidī (w. 173 H/789 M), Sibawaih (w. 180 H/796 M), sebagian ulama *Masyāriqah*, dan yang diikuti pula oleh al-Ḍabbā'.²²¹

(3) Lafaz yang diakhiri huruf *hamzah*

Tabel 4. 12 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri *Hamzah*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 22
2				QS. Ar-Ra'd [13]: 17

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, menggunakan tanda dan peletakan yang sama terkait kata yang diakhiri dengan *hamzah*. Tanda tersebut berupa *fathatain* yang diletakkan di atas huruf *hamzah* yang terletak setelah *alif*, dan tidak ada tanda apapun setelah huruf *hamzah*. Tanda demikian telah sesuai dengan pandangannya al-Ḍabbā'.²²²

(4) Lafaz yang diakhiri *alif maqṣūr*

Tabel 4. 13 Perbandingan Tanwin pada Kata yang Diakhiri *Alif Maqṣūr*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
-----	-----------	-----------	------------	-------------

²²¹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 170.

²²² 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 170.

1				QS. Al-Anbiyā [21]: 60
2				QS. Al-Baqarah [2]: 38

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat difahami bahwa setiap keadaan lafaz yang diakhiri dengan *alif maqṣūr*, baik ber-*i'rāb naṣab*, *i'rāb jar*, maupun *i'rāb rafa'*, menggunakan tanda yang sama dalam ketiga mushaf Sulawesi Barat di atas. Tanda yang diaplikasikan pada ketiga mushaf adalah bentuk *fathatain* yang diletakkan di atas huruf sebelum *rasm alif maqṣūr*. Hal ini telah sesuai sebagaimana yang telah digagas oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (w. 173 H/ 789 M), Sibawaihi (w. 180 H/ 796 M), ulama *Masyāriqah*, serta dipilih oleh al-Ḍabbā'.²²³

b) Hukum tanwin dan huruf setelahnya


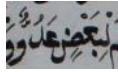
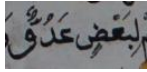
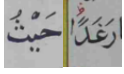
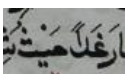
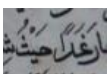
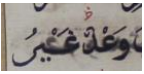

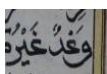
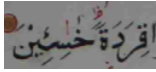
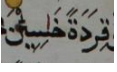
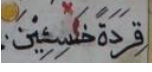
Pada poin ini akan dibahas bentuk tanwin dan keadaan huruf hijaiyah yang terletak setelah tanwin.

(1) *Izhār*

Tabel 4. 14 Perbandingan Tanwin dan Huruf *Izhār* yang Terletak Setelahnya

No.	Huruf	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1	ء				QS. Al-Kahfi [18]: 19
2	ه				QS. Al-A'rāf

²²³ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 170.

					[7]: 30
3	ع				QS. Al-A'rāf [7]: 24
4	ح				QS. Al-Baqarah [2]: 35
5	غ				QS. Hūd [11]: 65
6	خ				QS. Al-Baqarah [2]: 65

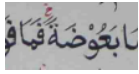
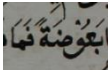
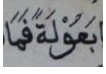





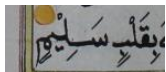
Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa penggunaan *dabṭ* pada lafaz yang dibaca *izhār* dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, dengan meletakkan bentuk tanwin ditulis secara sejajar (*tarkīb*) ketika setelahnya berupa huruf *izhār*. Huruf yang terletak setelahnya tidak dibubuhkan tasydid. Penggunaan bentuk demikian dalam pandangan ulama *dabṭ* untuk menunjukkan jauhnya makhraj tanwin dengan huruf *ḥalqī*.²²⁴ Namun, terdapat hal yang menarik pada mushaf SM. Pada mushaf tersebut, penyalin mushaf memberikan tanda lainnya, yaitu tanda huruf *zā'* yang ditulis dengan bentuk kecil lalu diletakkan di atas lafaz yang dihukumi *izhār*.

Bentuk tanwin dan keadaan huruf setelahnya telah sesuai dengan pandangan ulama *dabṭ*. Hanya saja, peletakan tanda khusus pada mushaf SM tidak dapat ditelusuri rujukannya karna tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang masyhur.

²²⁴ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 11.

(2) *Ikhfā'***Tabel 4. 15** Perbandingan Tanwin dan Huruf *Ikhfā'* yang Terletak Setelahnya

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 26
2				QS. Hūd [11]: 3
3				QS. Asy-Syuarā' [26]: 89

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM



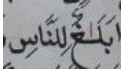
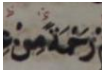
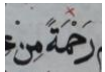
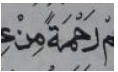
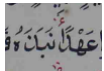
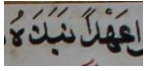
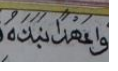
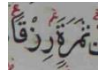
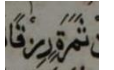




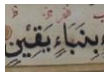

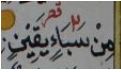
Berlandaskan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada lafaz yang dihukumi *ikhfā'*, dalam mushaf SM menggunakan tanda baca yang sama dengan dua mushaf lainnya yakni mushaf NA dan mushaf AMM, hanya saja dalam mushaf SM terdapat tanda khusus yang disematkan oleh penyalin mushaf. Dalam ketiga mushaf penggunaan tanda baca tanwin ditulis secara sejajar (*tarkīb*) serta huruf setelahnya tidak dibubuhi tanda tasydid. Sedangkan tanda khusus yang ada dalam mushaf SM berupa huruf *khā'* kecil di atas lafaz yang dibaca *ikhfā'*.

Oleh karenanya, dapat difahami dalam ketiga mushaf Sulawesi Barat tersebut, penggunaan *dabt* tidak sesuai dengan apa yang telah digagaskan oleh para ahli *dabt*. Dimana pada bacaan hukum *ikhfā'* seharusnya bentuk tanwin yang digunakan salah satu tandanya yaitu tanda tanwin diletakkan sedikit lebih maju dibandingkan dengan tanda yang menunjukkan harakat

atau yang kerap kali dinamakan oleh ahli *ḍabṭ* dengan sebutan *tanwin itbā'*.²²⁵

(3) *Iḍgām*

Tabel 4. 16 Perbandingan Tanwin dan Huruf *Iḍgām* yang Terletak Setelahnya

No.	Huruf	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1	ل				QS. Ibrāhīm [14]: 52
2	م				QS. Al-Anbiyā' [21]: 84
3	ن				QS. Al-Baqarah [2]: 100
4	ر				QS. Al-Baqarah [2]: 25
5	و				QS. Al-Anbiyā' [21]: 89
6	ي				QS. An-Naml [27]: 22

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Bersadarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *ḍabṭ* tanwin ketika setelahnya berupa huruf *iḍgām* baik pada hukum lafaz yang dibaca *iḍgām kāmīl* maupun *iḍgām nāqīṣ* dalam mushaf SM, mushaf NA dan mushaf AMM menggunakan tanda baca yang sama. Tanda tanwin dibentuk secara

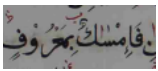

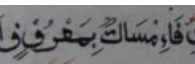



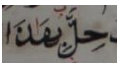


²²⁵ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 173.

tarkīb (sejajar) dengan tidak membubuhkan tasydid di atas huruf setelahnya, hanya tanda harakat saja. *Ḍabṭ* yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah digagas oleh para ahli *ḍabṭ*. Dimana seharusnya bentuk tanwin yang digunakan adalah *al-itbā'*.²²⁶

Hal yang menarik dan berbeda dengan mushaf lain yaitu pada mushaf SM terdapat tanda baca khusus yang penyalin mushaf bubuhkan. Bila setelah tanwin berupa huruf *mīm*, *nūn*, *wāwu*, dan *yā'* maka penyalin mushaf memberikan tanda kepala *gain nūn*. Namun, apabila setelah tanwin berupa huruf *lām* dan *rā'*, maka tanda yang dibubuhkan adalah غم dengan ukuran sama-sama kecil. Tanda kepala *gain nūn* maupun غم diletakkan di atas baik ketika berupa *fathatain*, *ḍammatain* maupun *kasratain*. Penandaan seperti ini belum dikenal di dalam kitab-kitab *ḍabṭ* yang tersebar.

(4) *Iqlāb*

Tabel 4. 17 Perbandingan Tanwin dan Huruf *Iqlāb* yang Terletak Setelahnya

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 229
2				QS. Yūsuf [12]: 53
3				QS. Al-Balad [90]:2

²²⁶ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 173.

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

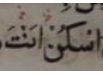
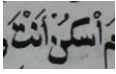
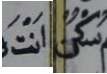




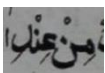

Berdasarkan tabel di atas, tanda tanwin yang digunakan pada ketiga mushaf adalah *tanwin tarkīb* tanpa diikuti tasydid di atas huruf *iqḷāb* setelahnya. Hal ini juga tidak sesuai dengan yang telah digagas para ulama, baik Abū Dāwud , al-Dānī, maupun ulama *ḍabṭ* lainnya seperti Sālim Muḥaisin,²²⁷ maupun al-Ḍabbā‘.²²⁸ Selain tanda tersebut, pada mushaf SM membubuhkan huruf *bā’* di atasnya. Dimana bagian awal huruf *ب* berada di atas huruf yang bertanwin lalu ditarik memanjang hingga huruf *iqḷāb* setelahnya. Penandaan demikian juga tidak disebutkan di dalam kitab-kitab *ḍabṭ*.

3) Hukum *nūn* sukun dan huruf setelahnya

Pada poin ini akan dibahas bentuk *nūn* sukun dan keadaan huruf hijaiyah yang terletak setelahnya.

a) *Izhār*

Tabel 4. 18 Perbandingan *Nūn* Sukun dan Huruf *Izhār* yang Terletak Setelahnya

No.	Huruf	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1	ء				QS. Al-A'rāf [7]: 19
2	ه				QS. Al-A'rāf [7]: 25
3	ع				QS. Al-Baqarah [2]: 89

²²⁷ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 12.

²²⁸ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā‘, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 175.

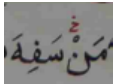
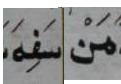
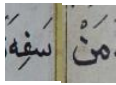



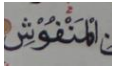


4	ح				QS. Al-Kausar [108]: 2
5	غ				QS. Al-A'rāf [7]: 43
6	خ				QS. Al-Baqarah [2]: 102

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga mushaf menggunakan tanda sukun pada huruf *nūn* yang mati tanpa diikuti dengan tanda tasydid pada huruf *izhār* setelahnya. Namun bedanya, pada mushaf SM juga membubuhkan huruf *zā'* (ظ).

b) *Ikhfā'*

Tabel 4. 19 Perbandingan *Nūn* Sukun dan Huruf *Ikhfā'* yang Terletak Setelahnya

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 130
2				QS. Hūd [11]: 122
3				QS. Al-Qāri'ah [101]: 5

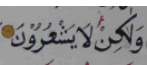
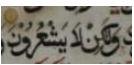




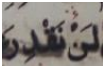
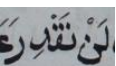
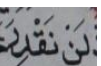
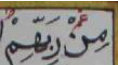

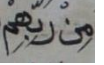



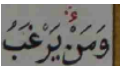
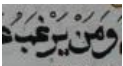
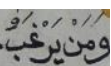
Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berlandaskan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada ketiga mushaf menggunakan tanda yang sama. *Dabṭ* yang digunakan mushaf NA dan

mushaf AMM adalah penggunaan tanda sukun pada huruf *nūn sakīnah*, tanpa diberikan tanda tasydid pada huruf setelahnya. Begitu pula dalam mushaf SM juga membubuhkan tanda baca demikian, hanya saja dalam mushaf SM juga menambahkan huruf *khā'* kecil di atasnya. Pemberian tanda demikian tidak sesuai dengan al-Ḍabbā'.²²⁹

c) *Idgām*

Tabel 4. 20 Perbandingan *Nūn* Sukun dan Huruf *Idgām* yang Terletak Setelahnya

No.	Huruf	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1	ل				QS. Al-Baqarah [2]: 12
2	م				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 65
3	ن				QS. Al-Anbiyā' [21]: 87
4	ر				QS. Al-Baqarah [2]: 136
5	و				QS. Al-Kahf [18]: 26
6	ي				QS. Al-Baqarah [2]: 130


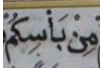

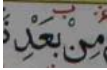





Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

²²⁹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 183.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada mushaf SM *ḍabṭ* yang digunakan sama dengan dua mushaf lainnya yakni mushaf NA dan mushaf AMM. Hanya saja dalam mushaf SM penyalin mushaf membubuhkan tanda khusus yaitu meletakkan kepala *gain nūn* ketika setelahnya berupa huruf *mīm*, *nūn*, *wāwu*, dan *yā'* dan meletakkan *غم* apabila setelahnya berupa huruf *lām* dan *rā'*. Sedangkan, pada dua mushaf lainnya tidak membubuhkan tanda khusus lainnya. *Ḍabṭ* yang sama antara ketiga mushaf tersebut adalah pembubuhan tanda sukun di atas huruf *nūn* dengan tanpa penambahan tasydid pada huruf setelahnya. Pemberian tanda khusus sebagaimana pada mushaf SM tidak dikenal dalam keilmuan *ḍabṭ*.²³⁰

d) *Iqlāb*

Tabel 4. 21 Perbandingan *Nūn* Sukun dan Huruf *Iqlāb* yang Terletak Setelahnya

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				Qs. Al-Anbiyā' [21]: 80
2				QS. Al-Baqarah [2]: 74
3				QS. Yūsuf [12]: 102

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

²³⁰ ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 175.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan tanda baca dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan tanda baca yang sama pada bacaan *iqḷāb*. *Ḍabṭ* tersebut adalah penggunaan tanda sukun pada huruf *nūn* yang mati dengan tidak dibubuhi tasydid pada huruf yang berharakat setelahnya. Perbedaannya, mushaf SM pada bacaan yang dihukumi *iqḷāb* ditambahkan huruf *bā'* (ب) di atasnya. Awal huruf *bā'* diletakkan di atas sukun-nya huruf *nūn*, hingga pada huruf *iqḷāb* setelahnya. Apabila ditelisik dari beberapa kitab *ḍabṭ* penggunaan tanda baca demikian tidak digunakan dalam kitab-kitab yang tersebar.²³¹

b. *Ḍabṭ Ikhtilās, Isymām, dan Imālah*

Pada qira'at 'Āṣim riwayat Ḥafṣ tidak terdapat lafaz yang dibaca *ikhtilās*, hanya ada bacaan *isymām*, dan *imālah*. Oleh sebab itu, pembahasan disini hanya tentang *isymām*, dan *imālah*.

1) *Isymām*

Tabel 4. 22 Perbandingan *Ḍabṭ Isymām*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Yūsuf [12]: 11

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan *ḍabṭ* untuk menandakan bacaan *isymām* pada ketiga mushaf tidaklah sama. Pada mushaf SM sebagaimana lafaz lain yang dibaca degung/ *gunnah* maka akan diberikan kepala *gain nūn* di atas nya. Begitu pula pada bacaan *isymām*, juga terdapat kepala *gain nūn*

²³¹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 176.


yang diletakkan di atas harakat huruf *nūn*. Sedangkan pada mushaf NA, sang penyalin menandainya dengan tulisan الشام yang diletakkan di bawah huruf.

Pada mushaf terakhir yakni AMM tidak ada tanda khusus lainnya, kecuali harakat dan tanda tasydid.

Pemberian *ḍabt* seperti pada mushaf SM dan mushaf AMM, nampaknya tidak sesuai dengan gagasan kebanyakan para ulama *ḍabt*.²³² Namun, penandaan dengan menggunakan tulisan sebagaimana mushaf NA sama dengan penggunaan tanda baca pada Mushaf Standar Indonesia, yang juga menuliskan demikian.²³³

2) *Imālah*

Tabel 4. 23 Perbandingan *Ḍabt Imālah*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Hūd [11]: 41

Sumber: Diolah dari *Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM*

Pada mushaf SM dapat dilihat bahwa pada bacaan *imālah*, penyalin mushaf memberikan harakat kasrah di bawah huruf *rā'* dan harakat fatah diletakkan di atasnya. Sedangkan dalam mushaf NA, di bawah huruf *rā'* terdapat *wāwu* yang ditulis dengan ukuran kecil. Disamping itu juga, dibubuhkan bentuk harakat fatah di atas huruf *rā'*. Namun, dalam mushaf AMM hanya diberikan harakat fatah di atas *rā'*-nya.

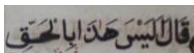
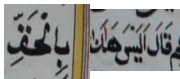
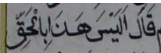


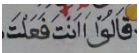


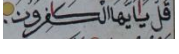
²³² 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 179-180.

²³³ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qu'an Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabt Mushaf*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023), h. 92.

Pemberian tanda baca demikian belum dikenal dalam mushaf-mushaf yang beredar seperti Mushaf Standar Indonesia, mushaf Madinah,²³⁴ maupun mushaf-mushaf Maroko dan mushaf Mesir.²³⁵

c. Sukun

Tabel 4. 24 Perbandingan *Ḍabt* Sukun

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-An'ām [6]: 30
2				QS. Al-Anbiyā' [21]: 62
3				QS. Al-Kāfirūn [109]: 1

Sumber: Diolah dari *Mushaf SM*, *Mushaf NA*, dan *Mushaf AMM*

Pada *Ḍabt* sukun yang diaplikasikan dalam ketiga mushaf, menggunakan bentuk bulat bundar dengan sedikit lubang pada bagian tengahnya. Bentuk *Ḍabt* seperti ini banyak digunakan oleh ahli *nuqāt* Madinah, Abū Dāwud, ulama *Magāribah*, dan diaplikasikan pula oleh sebagian ulama *Masyāriqah*.²³⁶ Hal ini berbeda dengan apa yang diaplikasikan oleh Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī dan Muḥammad al-Ḍabbā' yang menggunakan tanda setengah lingkaran yang terambil dari kepala *khā'*.²³⁷

²³⁴ Zaenal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Ḍabt*," *Suhuf* 7, no. 1, (2014): h. 13.

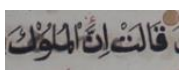

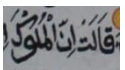
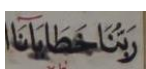

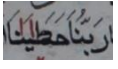
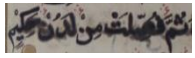
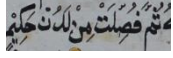
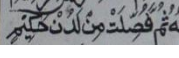
²³⁵ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qu'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabt Mushaf*, h. 92.

²³⁶ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 15.

²³⁷ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, h. 182.

d. Tasydid

Tabel 4. 25 Perbandingan *Ḍabṭ* Tasydid

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. An-Naml [27]: 34
2				QS. Asy-Syuarā' [26]: 51
3				QS. Hūd [11]: 1

Sumber: Diolah dari *Mushaf SM*, *Mushaf NA*, dan *Mushaf AMM*

Berlandaskan tabel di atas, penggunaan tasydid yang diaplikasikan oleh penyalin mushaf adalah dari kepala *syīn* dari kata شديد. Peletakan tanda baca tasydid diletakkan di atas huruf ketika berharakat fatah dan damah. Sedangkan, ketika berharakat kasrah hanya tanda tasydid yang diposisikan di atas huruf, sedangkan *syakl* kasrah terletak di bawah huruf. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Khālil ibn Aḥmad, dipilih oleh Abū Dāwud, diaplikasikan oleh ulama *Masyāriqah* serta diikuti pula oleh Muḥammad al-Ḍabbā'.²³⁸

e. Tanda Mad dan Hukumnya

1) Mad *Ṭabi'ī*Tabel 4. 26 Perbandingan Hukum Mad *Ṭabi'ī*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
-----	-----------	-----------	------------	-------------

²³⁸ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 184.







1				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 70
2				QS. An-Naşr [110]: 2
3				QS. Ar-Ra'd [13]: 5

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM membakukan harakat lengkap dan tanda sukun pada hukum mas *ṭabi'ī*, kecuali pada huruf mad *alif* tidak ada pembubuhan sukun di atasnya. Pada ketiga mushaf juga tidak meletakkan tanda mad pada hukum bacaan tersebut dan hukum yang semisal yaitu lafaz yang dihukumi panjang 2 harakat.²³⁹

2) Mad *Wājib Muttaṣil*


Tabel 4. 27 Perbandingan Hukum Mad *Wājib Muttaṣil*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				Qs. Al-Baqarah [2]: 13
2				QS. Al-Mursalāt [77]: 43

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada ketiga mushaf dalam hukum mad *wājib muttaṣil* menggunakan bentuk yang tidak sama.

²³⁹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 179-187.

Pada mushaf SM dan NA tanda mad yang digunakan berasal dari kata *مد* yang telah mengalami pembuangan kepala *mīm* dan ujung *dāl*-nya.²⁴⁰ Sedangkan dalam mushaf AMM penggunaan tanda mad hanya berupa garis memanjang tanpa ada lengkungan di salah satu ujungnya, misalnya . Namun penggunaan tanda mad dalam mushaf AMM sedikit sekali penggunaannya, kebanyakan tidak membubuhkan tanda mad sebagaimana dalam contoh tabel di atas.

Pada mushaf NA tanda mad yang diaplikasikan adalah dengan menyusun tiga tanda mad sekaligus.²⁴¹ Sedangkan pada mushaf SM menggunakan tanda mad yang dirangkap dua. Peletakan tanda mad dalam ketiga mushaf tidak sesuai dengan ulama ahli *ḍabṭ*, misalnya pendapat Abū Dāwud yang meletakkan tanda mad tepat di atas huruf mad.²⁴² Pendapat ini juga dipakai juga oleh ulama *Magāribah* seperti pada mushaf Maroko.²⁴³ Pendapat lain mengatakan peletakan bagian awal tanda mad berada di atas huruf mad lalu ditarik memanjang hingga huruf setelahnya.²⁴⁴ Namun, dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM tidak ada yang mengambil salah satu pendapat di atas. Dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM tanda mad diletakkan di atas huruf sebelum *rasm* huruf mad.

3) *Mad Jā'iz Munfaṣil*

²⁴⁰ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21.

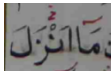

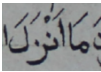



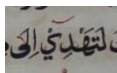
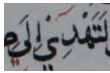

²⁴¹ Mushaf NA merangkap tiga tanda mad adalah paling banyak digunakan pada hukum mad *wājib muttaṣil*. Kendatipun demikian, dalam mushaf NA ditemukan pula pada hukum mad *wājib muttaṣil* terkadang merangkap tanda mad sebanyak dua, terkadang pula dibubuhkan satu tanda mad berwarna hitam.

²⁴² ‘Alī Muḥammad al-Ḍabbā’, *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 179-187.

²⁴³ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qu’an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*, h. 86.

²⁴⁴ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, . 21.

Tabel 4. 28 Perbandingan Hukum Mad *Jāiz Munfaṣil*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Baqarah [2]: 174.
2				QS. Al-Kahf [18]: 20
3				Qs. Asy-Syurā [42]: 52

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dalam ketiga mushaf berbeda dalam memberikan tanda baca pada hukum mad *jāiz munfaṣil*. Pada mushaf SM dan mushaf NA memberikan tanda mad di atasnya. Tanda mad di atas huruf sebelum huruf mad *alif* maupun huruf mad *yā'*. Namun, jika huruf mad berupa *wāwu*, maka tanda mad diletakkan sedikit di atas huruf *wāwu* lalu ditarik memanjang pada huruf sebelumnya. Sedangkan mushaf AMM pada setiap kata yang dihukumi mad *jāiz munfaṣil* tidak diberikan tanda mad.


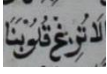


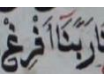
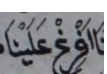
Mushaf SM dan mushaf NA membakukan kaidah yang telah digagas jumbuh ulama, dengan memberikan tanda mad pada bacaan yang panjangnya melebihi dua harakat.²⁴⁵ Sedangkan mushaf AMM tidak memberikan tanda mad pada mad *jāiz munfaṣil* pada contoh di atas.

f. Hukum *muzhar* dan *mudgam*

1) *Muzhar*

Tabel 4. 29 Perbandingan Lafaz *Muzhar*

²⁴⁵ Muḥammad Sālim al-Muḥaisin, *Irszyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 21.




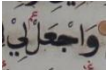
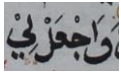




No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Āli ‘Imrān [3]: 8
2				QS. Al-A’rāf [7]: 126

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan tanda baca sama. Tanda tersebut berupa pemberian sukun pada huruf yang dibaca jelas, dengan tanpa diikuti tasydid pada huruf setelahnya.

2) *Mudgam*


Tabel 4. 30 Perbandingan Lafaz *Mudgam*


No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Anbiyā’ [21]: 56
2				QS. Asy-Syu’arā’ [26]: 84
3				QS. Yūsof [12]: 80

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penulisan lafaz yang dibaca *idgām* pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan *ḍabṭ* yang sama yaitu memberikan tanda sukun pada huruf yang mati tanpa diikuti dengan tasydid pada huruf ber-harakat setelahnya,

walaupun pada lafaz yang di-*idgām* secara sempurna. Mushaf NA dan mushaf AMM tidak membedakan tanda baca yang digunakan pada lafaz

yang dibaca dengan *idgām kāmīl* maupun *idgām nāqīṣ*, misalnya 


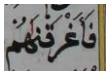







dan .

Dalam mushaf SM, membedakan pemberian tanda pada kedua hukum tersebut. Lafaz yang dihukumi *idgām kāmīl*, dalam mushaf SM ditambahkan tulisan غم di atasnya. Sedangkan, lafaz yang dibaca *idgām* dengan tidak sempurna tidak diberikan tanda khusus apapun.

g. Hukum *hamzah*

1) *Hamzah qaṭa'* yang dibaca *taḥqīq*

Tabel 4. 31 Perbandingan *Hamzah Qaṭa'*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Anbiyā [21]: 67
2				QS. Al-Anbiyā' [21]: 67
3				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 97

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM




Berdasarkan tabel di atas, dalam mushaf SM dan mushaf NA menggunakan tanda pada *hamzah qaṭa'* yaitu kepala 'ain kecil (ء). Tanda demikian mengikuti pendapatnya mazhab ahli *nahwu* dan kitab *al-Umarā*,

yaitu kitab *ar-Rasāil* dan *al-Isy'ār*.²⁴⁶ Pada mushaf SM dan NA terdapat perbedaan dalam segi peletakan tanda 'ain kecil (ء) pada *hamzah* ketika berharakat fatah, dimana pada mushaf SM diletakkan di depan *alif*, sedangkan dalam mushaf NA diletakkan di atas *alif*. Namun apabila *hamzah* berharakat damah dan kasrah dalam mushaf SM dan NA tidak ada perbedaan, dimana ketika *hamzah* berharakat damah maka tanda *hamzah* diletakkan di atas *alif* dan apabila berharakat kasrah maka diletakkan di bawah *alif*.

Sedangkan dalam mushaf AMM seyogyanya juga menggunakan bentuk kepala 'ain pada *hamzah qaṭa'*, hanya saja penggunaannya jarang ditemukan. Kebanyakan *ḍabṭ* tidak menggunakan pembubuhan tanda apapun pada *hamzah qaṭa'*, hanya bentuk *rasm alif* yang dilengkapi dengan *syakl* layaknya contoh yang telah penulis sebutkan dalam tabel.

2) *Hamzah* yang dibaca *tashīl*

Tabel 4. 32 Perbandingan *Hamzah* yang Dibaca *Tashīl*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Fuṣṣilat [41]: 44

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM


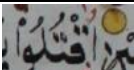







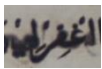





Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda baca *hamzah* yang dibaca *tashīl* dalam mushaf SM dan mushaf AMM menggunakan tanda baca yang sama. Tanda tersebut berupa kepala *sīn* yang diletakkan di atas *hamzah*, dengan tetap memberikan *syakl* di atasnya. Sedangkan pada mushaf

²⁴⁶ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 179-196.

NA terlihat tidak ada pembubuhan tanda baca khusus di dalamnya. Bentuk kepala *sīn* yang digunakan dalam mushaf SM dan mushaf AMM tidak dapat ditelusuri rujukannya, sebab hal ini tidak dibahas dalam kitab-kitab masyhur. Tanda demikian juga tidak relevan dengan mushaf-mushaf yang tersebar di dunia Islam seperti: mushaf Madinah, mushaf Indonesia, dan mushaf Maroko yang menggunakan tanda titik untuk bacaan *tashīl*.²⁴⁷

h. *Alif waṣal*

Tabel 4. 33 Perbandingan *Alif Waṣal*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Yusūf [12]: 9
2				QS. Al-Baqarah [2]: 262
3				QS. Al-Baqarah [2]: 35
4				QS. Ibrāhīm [14]: 41
5				QS. Al-Lahab [111]: 4

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berlandaskan tabel di atas, dapat disimpulkan *hamzah waṣal* pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM sama-sama tidak menggunakan tanda baca apapun di atasnya ketika *hamzah waṣal* terletak di tengah-tengah

²⁴⁷ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qu'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Dabṭ Mushaf*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023), h. 88.







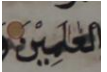

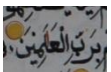
kata. Hal ini sesuai dengan penulisan *hamzah waṣal* pada Mushaf Standar Indonesia.²⁴⁸ Berbeda dengan itu, dalam mushaf Madinah dibubuhkan tanda kepala *ṣād* untuk mengidentifikasi adanya *hamzah waṣal*.²⁴⁹ Namun, apabila *hamzah waṣal* terletak di awal kata maka ketiga mushaf berbeda dalam memberikan tanda baca. Pada mushaf SM dibubuhkan kepala *ṣād* di atas *alif*, mushaf NA membubuhkan *syakl* yang sesuai dengan cara bacanya, sedangkan mushaf AMM dalam contoh tabel di atas tidak memberikan tanda baca apapun di atasnya. Namun, dalam mushaf AMM ditemukan pula adanya pemberian *syakl* pada *hamzah waṣal* yang terletak di awal kata, walaupun hanya sedikit penggunaannya. Hal ini dapat terlihat pada contoh



i. Huruf yang Dibuang *Rasm*-nya







1) *Ḥaẓf alif*

Tabel 4. 34 Perbandingan *Ḥaẓf Alif*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 61
2				QS. Al-Baqarah [2]: 184
3				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 98

²⁴⁸ Zaenal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Ḍabṭ*," *Suhuf* 7, no. 1, (2014): h. 14.

²⁴⁹ Ulin Nuha Mahfudhon, *Diakritik Al-Qu'an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*, h. 93.

4				QS. Al-Baqarah [2]: 74
5				QS. Al-Baqarah [2]: 78



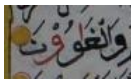
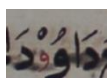

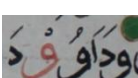
Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, ketiga mushaf mengaplikasikan tanda yang sama pada huruf yang dibuang *rasm*-nya, yaitu dengan cara menampakkan huruf yang sama dengan huruf yang di-*ḥaẓf*. Pada kasus di atas penyalin mushaf meletakkan tanda *alif* kecil di atas tempat terbuangnya huruf *alif* dengan menggunakan tinta berwarna merah. Namun, pada mushaf SM, selain *alif* kecil tersebut, mushaf SM juga membubuhkan harakat fatah berdiri pada huruf sebelumnya.

Sedangkan pada contoh pertama terkait berkumpulnya dua huruf yang sejenis, nampak tidak mengaplikasikan penulisan *rasm usmānī*, sehingga tidak ada *dabt ḥaẓf* yang dibubuhkan.

2) *Ḥaẓf wāwu*

Tabel 4. 35 Perbandingan *Ḥaẓf Wāwu*







No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 94
2				QS. Al-Anbiyā' [21]: 78.

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Pada mushaf mushaf NA dan mushaf AMM menggunakan tanda yang sama pada huruf *wāwu* yang dibuang *rasm*-nya, yaitu dengan tetap menuliskan *wāwu* kedua sama besar, namun menggunakan tinta berwarna merah. Sedangkan dalam mushaf SM meletakkan *wāwu* kecil berwarna merah di tempat terjadinya pembuangan huruf. Dalam contoh di atas terjadinya pembuangan huruf *wāwu*, disebabkan berdampingannya dua huruf ‘illah yang sejenis.²⁵⁰

3) *Ḥaẓf yā'*

Tabel 4. 36 Perbandingan *Ḥaẓf Yā'*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1.				QS. Al-Quraisy [106]: 2
2.				QS. Al-Baqarah [2]: 61




Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada mushaf SM dan mushaf NA menggunakan tanda yang sama pada huruf *yā'* yang di-*ḥaẓf rasm*-nya. Meskipun dalam penulisan *rasm*-nya tetap dituliskan *yā'*, namun dapat dilihat dari penggunaan warna tinta yang berbeda dari huruf yang lainnya. Hal ini menurut hemat penulis untuk memberitahukan huruf tersebut sejatinya dibuang dalam segi *rasm*-nya. Sedangkan pada mushaf AMM dapat terlihat tidak mengaplikasikan penulisan *rasm uṣmānī* sehingga tidak ada *ḍabt* yang dapat dirinci.


4) *Ḥaẓf nūn*

²⁵⁰ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Uṣmānī*.

Tabel 4. 37 Perbandingan *Ḥaẓf Nūn*







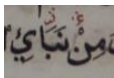

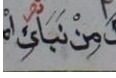
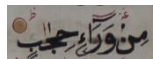
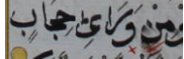
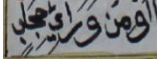
No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Al-Anbiyā' [21]: 88

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat difahami bahwa pada kata  yang seharusnya terjadi pembuangan huruf dalam *rasm uṣmānī*, namun dalam ketiga mushaf tidak mengaplikasikannya. Sehingga, tidak dapat diuraikan bentuk *ḍabt*-nya karna tidak ada huruf yang dibuang/ *ḥaẓf*.

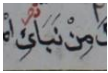
j. Huruf yang Ditambahkan *Rasm*-nya

Tabel 4. 38 Perbandingan Huruf *Ziyādah*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Hūd [11]: 86
2				QS. Al-Baqarah [2]: 179
3				QS. Al-An'ām [6]: 34
4				QS. Asy-Syurā [42]: 51

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Ketiga mushaf di atas, tidak menggunakan tanda baca yang sama pada huruf *ziyādah* dalam *rasm*-nya. Mushaf SM menggunakan bentuk huruf *Qāf*







yang digabung dengan *rā'*, mushaf NA menggunakan tanda huruf *Qāf* yang digabung dengan kepala *ṣād*. Sedangkan dalam mushaf AMM menggunakan tulisan قصر hanya ditemukan pada kata , sedangkan pada kata yang lainnya tidak ditemukan tanda baca apapun di atasnya.

Hal ini berbeda dari penggunaan tanda baca pada umumnya, seperti al-Ḍabbā' yang menggunakan tanda peletakan bulat bundar (*ṣifr mustadīr*) di atasnya, maupun sebagian ulama *Masyāriqah* yang meletakkan tanda silang (x) untuk menandakan adanya huruf *ziyādah*.²⁵¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanda baca yang digunakan dalam mushaf SM dan NA tidak sesuai dengan pendapat para ahli *ḍabt*.

Penggunaan tanda khusus pada mushaf SM dan mushaf NA hanya terdapat pada *ziyādah alif* dan *wāwu*. Sedangkan pada *ziyādah yā'* tidak ada pembubuhan tanda apapun.

k. *Lām Alif*

Tabel 4. 39 Perbandingan *Lām Alif*

No.	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM	Surah: Ayat
1				QS. Asy-Syu'arā' [26]: 67
2				QS. Ibrāhīm [14]: 51

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga mushaf tidak berbeda dalam menentukan ujung *alif* pada huruf *lām alif*.

²⁵¹ 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 215.

Dimana pada ketiganya sesuai dengan pendapatnya Sa'īd Musa'adah al-Akhfasy (w. 211 H/ 835 M) bahwa *alif* terletak pada ujung yang kedua.²⁵² Namun, perbedaan dari ketiganya adalah terkait pembubuhan tanda hamzah di atas *alif*. Pada mushaf SM dan mushaf NA nampak membakukan peletakan tanda *hamzah* di atas *alif*. Sedangkan mushaf AMM tidak membubuhkan tanda *hamzah* di atasnya, tidak seperti dua mushaf lainnya.

2. Analisis Perbandingan *Ḍabṭ* Mushaf Sulawesi Barat.

Berdasarkan pemaparan perbandingan *Ḍabṭ* yang digunakan pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, maka akan diketahui beberapa persamaan dan perbedaannya. Selain itu, pada poin ini akan dijelaskan pula adanya faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persamaan dan perbedaan *Ḍabṭ*:

a. Persamaan *Ḍabṭ* Ketiga Mushaf

Persamaan tanda baca yang digunakan dalam mushaf SM, NA dan AMM terletak pada bentuk-bentuk berikut:

- 1) Harakat (fatah/damah/kasrah). ketiga mushaf sama-sama menggunakan pendapatnya al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī.
- 2) Sukun, pada mushaf SM, NA, dan AMM menggunakan mazhabnya ahli *nuqād* Madinah, Abū Dāwud, dan digunakan oleh mayoritas ulama *Magāribah*. Sedangkan ulama *Masyāriqah* juga ada yang menggunakannya, namun hanya sebagian saja.
- 3) Tasydid, ketiga mushaf sama-sama menggunakan pendapatnya al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī.
- 4) Tanwin

²⁵² 'Alī Muḥammad al-Ḍabbā', *Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, h. 218.

Tanwin yang digunakan dalam mushaf SM, NA. dan AMM sama-sama menggunakan tanwin yang telah digagas oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī.

5) Tanwin, *nūn* sukun, dan huruf yang terletak setelahnya

Adapun hukum pada beberapa keadaan berikut, yakni: tanwin yang terletak sebelum huruf *izhār*, tanwin yang terletak sebelum huruf *ikhfā'*, tanwin yang terletak sebelum huruf *idgām*, tanwin yang terletak sebelum huruf *iqḷāb*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *izhār*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *ikhfā'*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *idgām*, maupun *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *iqḷāb*, dalam ketiga mushaf Sulawesi Barat secara umum sama dalam penggunaan *ḍabt*-nya.

Perbedaan disini hanya disebabkan adanya tanda khusus yang dibubuhkan dalam mushaf SM seperti adanya tanda *gain nūn*, huruf *khā'* kecil, dll. Tanda tersebut tidak dapat dilacak sumbernya karena tidak disebutkan dalam kitab-kitab *ḍabt*. Sedangkan pada tanda tanwin, *nūn sakīnah*, dan hukum huruf yang terletak setelahnya menggunakan tanda yang sama, yaitu tanwin berbentuk *tarkīb*, *nūn* mati selalu dibubuhkan tanda sukun, serta huruf setelah keduanya hanya dibubuhkan tanda harakat tanpa diikuti tasydid. Dapat disimpulkan bahwa pada mushaf-mushaf kuno Sulawesi Barat belum ditemukan adanya tanwin *al-itbā'* sebagaimana gagasan para ulama, sebagai penanda hukum huruf setelahnya. Melainkan, tanda baca yang digunakan terletak pada tanda khusus yang disematkan. Hal ini dapat terlihat pada mushaf Sufyan Mubarak.

6) Tanda baca pada hukum mad *ṭabi'ī*

Mushaf SM, NA, dan AMM membakukan peletakan sukun pada huruf mad selain huruf mad *alif*. Hal ini telah sesuai dengan pandangan

sebagian ulama, dimana membubuhkan tanda sukun pada setiap huruf yang mati tanpa terkecuali. Hanya saja, al-Ḍabbā' dalam kitabnya tidak menyebutkan ulama yang berpendapat demikian.

7) Tanda baca lafaz *muzhar* dan *mudgam*

Ketiganya sama-sama meletakkan sukun pada huruf yang mati baik pada kata yang dibaca *muzhar* maupun *mudgam* tanpa diikuti dengan pembubuhan tasydid pada huruf setelahnya. Namun, dalam mushaf SM nampak memberikan pula tanda yang unik pada kata yang dibaca lebur dengan huruf setelahnya (*mudgam*) yaitu pemberian huruf غم pada kata yang dibaca *idgām kāmil*.

Pembubuhan sukun pada setiap huruf yang mati telah sesuai dengan pendapat sebagian ulama *ḍabt*. Hanya saja penggunaan tanda baca demikian tidak disebutkan oleh al-Ḍabbā' dalam kitabnya terkait ulama penggagasnya.

8) Tanda baca *hamzah qaṭa'*

Tanda *hamzah qaṭa'* telah digunakan dalam mushaf kuno Nusantara yaitu berupa kepala 'ain kecil (ء) sebagaimana pendapatnya ahli *nuḥḥāt* dan *kuttāb al-Umarā'*, hanya saja dalam mushaf AMM sangat jarang penggunaannya.

9) *Ziyādah yā'*







Adapun mushaf SM, NA, dan AMM pada huruf *yā'* yang ditambahkn rasm-nya, sama-sama tidak memberikan tanda apapun.

10) *Lām alif*.

Adapun terkait penentuan ujung *lām* maupun ujung *alif* dalam ketiga mushaf, sama-sama menggunakan pendapatnya al-Akhfasy.

Aspek persamaan *ḍabt* di atas, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 40 Persamaan *Dabṭ* Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

No.	<i>Dabṭ</i>	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM
1	<i>Syaki</i> (Fatah/Damah/Kasrah)			
2	Tanwin			
3	<i>Hamzah Qaṭa'</i>	ء	ء	ء
4	<i>Lām Alif</i>	Ujung Kedua	Ujung Kedua	Ujung Kedua

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

b. Perbedaan *Dabṭ* Ketiga Mushaf

Perbedaan penggunaan tanda baca dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, dapat dirinci sebagai berikut:

1) Bentuk *isymām* dan *imālah*.

Tanda baca *isymām* dalam mushaf SM dan mushaf NA sama-sama tidak menggunakan tanda baca titik yang telah digagas oleh ulama *dabṭ*, sedangkan dalam mushaf AMM tidak membubuhkan tanda apapun. Namun, mushaf NA nampak relevan dengan penggunaan Mushaf Standar Indonesia yang menuliskan kata “*isymām*” di bawah lafaz, hanya saja penulisan tersebut nampak keliru karna tertulis الشامام bukan اشمام maupun الاشمام. Sedangkan dalam mushaf NA hanya membubuhkan *gain nūn* di atas huruf *nūn*.

Imālah dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM juga tidak menggunakan tanda baca titik yang telah digagas para ulama, dalam mushaf SM dan mushaf NA penyalin mushaf menggunakan tanda baca

baru, yaitu dalam mushaf SM dengan membubuhkan harakat kasrah dan fatah secara bersamaan, mushaf NA membubuhkan tanda *wāwu* kecil dan harakat fatah secara bersamaan. Sedangkan dalam mushaf AMM tidak menggunakan tanda khusus apapun.

2) Tanda mad pada hukum *wājib muttaṣil* dan mad *jāiz munfaṣil*

Tanda mad yang digunakan dalam mushaf SM dan mushaf AMM telah menggunakan tanda baca yang telah digagas ulama *ḍabt*. Hanya saja ketika mengaplikasikan dalam mushaf nampak tidak sesuai dengan *ḍabt* mad masa kini yang hanya membubuhkan satu. Dalam mushaf terkadang dibubuhkan dengan merangkap tiga tanda mad maupun merangkap tanda mad sebanyak dua pada hukum bacaan yang sama, seperti dalam mushaf NA. Begitu pula dalam mushaf SM yang juga mengaplikasikannya dengan caranya tersendiri yakni merangkap dua tanda mad pada hukum mad *wājib muttaṣil* dan hanya membubuhkan satu tanda pada hukum mad *jāiz munfaṣil*. Sedangkan tanda mad pada mushaf AMM tidak sesuai dengan gagasan ulama *ḍabt*, dimana tanda mad yang dibubuhkan hanya berupa goresan panjang horizontal tanpa adanya lengkungan pada salah satu ujungnya yang ditulis sedikit miring.

Peletakan tanda mad pada ketiga mushaf juga tidak sesuai dengan pendapat para ulama, serta tidak ditemukan rujukannya baik pada kitab *Samīr*-nya al-Ḍabbā‘, maupun kitab lainnya, seperti kitab al-Sabīl maupun kitab Irsyād al-Ṭālibīn.

3) Tanda baca *hamzah* yang dibaca *tashīl*

Adapun *hamzah* yang dibaca *tashīl* dalam mushaf SM dan mushaf AMM sama-sama menggunakan kepala huruf *sīn* dan mushaf NA tidak menggunakan tanda khusus lainnya. Tanda dengan bentuk huruf kecil ini juga tidak dibahas oleh ulama-ulama *ḍabt*.

4) Bentuk *hamzah waṣal*

Bentuk tanda baca yang telah digagas oleh ulama *dabt* pada *hamzah waṣal* nampak tidak digunakan dalam dua mushaf kuno Sulawesi Barat yaitu mushaf NA dan AMM. Sedangkan dalam mushaf SM mengaplikasikan tanda tersebut yaitu berupa kepala *ṣād*. Tanda yang diaplikasikan dalam mushaf NA dan mushaf AMM dengan penggunaan *syakl* sebagaimana Mushaf Standar Indonesia. Hanya saja tanda dengan bentuk *syakl* pada kata yang diawali *hamzah waṣal* dalam mushaf AMM sedikit digunakan. Bentuk ini tidak relevan dengan tanda baca yang diaplikasikan oleh al-Ḍabbā‘ dan ulama lainnya.

5) *Dabt* pada huruf *alif*, *wāwu* dan *yā'* yang terbuang *rasm*-nya

Pada kata yang mengalami pembuangan *rasm* dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM sama-sama menggunakan tinta berwarna merah untuk mengidentifikasi adanya pembuangan tersebut. Namun pada pembuangan *rasm wāwu* pada mushaf NA dan mushaf AMM menuliskan huruf *wāwu* dengan bentuk besar, sedangkan dalam mushaf SM mendatangkan huruf yang terbuang dengan bentuk tulisan kecil. Penggunaan tinta merah sebagai penanda adanya pembuangan huruf telah digagas oleh ulama *dabt* sebagaimana yang dikatakan al-Ḍabbā‘. Namun, al-Ḍabbā‘ tidak menyebutkan ulama yang telah berpendapat demikian.

Sedangkan pada pembuangan *rasm* yang berupa *alif*, ketiganya juga menggunakan tanda yang sama yaitu dengan meng-*ilhāq* huruf yang semisal dengan menggunakan tinta merah. Hanya saja perbedaan yang dapat dilihat yaitu terletak pada Mushaf SM, dimana selain meng-*ilhāq* huruf yang semisal juga membakukan bentuk fatah berdiri dengan tinta berwarna hitam.





6) *Dabt* pada huruf yang ditambahkan dalam penulisan yang berupa huruf *alif* dan *wāwu*.

Mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan tanda khusus pada kata yang terdapat penambahan *rasm*. Pada mushaf SM ditandai dengan bentuk *qāf* yang disambung dengan *rā'*, mushaf NA dengan bentuk *qāf* yang disambung kepala *ṣād*, sedangkan dalam mushaf AMM menggunakan tulisan قصر, hanya saja bentuk ini dalam mushaf AMM tidak banyak digunakan.

Tanda seperti pada mushaf SM, NA dan AMM sebagaimana tanda khusus lainnya, dimana tidak dapat dilacak rujukannya karna tidak dibahas dalam kitab-kitab *ḍabṭ* yang masyhur.

Aspek perbedaan *ḍabṭ* di atas, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 41 Perbedaan Ḍabṭ Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

No.	<i>Ḍabṭ</i>	Mushaf SM	Mushaf NA	Mushaf AMM
1	<i>Isymām</i>			Tidak ada
2	<i>Imālah</i>	Pemberian harakat fatah dan kasrah bersamaan	Pemberian harat fatah di atas <i>rā'</i> dan menuliskan <i>wāwu</i> kecil di bawahnya	Tidak ada <i>ḍabṭ</i> khusus
3	Tanda Mad			

4	<i>Hamzah Tashīl</i>		Tidak ada	
5	<i>Hamzah Waṣal</i> di Awal Kata		<i>Sykl</i>	<i>Sykl</i>
6	<i>Ḥaẓf</i> Huruf	<i>Alif</i>		
<i>Wāwu</i>				
<i>Yā'</i>				Tidak ada
7	<i>Ziyādah</i> Huruf			

Sumber: Diolah dari Mushaf SM, Mushaf NA, dan Mushaf AMM

3. Faktor Persamaan dan Perbedaan *Ḍabt*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persamaan mushaf kuno SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, antara lain:

a. Mazhab *Ḍabt*

Hakikatnya dalam mushaf milik Drs. Sufyan Mubarak, mushaf milik Hj. Nuryena Atjo, dan mushaf milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.) tidak menyebutkan adanya penggunaan rujukan *Ḍabt* yang digunakan. Berbeda dengan mushaf cetak yang beredar sekarang, dimana kebanyakan sudah menyematkan rujukan kitab yang digunakan dalam mushaf.

Namun dari beberapa pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM sedikit banyak menggunakan *Ḍabt* yang telah digagas oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan tanda harakat

(fatah/damah/kasrah), tanwin, dan tanda tasydid. Selain itu, ada pula yang merujuk pendapatnya Abū Dāwud yang juga digunakan oleh kebanyakan ulama *Magāribah* yaitu pada penggunaan tanda sukun berbentuk bulat bundar.

b. Riwayat Qira'at yang Digunakan

Penggunaan riwayat yang sama juga dapat mempengaruhi tata letak *dabṭ* baik pada kaidah *uṣūliyyah* maupun kaidah *farsyiyah*. Pada mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM menggunakan riwayat yang sama yaitu riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mugīrah bin Abī Dāwud al-Asadiyy al-Kufyy al-Barrāz,²⁵³ sehingga mengakibatkan pula pada persamaan penggunaan *dabṭ* di beberapa tempat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan mushaf kuno SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, antara lain:

a. Mazhab *Dabṭ*

Mazhab *dabṭ* yang digunakan dalam penulisan mushaf juga dapat menyebabkan terjadinya pemberian *dabṭ* yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kasus pembuangan *rasm* huruf *wāwu*. Mushaf NA dan mushaf AMM menuliskan *rasm wāwu* yang terbuang sama besar dengan huruf *wāwu* lainnya. Namun, hemat penulis penandaan yang dilakukan oleh penyalin mushaf adalah dengan menggunakan tinta merah pada huruf yang mengalami pembuangan. Hal ini senada dengan pendapat sebagian ulama *dabṭ*.

Pemberian tanda dengan penggunaan tinta merah sejatinya juga diterapkan dalam mushaf SM. Bedanya dalam mushaf SM menuliskan

²⁵³ ‘Abd al-Fattāh bin ‘Abd al-Ganiyy al-Qāḍī, *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah*, (Jaddah: Markaz al-Dirāsāt al-Qur`āniyyah, 2018), h. 60.

huruf *wāwu* yang terbuang dengan bentuk kecil. Hal ini relevan dengan ulama yang berpendapat pada kasus *ḥaẓf* digunakan tanda dengan meng-*ilhāq* huruf yang dibuang dengan di *taṣgīr* (dikecilkan). Dengan demikian, dapat dilihat dalam mushaf SM mengkombinasikan tanda baca yang telah digagas oleh para ulama yakni selain penggunaan tinta merah sekaligus meng-*ilhāq* huruf dengan bentuk yang dikecilkan. Kasus demikian pula dapat terlihat pada *ḥaẓf alif*.

b. Penyalin Mushaf

Mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM ditulis oleh seorang *khaṭṭāt* yang berbeda sebagaimana yang dipaparkan oleh Ali Akbar. Ali Akbar menyimpulkan demikian setelah melihat beberapa karakteristik perbedaan yang ditemukan pada goresan-goresan khat yang digunakan mushaf.²⁵⁴ Hal ini juga dapat diperkuat dengan adanya pemberian *ḍabṭ* yang tidak sesuai, seperti: *isymām*, *imālah*, , *hamzah waṣal*, *ziyādah alif*, *ziyādah wāwu*, dan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan para penyalin naskah kuno juga dapat menimbulkan adanya perbedaan pembubuhan *ḍabṭ*.

²⁵⁴ Ali Akbar, Peneliti Ahli Madya, Jakarta Timur, wawancara dengan penulis di Jakarta Timur, 2 Agustus 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan perincian materi pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Terkait bentuk *dabṭ* yang digunakan dalam mushaf Mufyan Mubarak, mushaf milik Nuryena Atjo, dan mushaf milik Abdul Muis Mandra (alm.) telah banyak mengikuti pendapatnya al-Khalīl ibn Aḥmad dan mazhab *Masyāriqah*, ada pula yang mengikuti pendapat ulama *Magāribah*, serta lebih banyak yang tidak dapat dideteksi rujukan *dabṭ*-nya.

2. Analisis perbandingan yang dapat dilihat, yaitu:

Tanda baca (*dabṭ*) dalam mushaf Sulawesi Barat yaitu milik Sufyan Mubarak, mushaf milik Nuryena Atjo, dan mushaf milik Abdul Muis Mandra memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan *dabṭ* pada ketiganya berupa:

- a. Persamaan pada ketiga mushaf yaitu: pada bentuk harakat (fatah/damah/kasrah), sukun, tasydid, tanwin yang terletak sebelum huruf *izhār*, tanwin yang terletak sebelum huruf *ikhfā'*, tanwin yang terletak sebelum huruf *idgām*, tanwin yang terletak sebelum huruf *iqḷāb*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *izhār*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *ikhfā'*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *idgām*, *nūn sakīnah* yang terletak sebelum huruf *iqḷāb*, tanda baca pada hukum mad *ṭabi'ī*, tanda baca lafaz *muḥhār*, tanda baca lafaz *mudgam*, *hamzah qaṭa'*, *ziyādah yā'*, dan *lām alif*.

- b. Adapun perbedaan *ḍabt* pada ketiga mushaf terdapat pada: *isymām*, *imālah*, tanda mad, *hamzah* yang dibaca *tashīl*, *hamzah waṣal*, tandapada *ḥaẓf alif*, *ḥaẓf wāwu*, *ḥaẓf yā'*, tanda pada *ziyādah alif* dan *iyādah wāwu*.
- c. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pada persamaan dan perbedaan *ḍabt* dalam mushaf SM, mushaf NA, dan mushaf AMM, yakni: faktor persamaan ketiga mushaf disebabkan samanya dalam penggunaan mazhab *ḍabt* dan penggunaan riwayat mushaf yang juga sama. Sedangkan faktor perbedaan ketiganya disebabkan oleh perbedaan mazhab *ḍabt* yang diikuti serta pada ketiga mushaf disalin oleh orang yang berbeda.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, oleh sebab itu penulis berharap kajian seputar ilmu *ḍabt* akan terus berlanjut. Adapun saran penulis kepada berbagai pihak yang memiliki minat terhadap kajian mushaf kuno dan kajian ilmu *ḍabt*. Saran tersebut ditujukan kepada:

1. Para peneliti. Pengetahuan mengenai ilmu *ḍabt* masih sangat minim di kalangan masyarakat, lebih-lebih pada tanda baca yang digunakan dalam mushaf-mushaf kuno Nusantara. Oleh karenanya penulis berharap aspek *ḍabt* Al-Qur'an dalam mushaf kuno mulai diangkat kembali agar dapat dinikmati. Selain itu, sebagaimana dijelaskan bahwa dalam mushaf kuno Sulawesi Barat juga dilengkapi pula dengan ulumul Qur'an, sehingga penulis berharap kajian dalam mushaf kuno tidak hanya sampai disini melainkan juga diteruskan pada aspek ulumul Qur'an lainnya, seperti aspek qira'at, dll.
2. Pihak Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal (BQMI), seputar naskah kuno sudah mulai diminati di beberapa kampus. Sehingga harapan penulis, BQMI kedepannya sudah memiliki SK terkait tata cara pengambilan data-data yang diperlukan oleh para peneliti. Agar hal ini juga dapat

memudahkan peneliti serta memudahkan BQMI terkait langkah-langkah yang harus dipenuhi sebelum pengambilan data.

3. Masyarakat, penulis berharap kajian ini dapat diminati oleh masyarakat, agar pemahaman terkait kajian *dabt* sudah tidak asing lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abū Zithar, Muḥammad Aḥmad. *al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*. Kairo: Maktabah al-Azhariyah li al-Turās, 2010.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019.
- Al-A'zami, M.M. *Sejarah teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Arifin, Zaenal *et al.*, eds. *Sejarah Penulisan Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Bafadal, Fadhal AR, ed. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005).
- Al-Dānī, Abū 'Amr Usmān bin Sa'īd. *al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥif*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2020.
- Dunn, Ross E. *Petualangan Ibnu Battuta: seorang mushafir muslim abad-14*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*. Bogor: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017.
- Fathurahman, Oman. eds., *Filologi dan Islam Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010.
- _____. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Al-Ḥamd, Gānim Qaddūrī. *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihī*. Jeddah, Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyah, 2016.
- Ibnu Manzūr, Muḥammad bin Mukram. *Lisān al-'Arāb*. Bairut: Dār Ṣādir.

- Ibu Najāh, Abū Dāud Sulaimān. *Uṣūl al-Ḍabṭ wa Kaifiyatuhu ‘alā Jihhati al-Ikhtiṣār*. Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyah, 1427.
- Ismā’īl, Sya’bān Muhammad. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabtuhū*. Kairo: Dār as-Salām, 2021.
- Jaeni, Ahmad *et al.*, eds. *Mushaf Kuno Nusantara: Sulawesi dan Maluku*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2018.
- Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ). *Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmānī*. Tangerang.
- Mahfudhon, Ulin Nuha. *Diakritik Al-Qur’an: Mengenal Lebih Dekat Ilmu Ḍabṭ Mushaf*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023.
- Al-Muḥaisin, Muḥammad Sālim. *Irsyād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turās, 2017.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur’an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Al-Qatthan, Manna’. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Qāḍī, Abd al-Fattāḥ bin ‘Abd al-Ganiyy. *Tārīkh al-Qurrā’ al-‘Asyrah*. Jaddah: Markaz al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah, 2018.
- Rokhmansyah, al-Fian. *Teori Filologi: Edisi Revisi*. Kalimantan Timur: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad Alī. *al-Tibyān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Jakarta: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016.
- Solahudin, M. *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*. Kediri: Pustaka Zamzam, 2017.
- Suwaid, Aiman Rusydī. *al-Tajwīd al-Muṣawwar*. Madinah: Dār al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2021.

- Sulistiyorini, Dwi. *Filologi Teori dan Penerapannya*. Jawa Timur: Madani, 2015.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr. *al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Bairut: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah*, 2019.
- Syifuddin., (Ed.). *Penulisan Mushaf Al-Qur’an Masa Nabi Muhammad Saw hingga Abad ke-19 M di Nusantara*. Jakarta: Bayt Qur’an dan Museum Istiqlal Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Ṭala’at, Asyraf Muḥammad Fu`ad. *Safīr al-‘Ālamīn fī Īdāḥ wa Tahṛīr wa Taḥbīr Samīr al-Ṭālibīn fī Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Mesir: al-Maktabah al-Imām al-Bukhārī, 2016.
- Al-Tanasī , Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn ‘Abdillah. *Al-Ṭirāz fī Syarḥ Ḍabṭ al-Kharrāz. al-Madīnah al-Munawwarah*: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭāniyah, 2008.
- Al-Tūnisī, Ibrāhīm bin Ahmad al-Marignī. *Dalīl al-Ḥairān ‘alā Maurid al-Zam’ān*. Kuwait: Markaz al-Qirā’āt al-Qur’āniyah, 2011.

Tesis

- Ayana, Jumroni. “Tanda Baca dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah);” Tesis. Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2016. Tidak diterbitkan.
- Nashoiha, Isyroqotun. “Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi *Ḍabṭ al-Muṣḥaf* Lamongan Jawa Timur;” Tesis. Pascasarjana Magister Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021. Tidak diterbitkan.

Skripsi

- Batubara, Patimah. "Proses Pemberian Titik (*Nuqṭah*) pada Huruf-huruf Al-Qur'an oleh Abū Aswad al-Du'alī," Skripsi Sarjana. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fitriadi, M. "Karakteristik *Ḍabṭ* Mushaf Nusantara (Perbandingan MSI dan Naskah Mushaf Aceh)," Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Irkhamna, Ummu Zahra Rifka. "Perbandingan *Ḍabṭ* Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus *bi al-Rasm al-Uṣmānī* (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Ḍabṭ*)," Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2020.
- Salsabila, Annisa. "*Ḍabṭ* Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qalun (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia)," Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Valfani, Qinta Berliana. "*Ḍabṭ* dalam Mushaf Al-Qur'an Qira'at Abū 'Amr (70-154 H/687-770 M) Riwayat Al-Dūrī (150-246 H/764-860 M) (Studi Komparatif Mushaf Madinah, Mushaf Sudan dan Mushaf *at-Taisīr*)," Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Wahyudin. "Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta," Skripsi Sarjana. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Jurnal

- Akbar, Ali. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi," *Suhuf*, 7/1, 2014.
- Idham, "Tinggalan-tinggalan Islam di Majene Sulawesi Barat," *Jurnal al-Qalam*, 19/1, 2013.
- Ilhamni. "Pembukuan Al-Qur'an pada Masa 'Usmān bin 'Affān (644-656)," *Jurnal Ulinnuha*, 6/2, 2017.
- Jarir dan Khairiyah, "Sejarah Nusantara Perspektif Geologis, Zoologis dan Etnografis," *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14/2, 2018.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *Jurnal Historia*, 5/2, 2017.
- Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal at-Tibyan*, 1/1, 2016.
- Madzkur, Zaenal Arifin. "Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Ḍabt*," *Suhuf*, 7/1, 2014.
- Maulidya, Anisa dan Armawi Fauzi. "Sejarah penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Jurnal of Islamic Education Studies*, 3/1, 2023.
- Rahmatullah, Muhammad. "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Ṣiddīq," *Jurnal Khatulistiwa*, 4/2, 2014.
- Rohman, Luluk Asfiatur. "Kajian Terhadap Rasm dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura," *al-Itqan*, 4/2, 2016.

Website

- Akbar, Ali. (2012, 22 Juni). "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Nusantara." <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/06/perkembanganmushaf-al-quran-di.html>, diakses Rabu 26 April 2023.

_____. (2012, 28 April). “Mushaf cetakan tertua di Nusantara” <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/mushaf-cetakan-palembang-1848-mushaf.html>, diakses Rabu 26 April 2023.

_____. (2012, 16 April). “Qur’an Cetakan Palembang, 1854” <https://quran-nusantara.blogspot.com/search?q=cetakan+palembang>, diakses Rabu 26 April 2023.

Badan Litbang. (2017, 1 Desember). “Peneliti Mushaf: Ratusan Naskah Kuno Al-Qur’an berpindah keluar negeri,” dalam *Kemenag online*, <https://kemenag.go.id/read/peneliti-mushaf-ratusan-Naskah-kuno-al-quran-berpindah-ke-luar-negeri-lpvkl>

jurnalsuhuf.kemenag.go.id “Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya.” <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf> diakses Jum’at 1 September 2023.

Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekretaris>, 2023.

Sarawat, Ahmad. (2015, 20 February). “Perbedaan Tanda Baca Dua Mushaf, Apakah Bukti Al-Qur’an Dipalsukan?.” dalam *Rumahfiqih Online*, <https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-2164-perbedaan-tanda-baca-dua-mushaf-apakah-bukti-al-quran-dipalsukan.html>.

Wawancara

Wawancara dengan Peneliti Mushaf, Ali Akbar. Jakarta Timur, 6 Maret 2023.

Wawancara dengan Peneliti Mushaf, Ali Akbar. Jakarta Timur, 2 Agustus 2023.

Wawancara dengan Peneliti Mushaf, Ali Akbar. Jakarta Timur, 29 Agustus 2023.

MANUSKRIP AL-QUR'AN DI SULAWESI BARAT (Analisis Perbandingan Dabṭ pada Tiga Mushaf Kuno Koleksi Museum Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal)

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

11 %

INTERNET SOURCES

2 %

PUBLICATIONS

4 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	6 %
2	liberal-quran.blogspot.com Internet Source	1 %
3	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
4	ecampus.unusia.ac.id Internet Source	1 %
5	edoc.tips Internet Source	1 %
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
7	ia800803.us.archive.org Internet Source	1 %
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Juwairiyah, lahir pada 04 September 1998 di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara, dari pasangan suami istri Bpk. Marsudi dan Ibu Hamimah. Pendidikan formal dimulai di SDN Brakas Dajah II Modung Bangkalan dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy untuk jenjang MTs dan MA, serta lulus pada tahun 2018. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Mifathul Ulum al-Islamy, Penulis mengabdikan diri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum al-Islamy selama satu tahun penuh dengan menjadi pengajar pengganti.

Tahun 2019, penulis melanjutkan kembali pendidikan formal dengan masuk Pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), sebagai salah satu mahasiswi di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Hubungi Penulis melalui:

juwhy774@gmail.com